

**MODAL SOSIAL DALAM GERAKAN FILANTROPI DI
PERKOTAAN:
Studi pada Gerakan Seribu Rupiah (GSR) di RW 03 Ngaliyan**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)
Program Studi Sosiologi



Disusun Oleh:

FUIZAHTUN KHASANAH

1806026100

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fuizahtun Khasanah
Nim : 1806026100
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : MODAL SOSIAL DALAM GERAKAN FILANTROPI
DI PERKOTAAN: Studi pada Gerakan Seribu Rupiah
(GSR) di RW 03 Ngaliyan.

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Semarang, 16 Juni 2023
Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tatatulis

Bidang Substansi Materi



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001



Kaisar Atmaja, M.A
NIDN. 2013078202

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**MODAL SOSIAL DALAM GERAKAN FILANTROPI DI
PERKOTAAN:
Studi pada Gerakan Seribu Rupiah (GSR) di RW 03 Ngalayan**

Disusun Oleh

Fuizahtun Khasanah

1806026100

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 27
Juni 2023 dan dinyatakan lulus

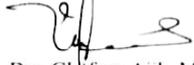
Susunan Dewan Penguji

Ketua




Mochamad Parmudi, M.Si.
NIP. 6904252000031001

Sekretaris


Drs. Ghufron Ajib, M.Ag.
NIP. 196603251992031001

Pengaji I


Akhriyadi Sofian, M.A.
NIP. 2022107903

Pembimbing I


Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si.
NIP. 196904252000031001

Pembimbing II


Kaisar Atmaja, M.A.
NIDN. 2013078202

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Dengan penuh kejujuran serta tanggungjawab yang ada di dalamnya. Karya ini diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan dengan tujuan tersebut dari pihak manapun. Pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan dan sudah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian deklarasi ini dibuat oleh penulis dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis



Furzahtun Khasanah

NIM. 1806026100

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah *rabbi' alamin* Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“MODAL SOSIAL DALAM GERAKAN FILANTROPI DI PERKOTAAN: Studi pada Gerakan Seribu Rupiah (GSR) di RW 03 Ngaliyan”**. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang kita nanti-nantikan syafaat-Nya di hari akhir. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna karena keterbatasan penulis. Namun, skripsi ini dipersembahkan dengan sebaik-baiknya agar dapat memberi manfaat bagi banyak pihak. Oleh karena itu, penulis akan menerima saran dan kritik yang membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril ataupun materil. Pada kesempatan kali ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terimakasih yang begitu besar kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah mendukung penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.

2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang telah mendukung, memberi nasihat dan arahan dan selalu memberi dorongan kepada penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingannya kepada penulis dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi UIN Walisongo dan juga Dosen Pembimbing 1, yang telah membantu, memberikan nasihat, arahan dan juga saran atas pengerjaan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Kaisar Atmaja, MA. selaku Dosen Pembimbing 2, yang telah membantu, memberikan nasihat, arahan dan juga saran atas pengerjaan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Ririh Megah Safitri, MA. selaku Wali Dosen, yang telah membantu, memberikan dorongan, arahan dan juga saran atas pengerjaan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Para dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi ilmu dan mengajarkan penulis tentang berbagai pengetahuan yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Maskuri dan Ibu Runiti, serta adik tercinta Nurul Maulida yang selalu memberikan do'a,

semangat dan kasih sayang yang tiada hentinya, serta menjadi alasan bagi penulis untuk selalu optimis dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Para pengurus dan pengasuh PA Kafalatul Yatama yang selalu memberikan dukungan, bimbingan, motivasi kepada penulis. Terimakasih atas segala bentuk kasih sayangnya sehingga penulis mampu menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi. Semoga Allah memberikan pahala yang tiada putusnya. Aamiin.
10. Warga RW 03 Ngaliyan Semarang, yang selalu memberi dukungan, fasilitas pendidikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi. Penulis hanya dapat mendoakan atas segala bentuk kebaikannya, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang tiada putusnya. Aamiin.
11. Para pengurus Gerakan Seribu Rupiah (GSR) yang telah bersedia untuk memberikan data, waktu dan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
12. Adik-adikku yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dari PA Kafalatul Yatama yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
13. Pihak BMC Walisongo Semarang 2018 karena telah memberikan bantuan beasiswa kepada penulis selama penulis menempuh program pendidikan S1.

14. Teman-temanku tercinta Meri Silviana, Rif'atus Saadah, Cika Irawati, Putri Abi yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
15. Teman-teman Sosiologi C angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih telah menemani penulis selama menempuh jenjang pendidikan di bangku perkuliahan.

Dengan segala bentuk rintangan dan perjuangan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga banyak hal yang perlu diperbaiki. Penulis berharap dengan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik dan semoga dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 16 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fuizahtun Khasanah', with a large circle around the first letter 'F'.

Fuizahtun Khasanah
Nim. 1806026100

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Orang tua tercinta, Bapak Maskuri dan Ibu Runiti yang telah mendidik dan membesarkan saya, yang selalu memberikan kasih sayangnya, selalu memberikan dukungan baik yang bersifat moril dan materiil, selalu memberi uluran tangan ketika saya terjatuh dan selalu memberikan doa serta semangat untuk perjalanan pendidikan saya, sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi.*
- 2. Almamater saya Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, semoga semakin sukses dan jaya.*

MOTTO

**“DAN KAMI AKAN PERLIHATKAN SEGALA AMAL YANG MEREKA
KERJAKAN, LALU KAMI AKAN JADIKAN AMAL ITU (BAGAIKAN)
DEBU YANG BETERBANGAN”**

-QS. AL FURQAN AYAT 23

ABSTRAK

Modal sosial adalah *asset* pengembangan masyarakat yang sangat bermakna. Dalam upaya pengembangan masyarakat seperti peningkatan pendidikan, peningkatan perekonomian dan sebagainya membutuhkan peran modal sosial yang kuat. Berkait dengan pengembangan masyarakat tersebut, Gerakan Seribu Rupiah merupakan lembaga yang keberadaannya menarik untuk dikaji dalam konteks modal sosial. Unsur *trust*, jaringan dan norma mendorong adanya aktivitas perkembangan gerakan ini. Gerakan ini diinisiasi oleh Ibu-ibu pengajian putri Masjid At-Taqwa RW 03 Ngaliyan dan dilembagakan sebagai badan otonom serta memiliki kepengurusan sendiri yang disahkan oleh Ketua Yayasan Masjid At-Taqwa Ngaliyan. Gerakan filantropi ini semakin berkembang tidak hanya memberikan fasilitas beasiswa pendidikan tapi gerakan lain seperti gerakan pinjaman kuliah, peduli duaafa, dan modal usaha. Adapun upaya *fundraising* dengan menginisiasi pengelolaan sampah dari rumah-rumah warga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk modal sosial pada GSR, program-program GSR dan alasan dimunculkannya program, serta dampak program GSR terhadap tercapainya tujuan gerakan filantropi GSR Ngaliyan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang menggambarkan dan menguraikan suatu hal dengan apa adanya. Dalam menyajikan informasi berupa kata-kata atau gambar sehingga dapat memasukan kutipan panjang, pendek dan bervariasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis data induktif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat *trust*, jaringan dan norma yang mendorong adanya perkembangan dan aktivitas sosial pada gerakan filantropi GSR. Dengan adanya *trust* dan jaringan yang dibangun GSR, dapat mendorong dan mengembangkan aktivitas sosial yang ada di dalamnya. Gagasan Putnam tentang *trust* dalam menguatkan modal sosial sangat berpengaruh, tetangga mempunyai kepercayaan terhadap informasi yang diberikan tetangganya. GSR mempunyai *trust* terhadap informasi yang diperoleh dari warga didekatnya. Dengan prinsip tersebut secara efektif mampu mengurangi persoalan pendidikan di RW 03. Komitmen

dan norma agama mengikat individu, kelompok untuk melakukan kebaikan terhadap lingkungannya. Jaringan dalam hal ini dapat dilihat melalui bentuk kerjasama GSR dengan berbagai pihak, seperti pihak Kelurahan setempat, perusahaan pengolah sampah dan lain-lain. Kemudian berkaitan dengan dampak program terhadap tercapainya gerakan filantropi GSR yaitu ditemukan bahwa cakupan penerima manfaat dari gerakan ini semakin meluas yang mulanya hanya warga RW 03 saat ini mencakup warga dari luar RW. Aktivitas penjualan barang pantas pakai semakin meningkat, adanya keberlangsungan gerakan sadaqah sampah, meningkatnya keragaman kepedulian lingkungan seperti pengolahan sampah non-organik menjadi *ecobrick* dan sampah organik menjadi pupuk, dan *eco-enzyme*.

Kata Kunci: Modal Sosial, Filantropi, Perkotaan

ABSTRACT

Social capital is a very significant community development asset. In community development efforts such as improving education, improving the economy and so on, it requires the role of strong social capital. In relation to community development, the Thousand Rupiah Movement is an institution whose existence is interesting to study in the context of social capital. Elements of trust, networks and norms encourage the development of this movement. This movement was initiated by female recitation mothers at the At-Taqwa Mosque RW 03 Ngaliyan and was institutionalized as an autonomous body and has its own management which was approved by the Chairman of the At-Taqwa Ngaliyan Mosque Foundation. This philanthropic movement is growing, not only providing educational scholarship facilities but other movements such as the college loan movement, caring for the poor, and business capital. As for fundraising effort by initiating waste management from the homes of residents homes. The purpose of this study was to determine the form of social capital in GSR. GSR programs and the reasons for the emergence of the program, as well as the impact of the GSR program on achieving the goals of the Ngaliyan GSR philanthropic movement.

The research is a field research that uses qualitative methods with a descriptive approach, which describes something as it is. Presenting information in the form of words or pictures so that it can include long, short and varied quotations. Collecting data in this study using participant observation techniques, semi-structured interviews and documentation, The analysis in this research is inductive data analysis which is done by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions.

The result of this study indicate that there are trusts, networks and norms that encourage the development and social activity in the GSR philanthropic movement. With the trust and network built by GSR, it can encourage and develop social activities within it. Putnam's idea of trust in strengthening social capital is very influential, neighbors have trust in the information provided by their neighbors. GSR has trust in the information obtained from nearby residents. With this principle it is effectively able to reduce the educational problems in RW 03. Commitment and religious norms bind individuals, groups to do good for the surrounding environment. The network in this case can be seen through GSR from cooperation with various parties such as the local village administration,

waste processing companies and others. Then related to the impact of the program on the achievement of the GSR philanthropic movement, it was found that the scope of beneficiaries from this movement was expanding, which initially only residents of RW 03 now include residents from outside the RW. The activity of selling used goods is increasing, there is a continuation of the garbage sadaqah movement increasing diversity of environmental concerns such as processing non-organic waste into eco-bricks and organic waste into fertilizers and eco-enzyme.

Keyword: Social Capital, Philanthropy, Urban

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xixi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Penulisan.....	34
BAB II MODAL SOSIAL, GERAKAN FILANTROPI PERKOTAAN DAN TEORI MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM	36
A. Modal Sosial dan gerakan Filantropi.....	36

1. Modal Sosial.....	36
2. Modal Sosial dalam Konsep Islam	38
3. Gerakan Filantropi.....	41
4. Perkotaan.....	43
5. Gerakan Filantropi dalam Konsep Islam.....	44
B. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam	52
1. Konsep Modal Sosial.....	52
2. Asumsi dasar teori modal sosial Robert D. Putnam	56
3. Istilah-istilah kunci teori modal sosial Robert D. Putnam.....	58
BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN NGALIYAN DAN PROFIL GERAKAN SERIBU RUPIAH (GSR)	61
A. Gambaran Umum Kelurahan Ngaliyan.....	61
1. Letak Geografis	61
2. Kondisi Topografis.....	63
3. Kondisi Demografis	63
4. Pendidikan.....	69
5. Pekerjaan	71
B. Profil Gerakan Seribu Rupiah RW 03 Ngaliyan Semarang	73
1. Sejarah Gerakan Seribu Rupiah (GSR) Ngaliyan.....	73
2. Program-program Gerakan Seribu Rupiah (GSR) Ngaliyan ...	76
3. Sumber Dana GSR	78
4. Struktur Organisasi.....	79
BAB IV BENTUK MODAL SOSIAL PADA GSR, PROGRAM- PROGRAM GSR DAN ALASAN DIMUNCULKANNYA PROGRAM	82

A.	Bentuk Modal Sosial pada GSR.....	82
1.	Norma (<i>Norm</i>)	82
2.	Kepercayaan (<i>Trust</i>).....	88
3.	Jaringan (<i>Network</i>).....	93
B.	Program-program gerakan filantropi GSR Ngaliyan.....	93
1.	Program penguatan generasi muda melalui pendidikan	93
2.	Program penguatan ekonomi keluarga	102
3.	Program fundraising	111
C.	Alasan dimunculkannya program.....	121
BAB V DAMPAK PROGRAM GSR TERHADAP TERCAPAINYA TUJUAN GERAKAN FILANTROPI GSR NGALIYAN.....		134
A.	Berkembangnya gerakan filantropi GSR.....	134
1.	Meluasnya cakupan penerima manfaat	134
2.	Meningkatnya aktivitas penjualan barang pantas pakai	144
B.	Meningkatnya kepedulian lingkungan	148
1.	Keberlangsungan gerakan sadaqah sampah	148
2.	Meningkatnya keragaman kegiatan peduli lingkungan	151
BAB VI PENUTUP		163
A.	Kesimpulan.....	163
B.	Saran.....	166
DAFTAR PUSTAKA.....		168
LAMPIRAN		172

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Nama Informan	29
Tabel 1.2 Bentuk Modal Sosial Robert D. Putnam	54
Tabel 1.3 Jenis Modal Sosial Robert D. Putnam	58
Tabel 1.4 Istilah-istilah Kunci Teori Robert D. Putnam	59
Tabel 1.5 Luas Daerah Kelurahan di Kecamatan Ngaliyan	62
Tabel 1.6 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	64
Tabel 1.7 Penduduk berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	64
Tabel 1.8 Jumlah Penduduk di RW 03 Ngaliyan Semarang Tahun 2023.....	66
Tabel 1.9 Jumlah Penduduk menurut Agama	67
Tabel 1.10 Jumlah Tempat Ibadah.	68
Tabel 1.11 Pendidikan di Kelurahan Ngaliyan.....	69
Tabel 1.12 Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan	70
Tabel 1.13 Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan	72
Tabel 1.14 Program-program GSR	76
Tabel 1.15 Peta Program Generasi Muda melalui Pendidikan	101
Tabel 1.16 Daftat Nama Donatur Tetap GSR Peduli Duafa 2023	107
Tabel 1.17 Peta Program Penguatan Ekonomi Keluarga	110
Tabel 1.18 Peta Program <i>Fundraising</i>	120
Tabel 1.19 Daftar Nama Anak Asuh Panti 2022-2023	136
Tabel 1.20 Daftar Nama Penerima Paket Sembako GSR Peduli Duafa 2023	142

Tabel 1.21 Hasil Penjualan Barang Pantas Pakai Periode 2020, 2021, 2022.....	147
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Kelurahan Ngaliyan	60
Gambar 1.2 Komitmen GSR	83
Gambar 1.3 Foto Pengajian Putri Masjid At-Taqwa	85
Gambar 1.4 Laporan Keuangan GSR 2022	90
Gambar 1.5 Contoh bukti realisasi pembayaran sekolah anak	97
Gambar 1.6 Kartu Pinjaman Dana Kuliah	99
Gambar 1.7 Kartu Pinjaman Modal Usaha.....	105
Gambar 1.8 Kartu Peduli Duafa.....	108
Gambar 1.9 Pendistribusian Paket Sembako GSR Peduli Duafa	109
Gambar 1.10 Partisipasi warga mengumpulkan sampah.....	112
Gambar 1.11 Laporan Penjualan Barang Pantas Pakai GSR Eco-Care 2023	113
Gambar 1.12 Kerja Sama GSR dengan Pihak Kelurahan Setempat	115
Gambar 1.13 Kondisi warung GSR	117
Gambar 1.14 Kaleng infaq	118
Gambar 1.15 Foto anak-anak penerima bantuan beasiswa dan beberapa Pengurus GSR	136
Gambar 1.16 <i>Home industry</i> di Lingkungan RW 03	141
Gambar 1.17 Launching dan Aktivitas Bazar Pasar Murah GSR	144
Gambar 1.18 Aktivitas Penjualan Barang Pantas Pakai di Pasar Rakyat Ngaliyan	146
Gambar 1.19 Remaja Masjid At-Taqwa yang Mengangkut Sampah di warga RW 03	149
Gambar 1.20 Alur kerja GSR Eco-Care RW 03 Ngaliyan	150

Gambar 1.21 Program Pemanfaatan Minyak Jlantah	152
Gambar 1.22 Program GSR Aktivasi Takakura	156
Gambar 1.23 Program pembuatan <i>Ecobrick</i>	158
Gambar 1.22 Program pembuatan pupuk cair.....	159
Gambar 1.23 Program Pembuatan <i>Eco-Enzyme</i> pada GSR	161

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dengan Informan Ibu Ruqiyah Fadlil	172
Lampiran 2 Wawancara dengan Informan Ibu Margunani Sarwito	172
Lampiran 3 Wawancara dengan Informan Ibu Elis Mardiana Emita...	173
Lampiran 4 Wawancara dengan Informan Ibu Sriana Muzaini	173
Lampiran 5 Wawancara dengan Informan Ibu Zaimah Syarifuddin ...	174
Lampiran 6 Wawancara dengan Informan Ibu Susiati Salim	174
Lampiran 7 Wawancara dengan Informan Ibu Eko Purwanti	175
Lampiran 8 Wawancara dengan Informan Ibu Edi	175
Lampiran 9 Wawancara dengan Informan Ibu Dwi Santi Rejeki	176
Lampiran 10 Struktur Kepengurusan GSR 2023.....	176
Lampiran 11 Pedoman Wawancara.....	179

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modal sosial merupakan *asset* pengembangan masyarakat yang sangat bermakna. Upaya untuk peningkatan pendidikan, peningkatan perekonomian, peningkatan pelayanan kesehatan, peningkatan kerukunan beragama dan lain sebagainya membutuhkan peran modal sosial yang kuat di dalamnya. Dilansir dari Republika.co.id bahwa dalam pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 Organisasi Regulasi Mandiri (*Self Regulatory Organization*) SRO terdiri dari badan usaha seperti PT Bursa Efek, PT Kustodian Sentral Efek Indonesia dan PT Kliring Penjamin Efek Indonesia serta dukungan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengambil peran untuk terlibat dalam aksi *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR dengan slogan Peduli untuk Kesejahteraan Bersama, memanfaatkan modal sosial untuk menanggulangi pandemi Covid-19. Dana yang terkumpul dalam bentuk donasi yang digunakan penanggulangan Covid-19 yaitu untuk pembangunan rumah sakit darurat, untuk pengadaan konsentrator oksigen dan vaksinasi. Kontribusi yang dilakukan CSR memberi manfaat yang cukup besar dalam penanggulangan Covid-19 (Republika.co.id, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam masyarakat.

Modal sosial sering dihubungkan dengan upaya untuk memanfaatkan sumber daya, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Sumber daya tersebut berasal dari relasi-relasi sosial bukan barang, uang atau ketrampilan dan kepandaian seseorang. Relasi-relasi sosial ini memiliki norma-norma sebagai jaminan, dan nilai-nilai yang mengikuti perkembangan (kepercayaan), serta memperkuat ikatan yang saling menguntungkan (*reciprocal relationship*) atau hubungan timbal balik satu antar lainnya. Sebagai contoh, dalam pengembangan program sosial atau pemberdayaan masyarakat perlu unsur modal sosial di dalamnya yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), dan jaringan (*networking*). Intinya kekuatan unsur-unsur tersebut yang menentukan kekuatan modal sosial. (Usman, 2018).

Seperti dalam kajian modal sosial oleh Yamin dan Dardanto yaitu mengkaji modal sosial, upaya untuk mengentas kemiskinan. Penelitian ini bertujuan menganalisis adanya peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara empiris, modal sosial berupa *bonding* dan *bridging* sangat berperan dalam mendorong pengentasan kemiskinan dan melindungi kerentanan kelompok miskin. Kekuatan *bonding* dalam proses pengentasan kemiskinan dan dalam perlindungan terhadap kerentanan kelompok miskin, berlangsung dengan memanfaatkan ikatan antar individu di dalam masyarakat. Kekuatan *linking* muncul dalam bentuk hubungan

antar individu dengan kelompok masyarakat dan hubungan antara masyarakat dengan Lembaga pemerintahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam pengembangan masyarakat terutama pada bidang perekonomian (Yamin, 2016).

Mengenai hal tersebut berkaitan dengan pengembangan masyarakat, di daerah RW 03 Ngaliyan Kota Semarang terdapat sebuah komunitas atau lembaga yaitu Gerakan Seribu Rupiah (GSR) yang keberadaanya menarik untuk dikaji dalam konteks modal sosial. Gerakan Seribu Rupiah (GSR) sudah ada sejak tanggal 10 April tahun 2007. GSR lahir dari inisiasi dan digerakan oleh Ibu-ibu jamaah Masjid At-Taqwa. Gerakan ini dilembagakan sebagai badan otonom dari Yayasan Masjid At-Taqwa RW 03 Ngaliyan. Sebagai sebuah lembaga otonom dari yayasan, lembaga ini memiliki kepengurusan sendiri yang berbeda dari kepengurusan masjid At-Taqwa atau lembaga otonom yang lain. GSR sebagai lembaga otonom, memiliki kepengurusan sendiri yang disahkan oleh Ketua Yayasan Masjid At-Taqwa RW 03 Ngaliyan (Profil GSR, 2020).

Nama dari Gerakan Seribu Rupiah hanya sebuah istilah yang diawali oleh *image* masyarakat, jika satu rumah mengumpulkan seribu rupiah dikalikan dengan perumahan yang ada di RW 03 Ngaliyan, maka seribu rupiah itu akan berlipat dan terkumpul banyak. Gerakan ini tidak hanya mengumpulkan uang tapi dalam bentuk donasi seperti pakaian layak pakai, sampah yang

berasal dari rumah tangga seperti plastik, botol, kertas, kardus dan lain sebagainya. Kemudian, GSR untuk mengembangkan aktivitas sosialnya juga melakukan kerja sama dengan berbagai pihak diantaranya Lembaga pengelolaan sampah, dengan Kelurahan, Marimas, Puskesmas, Goori, Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga pendidikan seperti SD/ MI Darussalam, Mts Darul Ulum, SMK Muha 2 Boja, dan MA Nurul Huda.

Gerakan Seribu Rupiah ini adalah gerakan yang berkepedulian pada pendidikan dan lingkungan. Gerakan ini memiliki orientasi kegiatan pada program sosial yang berbasis lingkungan. Orientasi sosial didasari oleh keprihatinan Ibu-ibu jamaah Masjid At-Taqwa dalam melihat ketimpangan sosial, dan berbagai persoalan yang dialami sebagian masyarakat RW 03 kemudian untuk memperoleh fasilitas pendidikan. Namun gerakan ini semakin berkembang tidak hanya memberikan fasilitas beasiswa pendidikan, tetapi juga ada gerakan atau program GSR lainnya yaitu GSR Pinjaman Kuliah: program ini memberikan bantuan pinjaman kuliah maksimal sebesar Rp 1.500.000 tanpa bunga dengan kesepakatan pengembalian yang telah disepakati, GSR Peduli Duafa: memberikan bantuan berupa paket sembako kepada kaum duafa, GSR Warung: program ini menjual dan menyediakan barang kebutuhan sehari-hari serta menjual pakaian layak pakai, sepatu bekas, tas bekas dan barang bekas lainnya, GSR Modal Usaha: program ini memberikan bantuan modal usaha

maksimal sebesar Rp 1.500.000 tanpa bunga dengan kesepakatan pengembalian yang telah ditentukan.

Adapun upaya untuk *fund-raising* atau penggalangan dana, karena gerakan ini merupakan gerakan lingkungan maka GSR menginisiasi untuk pengelolaan sampah di rumah tangga warga RW 03 Ngaliyan yaitu sampah organik yang diolah menjadi pupuk, sampah non-organik seperti plastik yang dibuat *ecobricks*. Kegiatan GSR sudah meluas, bentuk donasi uang dan barang seperti pakaian layak pakai, sembako tidak hanya diberikan kepada warga RW setempat namun juga warga dari luar RW. Informan dalam wawancara menegaskan bahwa perkembangan GSR tidak lepas dari berbagai dukungan masyarakat terhadap GSR.

Berdasarkan deskripsi di atas bahwa tampaknya modal sosial pada gerakan filantropi GSR di wilayah RW 03 Ngaliyan menarik untuk diteliti. Dengan adanya peran modal sosial di dalamnya, gerakan ini masih menunjukkan eksistensinya. GSR mampu memberi kontribusi bagi masyarakat, tidak hanya pada bidang sosial namun di bidang pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Sampai saat ini sudah ada 600 orang lebih yang menerima bantuan GSR mulai dari bantuan beasiswa, sembako, pinjaman modal usaha, pinjaman kuliah dan bantuan sosial lainnya. Oleh karena itu dalam hal ini, penulis tertarik untuk meneliti Gerakan Seribu Rupiah Masjid At-Taqwa Ngaliyan. Adapun judul yang penulis rancang adalah “**MODAL SOSIAL**

DALAM GERAKAN FILANTROPI DI PERKOTAAN: Studi pada Gerakan Seribu Rupiah (GSR) di RW 03 Ngaliyan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk modal sosial pada gerakan filantropi GSR Ngaliyan ?
2. Apa saja program-program gerakan filantropi GSR dan alasan dimunculkannya program ?
3. Bagaimana dampak program GSR terhadap tercapainya tujuan filantropi GSR ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut tujuan dan manfaat dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah

- a. Mengetahui bentuk modal sosial pada gerakan filantropi GSR Ngaliyan
- b. Mengetahui program-program gerakan filantropi GSR dan alasan dimunculkannya program-program GSR
- c. Mengetahui dampak program GSR terhadap tercapainya tujuan filantropi GSR

2. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang menjadi harapan bagi penulis dalam penelitian yaitu:

a. Secara Teoritis

Penulis berharap supaya penelitian ini bisa memberi sumbangan referensi dan mampu menambah wawasan khususnya bagi para mahasiswa UIN Walisongo Semarang, terkait kajian modal sosial dalam aktivitas gerakan filantropi GSR di Ngaliyan Semarang.

b. Secara Praktis

1. Bagi Penulis

Meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman penulis serta menguji kemampuan analisis terhadap permasalahan sosial, dalam hal ini terkait dengan adanya modal sosial pada gerakan filantropi GSR di Ngaliyan Semarang.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman kepada masyarakat serta dapat memberikan kontribusi secara tertulis, berupa pengetahuan terkait peran penting modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu pada gerakan filantropi (GSR) di Ngaliyan Semarang.

3. Bagi Penulis Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran berupa informasi dan menambah wawasan bagi penulis lain yaitu berkaitan dengan bentuk modal sosial pada gerakan filantropi GSR di Ngaliyan Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak ahli telah melakukan kajian modal sosial. Kemudian untuk *mereview* berbagai kajian, pembahasan akan dibagi dalam tiga tema yaitu: modal sosial, gerakan filantropi dan perkotaan.

1. Modal Sosial

Modal sosial antara lain telah dikaji oleh Buswijaya (2019), fokus kajian yaitu pada Bank Sampah di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial sangat berperan dalam proses pengelolaan sampah. Jaringan dibangun melalui bank sampah unit dengan adanya pengepul sebagai pihak yang membeli sampah. Unsur norma dapat dilihat melalui adanya penetapan harga sampah dan adanya penarikan tabungan 6 bulan sekali. Unsur kepercayaan, dimana masyarakat lebih memilih untuk menjual sampah ke bank sampah tersebut, walaupun harganya lebih murah dibanding bank sampah di tempat lain.

Syahli & Sekarningrum (2017) fokus kajian penelitian yaitu pada tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST) di Kota Bandung. Penelitian ini ditemukan bahwa dengan adanya modal sosial sistem pengelolaan sampah berjalan lebih efektif. Aspek jaringan mengacu pada kesamaan latar belakang (*bonding*), kerjasama lintas pihak (*bridging*), dan hubungan sosial (*linking*) dengan pihak yang melakukan pengelolaan sampah. Aspek norma, dilihat dari adanya aturan dan nilai yang diterapkan di dalamnya. Aspek kepercayaan, ditunjukkan dari adanya respon dari masyarakat terhadap upaya pengelolaan sampah untuk membentuk Kawasan Bebas Sampah (KBS).

Nasution (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan untuk mengurangi kemiskinan rumah tangga wilayah perdesaan Indonesia. Kepercayaan atau rasa saling percaya menjadi komponen yang paling berperan dalam pembentukan modal sosial rumah tangga miskin. Rasa saling percaya memudahkan kelompok miskin dan tidak miskin untuk bekerja sama dengan kegiatan produktif untuk meningkatkan pendapatan. Laura dkk. (2018) fokus kajian penelitian ini yaitu pada pengelolaan potensi alam di provinsi Bangka Belitung Dusun Limang. Ditemukan bahwa modal sosial berperan penting dalam kehidupan masyarakat di dusun Limang. Baik secara internal atau eksternal perluasan jaringan menunjukkan adanya efektivitas di dalamnya. Irwan

dkk. (2021) memfokuskan peran modal sosial Islami untuk menurunkan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini ditemukan bahwa dengan adanya modal sosial ini, jumlah penduduk miskin di NTB mengalami penurunan. Dana ZIS sebagai modal sosial Islami berperan dalam pemenuhan kebutuhan penduduk miskin.

Perbedaan penelitian di atas yaitu dalam hal ini terletak pada fokus kajiannya. Penulis mengkaji terkait modal sosial dalam gerakan filantropi GSR di Ngaliyan Semarang. Gerakan ini berfokus pada pemberian beasiswa kepada anak-anak kurang mampu dari tingkat SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Dimana beasiswa tersebut didapatkan melalui warung GSR, penggalangan dana, dan gerakan *Eco-care* atau gerakan peduli lingkungan yaitu mengumpulkan sampah dari warga untuk beasiswa. Gerakan yang dilakukan GSR merupakan gerakan filantropi yang keberadaannya sangat membantu masyarakat terutama bagi lingkungan RW 03 Ngaliyan.

2. Gerakan Filantropi

Gerakan filantropi antara lain telah dikaji oleh Khayisatuzahro & Hamid (2020) memfokuskan kajian pada peran Komunitas Garda Pangan sebagai gerakan filantropi islam berbasis lingkungan. Penelitian ini ditemukan bahwa potensi Garda Pangan dalam pendekatan *Asset Based Community Development* meliputi asset *human*, asset fisik,

asset finansial, asset sosial dan asset alam. Sebagai gerakan filantropi islam, komunitas ini memberikan sumbangsih sosial bagi masyarakat. Mahfud (2018) memfokuskan kajian pada upaya optimalisasi filantropi Islam yang dilakukan oleh Komunitas Islam Tionghoa dalam program zakat. Penelitian ini ditemukan bahwa optimalisasi yang dilakukan komunitas ini perlu ditingkatkan lagi. Zakat sebagai salah satu model filantropi Islam merupakan iktiar yang dijalankan Komunitas Muslim Tionghoa untuk wujudkan keharmonisan sosial. Berbagai strategi telah dilakukan baik dari segi marketing, *receiving*, struktural, kultural dan transformatif. Oleh karenanya kerja sama dari berbagai pihak menjadi bagian terpenting untuk mewujudkan program zakat pada Komunitas Muslim Tionghoa ini.

Kasdi (2019) memfokuskan kajian pada potensi filantropi kaum perempuan dengan tujuan untuk membangun kemandirian dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. Penelitian ini ditemukan bahwa kedermawanan yang dilakukan oleh perempuan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Secara sosial ataupun ekonomi Filantropi kaum perempuan menjadi kontribusi yang signifikan, hal ini menunjukkan peran perempuan sebagai agen perubahan. Masduki dkk. (2021) memfokuskan kajian pada konsep sedekah bergulir, untuk tujuan pemberdayaan masyarakat duafa. Penelitian ini ditemukan bahwa dengan

adanya sedekah bergulir, dapat mengatasi upaya permasalahan perekonomian dalam masyarakat.

Berbeda dengan penelitian di atas, penulis dalam hal ini memfokuskan kajian modal sosial dalam gerakan filantropi pada Gerakan Seribu Rupiah (GSR) Ngaliyan Semarang. Penelitian di atas hanya membahas kajian peran dari sebuah gerakan filantropi terhadap permasalahan perekonomian masyarakat, tetapi tidak membahas bagaimana kajian modal sosial dalam pengembangan gerakan filantropi. Kajian atau pembahasan modal sosial inilah yang akan menjadi fokus penulis dalam penelitiannya. Dengan adanya modal sosial yang kuat maka aktivitas sosial di dalamnya semakin baik dan begitu pula sebaliknya. Gerakan filantropi pada GSR berbeda dengan gerakan filantropi lainnya. Filantropi pada GSR dalam praktiknya yaitu melakukan penggalangan dana dengan melalui gerakan *Eco-Care* atau gerakan lingkungan disebut juga dengan sedekah sampah. Sampah yang dianggap tidak berguna menjadi bermanfaat dan bernilai lebih. Sampah yang dikumpulkan dari warga kemudian ditransformasikan menjadi beasiswa pendidikan.

3. Filantropi di Perkotaan

Filantropi di perkotaan antara lain telah dikaji oleh Muslimin (2018) memfokuskan kajian pada pola aktivitas sosial komunitas-komunitas perkotaan di Kota Bandung. Penelitian ini ditemukan bahwa peran komunitas-komunitas

tersebut sangat membantu pemerintah untuk meringankan beban masyarakat. Dengan adanya eksistensi yang dimiliki komunitas tersebut memberi manfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai filantropi digunakan komunitas di Kota Bandung sebagai bagian substansi dalam beragama dan bermasyarakat. Sholikhah & Aini (2021) memfokuskan kajian pada gerakan filantropi yang dilakukan Aksi Cepat Tanggap di Kota Madiun. Penelitian ini menemukan bahwa peran Aksi Cepat Tanggap (ACT) di Madiun terhadap kesejahteraan masyarakat secara global direalisasikan melalui program diantaranya seperti penyaluran wakaf dan tenaga sosial kemanusiaan di wilayah yang terdampak konflik.

Berbeda dengan penelitian di atas, penulis dalam hal ini memfokuskan kajian modal sosial dalam gerakan filantropi GSR di daerah perkotaan Ngaliyan. Penelitian di atas hanya membahas kajian gerakan filantropi terhadap permasalahan perekonomian masyarakat. Walaupun sama-sama membahas adanya peran aktivitas gerakan filantropi di perkotaan, namun penulis lebih memfokuskan pada kajian bagaimana modal sosial dapat mendorong perkembangan dari adanya aktivitas gerakan filantropi GSR di Ngaliyan Kota Semarang. Kemudian berbeda dengan lokasi penelitian lainnya, di RW 03 Ngaliyan merupakan salah satu daerah perkotaan dengan tatanan sosial yang baik. Hal ini disampaikan informan pada saat peneliti melakukan

wawancara. RW 03 menjadi salah satu daerah dengan tatanan sosial yang baik, karena masyarakatnya memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terutama berkaitan dengan bidang pendidikan dan lingkungan.

E. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Teori Modal Sosial

Menurut Pierre Bourdieu modal sosial adalah sumber daya, aktual atau maya pada individu atau kelompok yang di dalamnya terdapat jaringan berupa hubungan timbal balik dan pengakuan yang terinstitusionalisasikan. Bourdieu menyatakan bahwa istilah modal sosial merupakan satu-satunya cara untuk menjabarkan prinsip-prinsip dalam *asset* sosial. Kemudian menurut James Coleman modal sosial adalah sekumpulan sumber daya yang melekat pada ikatan hubungan keluarga dan organisasi atau komunitas yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak (Field, 2018). Modal sosial dari pandangan Coleman dilihat dari fungsinya yaitu pertama, modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial. Kedua, modal sosial memberi kemudahan bagi individu untuk melakukan kerangka struktur sosial tersebut. Modal sosial menurut Coleman terdapat tiga unsur yaitu

pertama: rasa kepercayaan yang memunculkan kewajiban dan harapan, kedua: arus informasi dalam struktur sosial, ketiga: norma yang harus ditaati (Syahra, 2003).

Modal sosial menurut Woolcock adalah suatu derajat kohesi sosial dalam komunitas. Modal sosial menurutnya mengacu pada proses-proses pada individu satu dengan yang lain kemudian membangun jaringan, norma-norma dan kepercayaan sehingga tercipta kerja sama yang saling menguntungkan (Fathy, 2019). Kemudian modal sosial menurut Francis Fukuyama bahwa masyarakat ditandai adanya norma, jaringan dan kepercayaan untuk koordinasi dalam kerja sama guna mencapai tujuan tertentu. Francis berpandangan bahwa kapabilitas berasal dari sebuah kepercayaan masyarakat secara umum atau aspek-aspek tertentu darinya, dapat dilembagakan dalam kelompok terkecil, mendasar dan kelompok paling besar (Fukuyama, 1995).

b. Gerakan Filantropi

Istilah filantropi yaitu berkaitan dengan kemanusiaan, kepedulian, penyantunan, pemberdayaan, serta peningkatan kualitas kehidupan manusia. Istilah filantropi dikemukakan oleh Hilman Latief (2005) yaitu dimaknai sebagai bentuk kedermawanan, watak atau sikap altruistik kepada kepentingan individu lain atau

bersama. Motivasi praktik kedermawanan di dalam nilai sosial dan budaya menjadi berbeda-beda meski ujungnya berakhir pada praktik yang sama yaitu memberi.

Secara lebih luas filantropi menurut Kellogg Foundation diartikan sebagai pemberian waktu, uang dan pengetahuan serta mengembangkan kebaikan bersama. Dengan tegas dijelaskan bahwa memberi tidak hanya dimaknai pada aspek materialnya saja tetapi juga aspek lain yang lebih luas yaitu dengan meluangkan waktu, dan menyumbangkan pengetahuan untuk kepentingan sosial yang lebih luas. Adanya istilah memberi (*to give*) atau berbagi (*to share*) diartikan dalam bentuk kesadaran, komitmen, dedikasi, dukungan, keterlibatan atau partisipasi masyarakat untuk membahas masalah kemiskinan serta memberikan solusi terhadap masalah sosial tersebut (Lestari, 2019).

c. Perkotaan

Kota atau perkotaan adalah sebuah pemukiman yang penduduknya relatif padat, besar dan permanen serta penduduknya bersifat heterogen (Jamaludin, 2015). Kota diartikan Rossi (1982) sebagai bentukan fisik buatan manusia secara kolektif dan dibangun melalui proses yang lama sehingga mengakar budaya masyarakatnya. Tidak dipungkiri bahwa semua kota

pasti akan memiliki identitas yang berbeda. Identitas kota merupakan keunikan kondisi dan karakteristik yang membedakan kota satu dengan lainnya (Amar, 2009).

Wilayah RW 03 Ngaliyan merupakan daerah perumahan di Kota Semarang. Ngaliyan termasuk wilayah padat penduduk yaitu mencapai 141.727 jiwa per tahun 2020 (BPS Kota Semarang, 2021). Ngaliyan memiliki fasilitas umum diantaranya pasar tradisional, sarana untuk beribadah seperti masjid dan gereja, terminal angkutan umum, bandara, sekolah umum dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Ngaliyan merupakan wilayah perkotaan (Profil Kecamatan Ngaliyan, 2020).

d. Gerakan Filantropi Menurut Konsep Islam

Filantropi berasal dari Bahasa Yunani *philo* dan *anthropus* yang artinya cinta manusia. Filantropi Islam adalah bentuk kepedulian dari seseorang atau sekelompok orang dengan yang lainnya berdasarkan atas kecintaan kepada sesama manusia. Filantropi diartikan pula sebagai kedermawanan atau cinta kasih kepada sesama. Filantropi akar katanya dari *loving people* sehingga filantropi dapat dipraktikkan oleh entitas budaya dan komunitas keberagaman manapun.

Secara terminologi filantropi adalah sebagai *al-ata' al Ijtima'i* atau pemberian sosial, *al-takaful al insani*

atau solidaritas kemanusiaan, *ata' khayri* atau pemberian kebaikan, *al-birr* atau perbuatan baik dan *shadaqah* atau sedekah. Gerakan filantropi Islam secara kelembagaan berada dalam keuangan publik Islam bentuknya lembaga ZIS dan wakaf. Dalam konsep ajaran Islam ZIS berarti berderma (filantropi). Pada surat At-Taubah ayat ke 60 dijadikan sebagai rujukan tentang berderma (Makrus, 2018).

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah”.

Dari ayat At-Taubah tersebut dijelaskan bahwa pentingnya untuk berderma kepada orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Hal itu semata-mata karena kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

2. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam

a. Konsep Modal Sosial Robert D. Putnam

Menurut Robert D. Putnam modal sosial adalah komponen kehidupan sosial yang meliputi jaringan, norma dan kepercayaan yang memotivasi atau mendorong individu untuk bertindak bersama secara

lebih efektif dalam rangka mencapai tujuan bersama (Field, 2018). Organisasi sosial menjadi acuan modal sosial seperti jaringan dan kepercayaan yang kemudian memberi fasilitas, koordinasi, kerjasama dan saling memberi keuntungan (Putnam, 1995). Fokus modal sosial dijelaskan oleh Putnam mencakup beberapa elemen diantaranya adalah kepercayaan, jaringan dan norma. Kepercayaan digunakan sebagai pelumas kehidupan. Jika kepercayaan semakin tinggi, maka memungkinkan kerja sama yang dibangun semakin erat.

Kemudian terkait jaringan, jaringan sosial dibedakan menjadi dua yaitu formal dan informal, yang diawali dari keanggotaan resmi dan diakhiri dengan membangun rasa simpati. Jaringan dapat disusun secara vertikal dan horizontal. Jaringan vertikal ini merupakan gabungan dari individu yang berbeda, tidak simetris dan saling ketergantungan. Jaringan horizontal yaitu gabungan dari individu misalnya dari status, kedudukan dan kekuasaan yang sama. Selanjutnya mengenai norma, norma sosial membentuk kepercayaan, meminimalisir biaya transaksi dan memperbaiki suatu kerja sama. Diantara norma lainnya, hubungan timbal-balik merupakan karakteristik yang paling penting. Hubungan timbal balik dapat memberi keseimbangan.

Keseimbangan ini merupakan ukuran dari timbal-balik yang ditukar dengan nilai (*value*) yang sama.

Putnam, Woolcock dan para ahli lainnya sepakat membedakan bentuk modal sosial menjadi dua yaitu ‘‘yang mengikat’’ dan ‘‘yang menjembatani’’. Modal sosial yang mengikat biasanya dilandaskan atas dasar keluarga, teman dekat dan kelompok erat lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengikat individu yang serupa, membuat identitas eksklusif dan kelompok yang homogen. Kemudian modal sosial yang menjembatani yaitu menghubungkan individu dari lingkaran yang satu dengan lingkaran yang lainnya, hal ini membuat identitas menjadi lebih luas dan inklusif (Dwiningrum, 2014).

Teori yang dijelaskan oleh Putnam ini sangat relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Elemen atau unsur-unsur yang membangun modal sosial tersebut juga merupakan bagian dari pembentuk dan pendorong adanya aktivitas sosial gerakan filantropi GSR Ngaliyan. Dengan adanya prinsip kepedulian, sukarela, kolektifitas dan *supportive* serta *accountable* pada gerakan filantropi GSR ini membuat modal sosial di dalamnya semakin kuat. Hal inilah yang akan menjadi acuan penulis untuk menganalisis secara mendalam terkait modal sosial pada gerakan filantropi GSR Ngaliyan Semarang.

b. Asumsi dasar teori modal sosial menurut Robert D. Putnam

Asumsi dasar dari teori Robert D. Putnam (2000) adalah adanya jaringan hubungan atau relasi sosial dengan norma-norma yang terkait dan keduanya saling mendukung untuk mencapai keberhasilan pada bidang ekonomi bagi individu-individu yang terhubung dalam suatu jaringan. Putnam berpandangan bahwa modal sosial merupakan seperangkat hubungan yang horizontal antar individu satu dengan yang lain. Modal sosial terdiri atas jaringan yang diatur oleh norma-norma atau nilai-nilai dalam menentukan aktivitas pada kelompok masyarakat (Syahra, 2003).

c. Istilah-istilah kunci teori modal sosial Robert D. Putnam

Sebagai sebuah konsep, teori ini mulai dibicarakan oleh beberapa tokoh. Pertama kali pada pertengahan tahun 1990-an, modal sosial mulai diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan konteksnya yaitu meningkatkan kondisi hidup masyarakat pada saat itu. Robert D. Putnam mengembangkan tulisan L.J Hanifan terkait modal sosial tahun 1983-1985 dan pada tahun 1995 dikembangkan lagi oleh Francis Fukuyama.

Berikut dasar atau istilah-istilah kunci teori modal sosial Putnam yaitu

1. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan adalah kesediaan untuk menerima resiko berdasarkan perasaan yakin bahwa orang lain akan bertindak seperti yang diharapkan yaitu dengan saling mendukung, memberi keuntungan dan tidak membuat rugi diri pribadi atau pun kelompoknya (Putnam, 1993).

2. Norma (*norm*)

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dapat diikuti oleh anggota masyarakat pada entitas sosial tertentu. Norma di dalam organisasi biasanya mengandung sanksi sosial, yang berguna untuk mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang. Bentuk norma diantaranya seperti agama, panduan moral, standar-standar kode etik berupa pra- kondisi atau produk dari kepercayaan sosial.

Menurut pandangan sosiologis norma sosial banyak menitik beratkan pada kekuatan yang berasal dari rangkaian peraturan umum tertulis ataupun tidak tertulis. Hal ini berkaitan tentang tingkah laku individu yang menurut penilaian anggota kelompok masyarakat sebagai sesuatu yang

baik atau buruk. Norma biasanya diwujudkan dalam bentuk kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat atau hukum adat. Dalam kehidupan masyarakat norma dianggap sebagai alat kendali dalam membatasi tindakan anggota masyarakat (Abdulsyani, 2015).

3. Jaringan (*networking*)

Jaringan-jaringan kerjasama antar individu terwujud dari infrastruktur yang dinamis dari modal sosial yang memfasilitasi terjadinya komunikasi atau interaksi sosial yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan kerja sama yang kuat (Putnam 1995). Dalam pandangan Robert D. Putnam (2000) jaringan atau jejaring sosial memiliki nilai dan kontak sosial yang muncul dari adanya partisipasi individu-individu, baik dalam organisasi formal atau pun informal (Morrow, 2017).

d. Implementasi Teori Modal Sosial dalam Penelitian

Data atau informasi yang akan dikumpulkan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dianalisis dengan menggunakan teori Robert D. Putnam. Sebagai contoh adalah bagaimana perkembangan GSR. Gerakan Seribu Rupiah (GSR) tidak mungkin berkembang secara luas tanpa ada

jaringan. Konsep jaringan Robert D. Putnam itulah yang akan membahas fenomena tersebut yakni berkaitan dengan aktivitas sosial yang ada pada gerakan filantropi Gerakan Seribu Rupiah (GSR).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah untuk memaknai fenomena yang sedang terjadi dan dengan metode yang ada. Tujuan dari metode ini untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lainnya. Kemudian secara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, melalui proses, dan metode yang alamiah (Meleong, 2017). Penelitian kualitatif digunakan penulis dalam penelitian untuk mengkaji bagaimana modal sosial membentuk sebuah gerakan filantropi GSR di Ngaliyan Semarang.

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Ide penelitian lapangan menurut Lexy. J. Meleong adalah peneliti terjun ke lapangan melakukan pengamatan terhadap fenomena secara alamiah atau dalam kondisi “in situ”. Penelitian lapangan biasanya dilakukan dengan cara membuat catatan lapangan secara ekstensif dan dianalisis

dengan berbagai cara (Meleong, 2017). Pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan, melaporkan dan menggambarkan tentang keadaan, peristiwa atau obyek dengan apa adanya berupa fakta sosial yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2010). Pendekatan deskriptif dipilih oleh penulis tujuannya untuk menjabarkan dan menggambarkan keadaan di lapangan secara spesifik, transparan dan lebih mendalam.

2. Sumber dan Jenis Data

Berikut beberapa sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian (informan) yang diambil langsung dari sumber aslinya atau perantara oleh peneliti dengan melalui wawancara, observasi atau pengamatan pada saat terjun di lapangan (Sarwono, 2006). Penulis melakukan pengamatan, wawancara dan penggalian informasi sedalam-dalamnya sesuai topik yang sedang diteliti dalam hal ini terkait modal sosial dalam gerakan filantropi pada Gerakan Seribu Rupiah (GSR) untuk memperoleh data primer. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu didapatkan dari informan utama yaitu pengurus dan donatur GSR serta penerima manfaat GSR.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari sumber penelitian dan penggunaannya berfungsi untuk melengkapi, menyempurkan dan memperkuat data penelitian. Data sekunder biasanya didapatkan melalui kajian kepustakaan dan dokumentasi-dokumentasi pada saat kegiatan penelitian berlangsung (Sarwono, 2006). Adapun data sekunder yang digunakan penulis yaitu kajian kepustakaan, jurnal, internet, berkas, sumber dari arsip, buku, dan dokumentasi terkait dengan aktivitas gerakan filantropi pada Gerakan Seribu Rupiah (GSR).

3. Teknik Pengumpulan Data

Berikut beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diantaranya adalah

a. Observasi Partisipan

Observasi merupakan suatu proses melihat, mencermati, mengamati dan merekam perilaku secara sistematis dalam mencapai tujuan tertentu. Observasi dilakukan untuk mendeskripsikan dan memahami perilaku objek atau mengetahui frekuensi suatu kejadian (Murdiyanto, 2020). Penulis menggunakan teknik observasi partisipan untuk mengumpulkan data. Teknik

observasi partisipan adalah proses mengamati dengan terlibat secara langsung atau berpartisipasi secara aktif terhadap subjek yang akan diteliti. Tujuan dilakukan observasi partisipan untuk memperoleh data yang lebih tajam dan mengetahui makna tindakan atau perilaku yang tampak. Adapun yang penulis observasi adalah terkait kegiatan atau aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan gerakan filantropi GSR di RW 03 Ngaliyan Semarang.

b. Wawancara Semiterstruktur

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi, kontak atau hubungan pribadi antara pewawancara dengan informan. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara secara langsung dilakukan dengan cara *face to face* yaitu pewawancara berhadapan langsung dengan informan untuk menanyakan secara lisan kemudian dijawab dan dicatat oleh pewawancara (Adi, 2004). Penulis menggunakan teknik wawancara semiterstruktur yaitu di mana dalam menggali informasi, penulis menggunakan pedoman wawancara dan dapat menambahkan beberapa pertanyaan penelitian sesuai kebutuhan informasi. Teknik wawancara semiterstruktur dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dan memperoleh informasi yang lebih menyeluruh. Dalam hal ini jika informasi yang didapat

sudah mencapai *saturated level* (tingkat kejenuhan) maka penulis akan berhenti menggali informasi.

Penulis menentukan informan menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya informan dianggap paling tahu tentang apa yang penulis harapkan atau informan memiliki kuasa terhadap obyek atau situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2020). Penulis menentukan informan dengan cara memilih dan mempertimbangkan bahwa informan dapat memberikan data yang diperlukan. Tujuan menggunakan teknik *purposive* adalah untuk memperoleh data atau informasi yang valid dan jelas karena informan yang mewakili memiliki nilai yang *representatif*, yang artinya dapat menjelaskan, menceritakan dan menyampaikan informasi secara faktual.

Penulis dalam hal ini menentukan informan dengan kriteria tertentu di mana informan adalah orang yang ikut terlibat langsung, ikut berpartisipasi dan mengetahui seluruh aktivitas sosial yang dilakukan gerakan filantropi GSR Ngaliyan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 1. Pengurus dari GSR tujuannya: supaya penulis memperoleh data dan informasi yang lebih valid terkait dengan adanya aktivitas-aktivitas sosial gerakan filantropi, dan dampak program GSR terhadap

tercapainya tujuan filantropi GSR. 2. Donatur GSR tujuannya: supaya penulis memperoleh data dan informasi terkait adanya kepercayaan (*trust*) dan norma-norma atau nilai sosial yang ditanamkan oleh para donatur terhadap gerakan filantropi GSR Ngaliyan, 3. Penerima manfaat GSR tujuannya: supaya penulis memperoleh data yang berkaitan dari adanya dampak atau pengaruh program GSR.

Berikut daftar nama-nama informan dalam penelitian ini:

Tabel 1.1 Daftar Nama Informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Status Informan
1.	Ibu Elly Sholihan	P	Pengurus sekaligus donatur GSR (Ketua GSR)
2.	Ibu Ruqiyah Fadlil	P	Pengurus sekaligus donatur GSR (Penasihat GSR)
3.	Ibu Zubaidah	P	Pengurus sekaligus donatur GSR
4.	Ibu Margunani Sarwito	P	Pengurus sekaligus donatur GSR (Bendahara GSR & Koordinator Program GSR Beasiswa)
5.	Ibu Elis Mardiana Emita	P	Pengurus sekaligus donatur GSR (Koordinator Program GSR Modal Usaha)
6.	Ibu Sriana Muzaini	P	Pengurus sekaligus donatur GSR

			(Koordinator Program GSR Peduli Duafa)
7.	Ibu Zaimah Syarifuddin	P	Pengurus sekaligus donatur GSR (Koordinator Program GSR Pinjaman Kuliah)
8.	Ibu Salim	P	Pengurus sekaligus donatur GSR (Koordinator Program GSR <i>Eco-Care</i>)
9.	Ibu Eko Purwanti	P	Pengurus sekaligus donatur GSR (Koordinator Program GSR Warung)
10.	Ibu Edi	P	Penerima manfaat program GSR
10.	Ibu Dwi Santi Rejeki	P	Pengurus sekaligus Penerima manfaat program GSR
11.	Ibu Handayani	P	Penerima manfaat program GSR

Supaya hasil wawancara terekam dengan baik, maka memerlukan alat seperti buku catatan yang fungsinya untuk mencatat percakapan dengan informan, perekam suara yang fungsinya untuk merekam semua percakapan, dan kamera yaitu untuk memotret pada saat penulis melakukan wawancara kepada informan (Sugiyono, 2010). Dengan adanya hasil foto, maka dapat

meningkatkan keabsahan penelitian, karena penulis benar-benar melakukan pengumpulan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan sumber data. Sumber data melibatkan beberapa faktor diantaranya: latar penelitian, individu-individu yang terlibat, dan segala sesuatu yang dihasilkan melalui keterlibatan pihak-pihak di dalamnya (Ratna, 2010). Dokumentasi digunakan penulis dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data atau informasi baik berupa catatan-catatan salinan, buku-buku, dokumen atau arsip GSR dan lain sebagainya berkaitan dengan aktivitas sosial gerakan filantropi GSR Ngaliyan Semarang.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam mengatur urutan data, mengorganisasikan data menjadi satu pola, kategori dan penjabaran dasar. Berikut teknik analisis data dalam penelitian ini dengan melalui empat tahap yaitu (Sugiyono, 2020).

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Penelitian kualitatif dalam melakukan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya triangulasi. Tahap pertama, penulis melakukan pencarian secara

umum terhadap situasi sosial atau obyek yang sedang diteliti, dan apa yang dilihat, didengar akan direkam. Pengumpulan data bertujuan supaya penulis mendapatkan informasi yang banyak, mendalam dan bervariasi.

2. Mereduksi data (*data reduction*)

Setelah tahap pengumpulan data kemudian melakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraskan, dan mentransformasikan data-data mentah dari catatan-catatan yang belum diolah secara tertulis. Data yang terkumpul tersebut digunakan untuk memudahkan kategorisasi berdasarkan persamaan tertentu.

Cara mereduksi data yaitu dengan membuat rangkuman, meresume, memilah dan memfokuskan hal-hal pokok sesuai dengan kajian yang akan diteliti. Orientasi dari tahap reduksi data yaitu pada tujuan yang akan dicapai terhadap suatu penemuan baru. Maka dari itu, penulis dalam mereduksi data membutuhkan wawasan yang lebih mendalam. Adapun data yang direduksi dalam penelitian ini terkait kajian gerakan filantropi GSR Ngaliyan.

3. Menyajikan data (*data display*)

Tahap ini merupakan proses penyampaian informasi yang didapatkan melalui informan. Penyampaian informasi biasanya berisi catatan-catatan observasi.

Bentuk dari penyajian data yaitu berupa uraian singkat atau teks yang sifatnya deskripsi-narasi, dalam hal ini terkait kajian modal sosial pada gerakan filantropi GSR Ngaliyan Semarang. Dengan melalui tahap penyajian data maka data menjadi terorganisasikan tersusun pada pola hubungan sehingga akan mudah untuk dipahami.

4. Menarik kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing & verification*)

Tahap keempat yaitu dengan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Penulis mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian menyusun dan menyajikan data untuk diambil kesimpulannya. Penarikan kesimpulan menjadi bagian akhir dari tahap analisis data yang dilakukan penulis. Sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat dan jelas berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Memastikan hasil dan kesimpulan yang kredibilitas, dalam membuat kesimpulan didasarkan pada data dan bukti yang valid serta konsisten.

Hal yang dilakukan untuk validitas dan kredibilitas data perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sesuatu yang tidak berkaitan dengan data untuk keperluan mengecek atau membandingkan data (Meleong, 2017). Triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber data (mengecek data dari

sumber data primer dan data sekunder) dan triangulasi metode (membandingkan metode pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi). Tujuan dari triangulasi dalam penelitian ini supaya penulis mendapatkan pemahaman sesuatu yang telah ditemukan, hal ini berkait dengan modal sosial pada gerakan filantropi GSR Ngaliyan Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Berikut ini sistematika penulisan, di mana penulis menyusun bab yang terdiri dari beberapa sub-bab adalah sebagai berikut :

- BAB I** **PENDAHULUAN.** Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II** **MODAL SOSIAL, GERAKAN FILANTROPI PERKOTAAN DAN TEORI MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM.** Bab ini berisi kerangka teori yang membahas mengenai konsep modal sosial dan gerakan filantropi perkotaan serta teori modal sosial Robert D. Putnam.
- BAB III** **GAMBARAN UMUM KELURAHAN NGALIYAN DAN PROFIL GERAKAN SERIBU RUPIAH (GSR).** Bab ketiga dalam

penelitian ini membahas gambaran umum lokasi penelitian yang berisi tentang kondisi geografis, kondisi topografis, dan kondisi demografis, serta profil Gerakan Seribu Rupiah (GSR) Ngaliyan Semarang.

- BAB IV BENTUK MODAL SOSIAL PADA GSR, PROGRAM-PROGRAM GERAKAN FILANTROPI GSR DAN ALASAN DIMUNCULKANNYA PROGRAM. Bab keempat penelitian ini berisi tentang bentuk modal sosial pada GSR, kemudian juga membahas program-program gerakan filantropi GSR diantaranya yaitu program penguatan generasi muda melalui pendidikan, program penguatan ekonomi keluarga, program *fundraising* dan alasan dimunculkannya program.
- BAB V DAMPAK PROGRAM GSR TERHADAP TERCAPAINYA TUJUAN FILANTROPI GSR NGALIYAN. Bab kelima dalam penelitian ini membahas dampak dari adanya program GSR terhadap tercapainya tujuan filantropi GSR Ngaliyan.
- BAB VI PENUTUP. Bab keenam berisi kesimpulan penelitian dan saran.
- DAFTAR PUSTAKA

BAB II

MODAL SOSIAL, GERAKAN FILANTROPI PERKOTAAN DAN TEORI MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM

A. Modal Sosial dan gerakan Filantropi

1. Modal Sosial

Modal sosial adalah struktur hubungan sosial yang menjadi modal dalam mencapai tujuan, struktur tersebut diwujudkan dalam bentuk kelembagaan, partisipasi, adat istiadat dan bentuk sosial lain dan difasilitasi rasa saling percaya yang tumbuh di dalamnya. Modal sosial mengacu pada lembaga, hubungan-hubungan dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas dari interaksi masyarakat. Oleh karena itu, modal sosial hanya dapat diketahui keberadaannya ketika orang menjalin hubungan-hubungan sosial. Modal sosial umumnya fokus pada level komunitas dan masyarakat bukan pada level perorangan. Sumber modal ekonomi dengan modal sosial berbeda. Modal ekonomi bisa berasal dari pinjaman bank atau dari pemerintah, sedangkan modal sosial sumbernya adalah relasi-relasi sosial.

Modal sosial seringkali dikaitkan dengan mendayagunakan relasi-relasi sosial sebagai sumber daya untuk memperoleh manfaat sosial. Adanya relasi-relasi sosial tersebut memberi dampak diantaranya: pertama, relasi-relasi sosial memberi fasilitas aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan. Kedua, relasi-relasi sosial berkorelasi positif dengan pengaruh yang mampu menjadi kekuatan

memobilisasi dukungan. Ketiga, relasi-relasi sosial merupakan media untuk menanamkan *trust* sehingga saling memberi keuntungan bersama. Keempat, relasi-relasi sosial adalah media yang digunakan untuk mempertegas identitas sehingga individu akan mudah mengembangkan hubungan yang saling menghargai (Usman, 2018).

Modal sosial terdiri dari hubungan aktif di antara individu-individu, saling pengertian (*mutual understanding*) dan nilai-nilai bersama dan perilaku yang mengikat anggota jaringan manusia dan komunitas serta memungkinkan terjadinya tindakan kooperatif. Interaksi berguna untuk membangun masyarakat, melakukannya secara kolektif dan membentuk struktur sosial. Rasa memiliki dan pengalaman jaringan sosial yang nyata memberi manfaat bagi manusia. Kepercayaan di antara individu-individu kemudian menjadi kepercayaan di antara orang asing (*strangers*) dan kepercayaan lembaga-lembaga sosial yang luas, kepercayaan akhirnya menjadi serangkaian nilai bersama, kebajikan, dan ekspektasi di dalam masyarakat secara keseluruhan. Tanpa adanya interaksi, maka kepercayaan akan melemah, pelemahan tersebut berupa masalah sosial yang serius. Dengan begitu masyarakat yang memiliki persediaan modal sosial kuat, lebih mungkin untuk memperoleh manfaat berupa rendahnya angka kejahatan, kesehatan yang lebih baik, pendidikan yang lebih tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat (Santoso, 2020).

2. Modal Sosial dalam Konsep Islam

Islam memiliki ajaran yang berpotensi menjadi modal sosial dalam pengembangan masyarakat. Adapun ajaran Islam yang dapat mendorong kaum muslim untuk bergerak bersama memberikan perhatian dan dorongan terhadap ketimpangan sosial masyarakat dan juga menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*) antar sesama muslim (Muhamad, 2018) adalah sebagai berikut:

a. Ummah Wahidah

Ummah Wahidah dijelaskan di dalam beberapa ayat Al-Quran, salah satunya Qs. Al-Baqarah ayat 213 yang artinya “...*manusia itu umat yang satu*”. Menurut Fatah, *ummah wahidah* adalah konsep kesadaran bahwa umat Islam memiliki satu keyakinan normatif yang sama. Terdapat dua hal penting dalam *ummah wahidah* yaitu kemaslahatan umat manusia dan keutuhan sosial. Islam menawarkan konsep persaudaraan, persatuan dan kesamaan. Manifestasi *ummah wahidah* dalam hal ini dapat dilihat melalui sikap kepedulian warga RW 03 terhadap persoalan ekonomi dan pendidikan di lingkungan RW 03 Ngaliyan. Warga RW 03 menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan, sehingga terbentuklah Lembaga Filantropi Gerakan Seribu Rupiah (GSR). Melalui gerakan ini, warga saling bekerja sama untuk membangun kesejahteraan sosial di lingkungan RW 03 Ngaliyan.

b. Ukhuwah

Konsep persaudaraan antar muslim tersebut merupakan nilai yang mampu menciptakan rasa saling percaya antar satu muslim dengan lainnya. Konsep ini membuat muslim merasa memiliki ikatan dengan sesama muslim lainnya. Konsep ukhuwah dijelaskan di beberapa ayat Al-Quran dan hadis yaitu pada surat Al-Hujurat ayat 10 yang artinya *“Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu”*. Kemudian hadis Nabi yang menjelaskan urgensi *ukhuwah* diantaranya yaitu *“orang-orang mu'min dengan mu'min yang lain bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan”*. Hadis tersebut dipraktikan oleh Nabi Muhammad dalam mempersatukan persaudaraan antara kaum muhajirin dan anshar. Konsep ukhuwah mampu menciptakan kepercayaan antar muslim dan memunculkan norma untuk saling percaya satu antar lainnya. Konsep ukhuwah dibangun oleh warga RW 03 dengan selalu menjaga kerukunan dan membangun kesadaran sosial untuk membantu permasalahan di lingkungan RW 03.

c. Ta'awun

Ajaran saling tolong menolong adalah norma yang menggerakkan umat Islam untuk bergerak secara bersama, memberi perhatian dan dukungan kepada kelompok masyarakat miskin. Konsep ta'awun dalam Al-Quran terdapat dalam Qs. Al-Maidah ayat 2 yang artinya *“Dan tolong*

menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran''. Ayat tersebut menjelaskan bahwa antar sesama muslim harus saling tolong menolong. Konsep ta'awun dapat menggerakkan muslim secara bersama untuk meringankan beban permasalahan seperti ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Ajaran tolong menolong dalam Islam tidak membedakan kelas tertentu pada masyarakat. Konsep ini ditopang oleh prinsip kerja sama dan persatuan untuk saling menjaga satu antar lain dalam rangka memperoleh kebaikan bersama.

Manifestasi sikap ta'awun pada Gerakan Seribu Rupiah (GSR), dapat dilihat melalui aktivitas-aktivitas sosial yang ada di dalamnya. Diantaranya kerja sama yang dilakukan warga RW 03 dalam mengumpulkan sampah yang kemudian ditransformasikan menjadi beasiswa pendidikan, selain itu ada juga bentuk pinjaman dana yaitu pinjaman dana kuliah dan pinjaman modal usaha yang fungsinya untuk mengembangkan ekonomi keluarga di lingkungan RW 03.

d. Ihsan

Secara bahasa Ihsan memiliki arti yang sama dengan *fi'lul khair* berarti kebaikan, kedermawanan dan kemurahan hati. Ihsan berarti berbuat baik, orang yang ihsan disebut mukhsin. Ihsan menurut aqidah Islam adalah perbuatan baik yang diniatkan ibadah kepada Allah SWT. Konsep ihsan terdapat di beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya surat An-Nahl

ayat 90 yang artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kaum) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*.

Berbuat ihsan dalam kehidupan masyarakat akan membangun cinta, kasih sayang dan persaudaraan. Manifestasi sikap Ihsan dapat dilihat melalui aktivitas sosial yang dilakukan oleh warga RW 03 Ngaliyan. Dari adanya keprihatinan warga dalam melihat permasalahan ekonomi yang dialami beberapa warga, dan adanya keinginan untuk melembagakan kebaikan, sehingga terbentuklah Gerakan Seribu Rupiah (GSR).

Nilai-nilai Dasar Islam seperti Ummah Wahidah, Ukhuwah, Ta’awun, dan Ihsan dapat menjadi modal sosial yang mampu menggerakkan kaum muslim untuk berjuang bersama menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi seperti masalah ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Melalui Gerakan Seribu Rupiah (GSR) nilai-nilai Islam tumbuh di dalamnya.

3. Gerakan Filantropi

Filantropi adalah semua kegiatan pemberian sukarela dari individu, masyarakat berupa benda atau layanan yang dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Filantropi diterjemahkan dengan nama kedermawanan yang asal katanya dari *“derma”* atau sumbangan. Kedermawanan ini mencakup berbagai aktivitas

seperti membantu orang lain yang beragam bentuknya. Menurut Mike W. Martin di dalam bukunya *Virtuous Giving* menjelaskan empat unsur filantropi yakni sukarela, pribadi, pemberian, layanan, kerja sosial dan kepentingan umum. Keberadaan empat unsur filantropi tersebut menjadi penting, karena dapat digunakan untuk membedakan praktik filantropi dan non-filantropi.

Istilah filantropi didasarkan pada dua alasan. Pertama, istilah mencakup jenis kegiatan kedermawanan. Melalui penggunaan terminologi berbagai jenis derma yakni kerja sosial dan sedekah dapat dilibatkan tanpa mengabaikan lembaga-lembaga zakat dan wakaf. Kedua, istilah filantropi memiliki transformative dibanding dengan istilah *charity*. Pendefinisian *charity* didasarkan pada gagasan yang sama dengan filantropi yakni pemberian secara sukarela untuk meringankan beban masyarakat yang kurang mampu. Selain istilah-istilah seperti sumbangan, derma, atau donasi, filantropi juga merujuk pada organisasi modern Lembaga atau Yayasan. (Amelia, 2016).

Gerakan filantropi memiliki beberapa prasyarat yang dibutuhkan dalam rangka memberikan dampak perubahan sosial. Prasyarat tersebut diantaranya modal manusia, modal finansial, modal sosial, modal spiritual dan ideologi yang memihak pada keadilan. Menurut Lili Wang dan Elizabeth Graddy dalam konteks filantropi mengatakan bahwa modal sosial merupakan faktor penting dalam sikap kerelawanan baik pada individu atau kelompok. Sikap kerelawanan tersebut dapat membentuk adanya

kepercayaan sosial dan jaringan sosial. Berbagai tipe jaringan sosial yang terbentuk oleh masyarakat meningkatkan kesempatan seseorang untuk dimintai donasi oleh jaringan yang dimilikinya. Jaringan sosial dapat meningkatkan rasa keterikatan seseorang pada organisasi, mendorong resiprositas dan meningkatkan tradisi memberi. Sedangkan kepercayaan sosial mempengaruhi psikologis dari tradisi memberi (Hilman, 2010).

4. Perkotaan

Perkotaan adalah sebuah pemukiman yang besar, padat, cenderung permanen, serta berpenduduk heterogen dan jumlah penduduk yang relatif besar. Kawasan yang bersifat kekotaan atau berkaitan dengan kota disebut sebagai urban. Istilah urban mengacu pada yang padat penduduknya dan memiliki karakteristik lingkungan buatan manusia, adanya aktivitas perdagangan atau jasa dan biasanya terdapat industrialisasi berskala tinggi yang menghasilkan berbagai lapangan pekerjaan. Keuntungan yang diperoleh hidup di kawasan kota yaitu mudahnya akses berbagai fasilitas diantaranya fasilitas transportasi yang lebih baik, fasilitas hiburan dan pendidikan dan fasilitas kesehatan.

Kota merupakan pusat pergerakan dan memiliki pengaturan kegiatan objek dan pemanfaat ruang pada sebuah area secara kompleks dengan sistem control parsial multi aspek. Aspek tersebut antara lain sosiologi, ekonomi, geografi, budaya, sejarah, seni dan antropologi. Berbagai aspek tersebut mempengaruhi desain sebuah kota. Kota dapat bertumbuh dan berkembang dan

dapat berubah dari waktu ke waktu dengan keunikan masing-masing yang dipengaruhi oleh realitas tempat, sejarah, kebutuhan masyarakat, tradisi, nilai, rasa, politik, dan ekonomi yang ada di dalamnya (Alif, 2023).

5. Gerakan Filantropi dalam Konsep Islam

Filantropi merupakan salah satu unsur penting dalam Islam. Kata filantropi melekat sekali dengan kedermawanan, dan bukan istilah baru dalam Islam. Filantropi menjadi ruh dalam agama Islam, karena Islam mengajarkan keseimbangan yaitu hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Hal itu diwujudkan melalui iman dan amal shalih. Gerakan filantropi Islam dimaknai sebagai kegiatan baik dilakukan oleh komunitas atau lembaga Islam yang tujuannya meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan kegiatan memberi (Nur, 2021).

Menurut Robert Mc Chesney filantropi dalam konsep islam dipahami sebagai kewajiban moral orang-orang yang beriman untuk melakukan perbuatan baik. Kewajiban moral sudah dilembagakan ke dalam banyak bentuk, menurut hukum Islam ada yang menjadi wajib dan sunnah. Zakat, sedekah dan wakaf merupakan bentuk filantropi yang sering dipraktikan dalam dunia Islam. Di dalam Alquran istilah filantropi begitu beragam seperti zakat, sedekah birr atau kebaikan, amal al-salihah atau perbuatan baik, khayr (kebaikan), ihsan atau nilai kebajikan (Amelia, 2016).

Ada tiga konsep utama mengenai filantropi yang dijelaskan di dalam Al-quran dan hadis ialah konsep kewajiban agama,

moralitas agama, dan keadilan sosial. Konsep agama menjadi panduan umum, konsep kedua berkaitan dengan moralitas sosial dan konsep ketiga menyentuh inti tujuan filantropi dan agama. Terdapat korelasi antara tiga konsep tersebut dengan ayat-ayat Alquran makna dan ide yang terkandung secara hierarkis. Kewajiban agama menjadi hal paling mendasar, di mana bahasan konsep kewajiban agama jumlah ayatnya paling banyak. Moralitas agama masih di atasnya dan yang paling sedikit yakni tentang keadilan sosial. Aspek kewajiban agama dalam filantropi didasari atas kewajiban untuk berzakat. Sekitar 82 ayat dijelaskan di dalam Alquran yang membicarakan kewajiban menunaikan zakat setelah kewajiban shalat (Amelia, 2016).

a. Bentuk-Bentuk Filantropi Islam

1. Hibah

Kata *hibah* berasal dari bentuk mashdar dari kata *wahaba*, digunakan di dalam Al-Quran sebanyak 25 kali dalam 13 surat. Wahaba artinya memberi dan jika subjeknya Allah berarti memberi karunia atau menganugerahi. Terdapat dalam Qs. Ali-Imran ayat 8, Qs. Maryam ayat 5, 49, 50 dan 53. Hibah secara istilah berarti pemberian pemilikan sesuatu benda melalui akad tanpa meminta kembali imbalan. Menurut Pasal 171 huruf g Kompleksi Hukum Islam, hibah artinya memberikan suatu barang secara sukarela kepada individu yang masih hidup tanpa mengharapkan suatu imbalan tertentu. Dari

pengertian tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa hibah dapat dilakukan siapa saja tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain. Dapat pula dilakukan oleh orang tua kepada anaknya (Amelia, 2016).

2. Wakaf

Secara etimologis wakaf berasal dari kata waqafa, yaqifu, waqfan yang artinya menghentikan atau menahan. Secara terminologi wakaf berarti menahan suatu barang dan memberikan manfaat. Wakaf di era kontemporer berkembang secara elegan wujudnya tidak hanya tanah, masjid, sekolah dan benda lainnya yang berpola klasik. Wakaf dibagi menjadi dua yaitu wakaf produktif dan wakaf tunai. Wakaf memberi dampak yang cukup besar pada perubahan dan kesejahteraan sosial. Secara regulatif pengelolaan wakaf masih berada dalam UU No. 41 tahun 2004 tentang wakaf (Makrus, 2018).

Pasal 215 ayat 1 dalam Komplekasi Hukum Islam bahwa wakaf merupakan perbuatan hukum individu atau kelompok atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakan dalam jangka waktu yang lama atau selamanya untuk kepentingan ibadah atau kepentingan yang lain sesuai ajaran Islam.

Wakaf sudah lama melembaga dan banyak dipraktikan di kalangan masyarakat. Secara konvensional wakaf rentan sekali terhadap masalah dan tidak sedikit

pula yang berakhir di pengadilan. Benda wakaf tidak dapat diubah sebagaimana di dalam Pasal 225 Kompleksi Hukum Islam, bahwa benda yang sudah diwakafkan tidak dapat dialihkan atau dipergunakan untuk yang lain harus sesuai dengan ikrar wakaf. Kecuali karena kepentingan umum, maka penyimpangan dari ketentuan yang dimaksud dapat dialihkan setelah mendapatkan persetujuan tertulis dari Kepala Kantor Urusan Agama dari Majelis Ulama dengan alasan karena tidak sesuai dengan tujuan wakaf (Amelia, 2016).

3. Zakat

Secara bahasa Zakat artinya suci, baik, berkah, tumbuh dan berkembang dari bantuk kata *zaka*. Secara istilah zakat ialah harta yang wajib dikeluarkan atau diberikan kepada orang yang berhak menerima, karena sudah mencapai syarat tertentu. Secara Bahasa dan istilah saling berkait yakni bahwa harta yang sudah dikeluarkan zakatnya akan menjadi suci, berkah dan bertumbuh. Zakat adalah bagian dari rukun Islam yang wajib untuk ditunaikan bagi orang yang mampu dan diberikan kepada orang yang berhak menerima (Amelia, 2016).

Empat ulama madzhab menjelaskan definisi zakat di dalam kitab al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu sebagai berikut:

- a. Zakat menurut Malikiyah adalah mengeluarkan bagian yang khusus dari harta yang telah mencapai nisabnya kepada yang berhak menerima selain barang tambang dan rikaz.
- b. Zakat menurut Hanafiyah adalah kepemilikan harta tertentu untuk pihak tertentu ditetapkan oleh hukum sya'ra demi keridhaan Allah SWT.
- c. Zakat menurut Syafi'iyah adalah sebagai suatu nama bagi sesuatu yang dikeluarkan dari harta dan badan dengan cara tertentu.
- d. Zakat menurut Hanabilah adalah hak yang wajib dalam harta tertentu dan waktu tertentu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa zakat adalah harta yang memenuhi syarat tertentu kemudian diberikan kepada fakir, miskin, muallaf, budak, orang yang berhutang, dan orang yang berperang di jalan Allah (Fakhrudin, 2008). Syarat wajib zakat dibagi menjadi 2 kategori yaitu pertama, orang-orang yang diwajibkan atasnya berzakat (muzakki). Kedua, benda atau harta yang wajib dizakati.

Syarat-syarat muzakki yaitu

- a. Merdeka: Umar bin al-Khattab r.a menegaskan bahwa "harta seorang hamba sahaya tidak dikenakan zakat sehingga ia merdeka".

- b. Islam: seorang muzakki syaratnya adalah muslim dan tidak dikenakan wajib zakat bagi orang kafir. Menjadi ketentuan ijma' bagi kaum muslimin, karena ibadah zakat merupakan upaya pembersihan bagi orang Islam. Seperti firman Allah yang artinya ‘sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya’.

Syarat-syarat harta yang wajib dizakati:

- a. Zakat yang berhubungan dengan harta yang disebut dengan zakat mal. Contohnya: emas, perak, dan hewan ternak.
- b. Zakat yang berhubungan dengan badan disebut dengan zakat fitrah. Syarat benda yang wajib dizakati diantaranya:

Pertama, ‘kepemilikan penuh’ menurut makna bahasa adalah *infinite* yang artinya menguasai dan dapat dipergunakannya.

Kedua ‘harta itu berkembang’ maksudnya berkembang secara alamiah sebab menjadi sunnatullah atau berkembang karena usaha manusia.

Ketiga, ‘harta itu telah cukup nishab’ maksudnya bahwa jumlah harta yang dimiliki selain kebutuhan

pokok melebihi batas minimal wajib zakat 85 gram emas 24 karat (Ahmad, 2017).

4. Infaq dan Shadaqah

Infaq merupakan aktivitas yang dilakukan individu dengan memberi sesuatu kepada individu lain berupa makanan, minuman, rezeki atau menafkahkan kepada orang lain atas dasar karena Allah SWT. Asal kata infaq dari kata *nafaqa* yang artinya menafkahkan. Secara terminologi infaq yaitu dengan mengeluarkan sebagian harta untuk suatu kepentingan yang memang diperintahkan ajaran Islam. Infaq dapat diberikan kepada siapa saja, yaitu kedua orang tua, anak yatim, duafa dan sebagainya.

Tujuan dan hikmah dari adanya Infaq:

- a. Sebagai wujud keimanan dan bersyukur kepada Allah SWT
- b. Membantu para mustahiq supaya mencapai hidup yang lebih sejahtera
- c. Meningkatkan biaya pembangunan dan meningkatkan kualitas terutama pada bidang pendidikan, kesehatan, perekonomian dan kebudayaan
- d. Guna untuk pemerataan pendapatan dan memasyarakatkan etika berusaha serta bekerja

Berkait dengan sadaqah, sadaqah yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain, Lembaga atau Badan Hukum secara sukarela tidak dibatasi waktu atau jumlah tertentu dan dilakukan karena mengharap ridho Allah SWT. Secara Istilah kata Shadaqah artinya benar, tepat janji dan jujur. Secara terminologi definisi sadaqah ialah sama dengan berinfaq. Jika infaq biasanya berkait dengan materi sedang sadaqah memiliki arti yang lebih luas dan juga menyangkut hal yang sifatnya non materil (Amelia, 2016).

b. Organisasi filantropi Islam

Pertumbuhan filantropi Islam tumbuh pada tahun 1990 an, hingga sampai saat ini pertumbuhan filantropi Islam yaitu lembaga-lembaga amil zakat, infaq sedekah dan wakaf di Indonesia semakin berkembang. Pengorganisasian filantropi Islam di Indonesia terbagi dalam tiga sektor. Pertama, organisasi negara atau pemerintah yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan kebijakan dan melindungi masyarakat misalnya Badan Amil Zakat (BAZ), dan Badan Wakaf Indonesia (BWI). Kedua, Organisasi swasta bertujuan untuk mengembangkan unit profit biasanya diwakili program Corporate Social Responsibility (CSR). Ketiga, organisasi sosial atau nirlaba bertujuan untuk memberi layanan kepada masyarakat yang membutuhkan, misalnya Dompot Duafa,

Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sedekah (Lazis) LSM atau Ormas.

Saat ini banyak bermunculan lembaga yayasan nirlaba yang mengambil peran untuk membantu masyarakat dengan basis komunitas atau keagamaan. Tidak sedikit tindakan filantropisme yang memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi, komersil bahkan politik. Hasil survey PIRAC tahun 2000-2001 secara berurutan sedekah didistribusikan pada perseorangan yaitu 96 %, pada lembaga keagamaan 84 % dan lembaga non-keagamaan 77%. Dari kondisi tersebut maka perlu adanya standar etika, aturan baku dan hukum yang jelas supaya organisasi filantropi menjadi sarana untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat masa kini dan masa yang akan datang (Nur, 2020).

B. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam

1. Konsep Modal Sosial

Modal sosial menurut Robert D. Putnam (2000) adalah sebagai hubungan antar individu, jaringan sosial dan norma timbal balik (memberi dan menerima) dan muncul kepercayaan (*trust*) di didalamnya (Morrow, 2017). Menurut Putnam modal sosial itu merupakan hasil dari kepercayaan (*trust*) dan norma-norma di dalam struktur sosial. Modal sosial merupakan komponen utama untuk mendorong dan menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, timbul kepercayaan dan saling

memberi keuntungan untuk mencapai kemajuan bersama (Hasbullah, 2006). Modal sosial merujuk pada organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan untuk memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi yang lebih efisien. Modal sosial tahun 1996 oleh Putnam diartikan sebagai bagian dalam kehidupan masyarakat yang mana jaringan, norma dan kepercayaan digunakan untuk mendorong partisipan untuk mencapai tujuan bersama.

Gagasan inti dari teori modal sosial Robert D. Putnam (2000) adalah jaringan sosial yang memiliki nilai. Seperti halnya obeng (sebagai modal fisik) atau pendidikan perguruan tinggi (sebagai modal manusia) dapat meningkatkan produktivitas individu maupun kelompok, dan begitu juga dengan kontak sosial. Modal fisik mengacu kepada obyek-obyek fisik, modal manusia mengacu pada properti individu, sedangkan modal sosial mengacu pada hubungan-hubungan antara individu, jaringan sosial dan norma-norma timbal balik serta kepercayaan di dalamnya. Modal sosial lebih menekankan fakta bahwa kebajikan warga negara lebih kuat ketika adanya sebuah perasaan dalam jaringan hubungan sosial timbal balik. Dengan begitu maka masyarakat yang terdiri dari banyak individu yang berbudi luhur tetapi terisolasi belum tentu kaya akan modal sosial (Putnam, 2000). Robert D. Putnam mengembangkan konsep modal sosial dari Coleman dengan mengembangkan ide bahwa jaringan sosial mempunyai arti penting. Unsur modal sosial

kepercayaan, norma dan jaringan merupakan tritunggal yang mendominasi konseptual dari Robert D. Putnam, yang menekankan perbedaan modal sosial dengan modal-modal yang lain.

Robert D. Putnam membedakan dua bentuk dasar modal sosial yaitu menjembatani dan mengikat. Bentuk modal sosial yang menjembatani cenderung menyatukan individu dari berbagai ranah sosial. Sedang modal sosial mengikat cenderung mendorong identitas secara eksklusif untuk mempertahankan homogenitasnya. Berdasarkan dua bentuk modal sosial tersebut membantu untuk menyalurkan kebutuhan yang berbeda-beda. Modal sosial yang mengikat digunakan sebagai perekat dalam memelihara kepercayaan yang kuat dalam kelompok dan identitas tertentu. Bentuk modal sosial yang menjembatani juga dapat digunakan sebagai penghubung aset eksternal dan menyebarkan informasi sehingga membangun identitas dan resiprositas yang lebih meluas (Field, 2018).

Tabel 1.2 Bentuk Modal Sosial Robert D. Putnam

Modal sosial mengikat (eksklusif)	Modal sosial menjembatani (inklusif)
Didasarkan atas keluarga, teman dekat dan kelompok akrab. Orientasinya ke dalam dan mengikat orang yang serupa. Bertujuan untuk	Menghubungkan orang dari lingkaran yang berbeda dengan lingkaran mereka sendiri. Bertujuan untuk membangun identitas yang

memperkuat identitas eksklusif dan kelompok yang lebih homogen.	lebih luas dan resiporitas lebih banyak dibanding menguatkan pengelompokan yang sempit.
---	---

(Sumber: Dwiningrum, 2014)

Berdasarkan tabel tersebut Robert D. Putnam membedakan modal sosial ke dalam modal sosial mengikat dan menjembatani. Modal sosial yang dimiliki atau ditemukan dalam satu kelompok atau komunitas disebut modal sosial yang mengikat (*bonding social capital*) dan modal sosial antar kelompok disebut modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*). Jenis modal sosial yang dibangun berdasarkan ikatan-ikatan eksklusif ini cenderung menjalin hubungan sosial dalam kelompok mereka sendiri. Hubungan para anggotanya lebih di dasarkan pada persamaan ideologi dan ikatan-ikatan personal di dalamnya sangat kuat satu antar lain. Modal sosial yang berperan penting dalam membangun jaringan sosial adalah modal sosial penjematan. Berbeda dengan modal sosial pengikat, modal sosial *bridging* lebih bersifat inklusif. Artinya bahwa dalam membangun hubungan sosial cenderung dengan banyak orang dari latar belakang yang berbeda seperti ideologi, agama, pendidikan, dan ras (Santoso, 2020).

Modal sosial dapat menjadi jembatan bagi jurang yang memisahkan kelompok-kelompok yang berbeda dan dapat memperkuat kesepakatan pentingnya sebuah pemberdayaan

masyarakat. Portes mendukung hal ini, modal sosial bukan sekumpulan institusi dan bukan hanya menjadi penyangga bagi masyarakat. Tapi modal sosial merupakan perekat bagi masyarakat untuk melakukan bersama-sama secara kolektivitas. Selain itu Portes juga menjelaskan bahwa jaringan sosial dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah bersama dalam pola hubungan timbal-balik (Dwiningrum, 2014).

Modal sosial Robert D. Putnam (2000) memiliki kesamaan yang menonjol dengan pandangan Durkheim tentang solidaritas. Penggunaan kata ‘produktivitas’ dan ‘secara efektif’ menunjukkan bahwa modal sosial sebagai suatu fungsional. Studi yang dilakukan Putnam pada ranah sipil yang paling minim adalah wilayah desa tradisional. Sumber kekerabatan menjadi kalah penting sebagai sumber solidaritas, jika dibandingkan dengan kenalan dan keanggotaan bersama asosiasi sekunder. Hal itu dapat menyatukan individu dari kelompok-kelompok kecil yang saling terpisah satu antar lain (Field, 2018).

2. Asumsi dasar teori modal sosial Robert D. Putnam

Robert D. Putnam (2000) berasumsi bahwa modal sosial adalah sebuah jaringan sosial yang mempunyai nilai, kontak sosial yang keberadaannya mempengaruhi setiap produktivitas individu atau kelompok masyarakat. Modal sosial merupakan sumber daya berharga yang digunakan untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah bersama. Modal sosial merujuk pada hubungan individu dan di dalamnya tumbuh sebuah jaringan

sosial, norma dan kepercayaan (Field, 2018). Menurut Putnam modal sosial lekat sekali kaitannya dengan jejaring sosial. Jejaring sosial adalah wadah bagi aktivitas sosial dalam bentuk asosiasi-asosiasi sukarela.

Robert D. Putnam (2000) meyakini bahwa asosiasi sukarela memiliki peran penting untuk mengembangkan modal sosial. Secara efektif asosiasi sukarela menjadi penyalur informasi dan juga tempat berinteraksi serta melakukan transaksi di antara individu-individu yang terhimpun di dalamnya. Interaksi dan transaksi mendorong dalam mengembangkan norma-norma yang memfasilitasi kerja sama sehingga saling memberi keuntungan. Asosiasi sukarela dan hubungan yang saling percaya menumbuhkan trust atau nilai-nilai positif yang saling menghargai. Dengan adanya trust dapat memperkuat hubungan dan kerja sama yang ada di dalamnya. Demikian proses tersebut berjalan dan saling berkesinambungan. Jika proses tersebut mengalami distrust (nilai-nilai yang tidak lagi menghargai perkembangan) maka partisipasi menjadi semakin menurun dan kepercayaan akan menjadi lemah (Usman, 2018).

Robert D. Putnam (2000) membedakan dua jenis modal sosial yaitu modal *social bridging* dan modal *social bonding*. Modal *social bridging* yaitu untuk menghubungkan sumber daya eksternal, dapat menciptakan identitas dan kelancaran arus informasi. Modal *social bonding* yaitu digunakan untuk memobilisasi dan memperkuat hubungan timbal balik dan

solidaritas (Dwiningrum, 2014). Berikut dalam tabel disajikan penjelasan dua jenis modal sosial menurut Robert D. Putnam:

Tabel 1.3 Jenis Modal Sosial Robert D. Putnam

Modal Sosial	Penjelasan
Bridging social capital	Modal sosial dapat menjembatani orang-orang yang berbeda-beda. Misalnya dari kelas sosial yang berbeda. Dalam hal ini, Bridging dapat menghubungkan sumber daya dari luar. Bridging dapat menggerakkan identitas yang lebih luas dan <i>reciprocity</i> .
Bonding social capital	Modal sosial menghubungkan orang-orang yang serupa. Bonding cenderung mempunyai kekuatan dan kebaikan dalam menjalin kerja sama antar anggota, melakukan interaksi sosial timbal balik antar individu dalam rangka untuk membangun kesadaran kritis.

(Sumber: Dwiningrum, 2014)

3. Istilah-istilah kunci dalam teori modal sosial Robert D. Putnam

Terdapat tiga istilah kunci dalam teori modal sosial Robert D. Putnam (2000) yaitu 1. kepercayaan (*trust*) atau nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan, 2. norma sosial

atau obligasi, 3. Jaringan sosial sebagai wadah kegiatan sosial, berkait dengan bentuk kerja sama sukarela atau *voluntary associations* (Usman, 2018). Berikut dalam tabel disajikan penjelasan tiga istilah-istilah kunci teori modal sosial Robert D. Putnam:

Tabel 1.4 Istilah Kunci Teori Robert D. Putnam

Istilah Kunci	Penjelasan
<i>Trust</i>	Hal yang paling terpenting dalam sebuah hubungan adalah kepercayaan. Hal itu akan memungkinkan kerja sama akan terjalin. Kepercayaan begitu penting, supaya kerja sama tidak akan kehilangan arah dan umumnya hal ini akan menjadi kebiasaan aktor. Kepercayaan adalah sebagai sumber daya moral. Jika sumber daya moral yang ditunjukkan berkurang maka modal sosial di dalamnya semakin melemah dan begitu pula sebaliknya (Putnam, 1993).
<i>Network of Civic Engagement</i>	Jaringan resmi dan tidak resmi adalah bagian dari jaringan sosial. Kerja sama yang horizontal membangun fasilitas komunikasi dan membangun menyebarkan informasi berkait dengan kepercayaan dari individu. Sedangkan kerja sama vertikal menunjukkan tipe ideal kerja sama.

<i>Norm of Reciprocity</i>	Norma membentuk kepercayaan sosial. Mengurangi sebuah nilai dari transaksi dan memperbaiki kerja sama. Hubungan timbal-balik adalah karakteristik yang penting diantara norma lainnya. Hubungan ini berfungsi untuk menyeimbangkan. Misalnya timbal balik yang ditukar dengan hal baik atau nilai yang sama.
----------------------------	--

(Sumber: Dwiningrum, 2014)

Dari gambar peta di atas bahwa Kelurahan Ngaliyan mempunyai batas-batas wilayah yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Purwoyoso, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kedungpane, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bambankerep dan sebelah baratnya berbatasan dengan Tambak Aji. Berikut ini luas daerah berdasarkan Kelurahan yang ada di Kecamatan Ngaliyan:

Tabel 1.5 Luas Daerah Kelurahan di Kecamatan Ngaliyan

No	Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan
1	Podorejo	8,14	21,65
2	Wates	4,89	12,99
3	Bringin	2,89	7,62
4	Ngaliyan	5,05	13,43
5	Bambankerep	3,19	8,48
6	Kalipancur	2,17	5,78
7	Purwoyoso	2,07	5,50
8	Tambakaji	4,25	11,29
9	Gondoriyo	4,98	13,25
10	Wonosari	5,37	14,28
	Kec. Ngaliyan	42,99	114,28

(Sumber : Profil Kecamatan Ngaliyan 2022)

Berdasarkan tabel di atas Luas daerah Kelurahan Ngaliyan yaitu 5,05 km² dengan persentase terhadap luas Kecamatan 13,43 persen. Kelurahan Ngaliyan Semarang memiliki wilayah yang cukup luas, dibandingkan dengan tujuh dari sepuluh Kelurahan yang ada di Kecamatan Ngaliyan. Kelurahan dengan daerah paling luas adalah Kelurahan Podorejo sebesar 8,14 km². Kelurahan dengan luas daerah paling kecil adalah Kelurahan Purwoyoso sebesar 2,07 km² dengan persentase terhadap luas kecamatan 5,50 persen.

2. Kondisi Topografis

Berdasarkan data yang didapat dari monografi Kelurahan Ngaliyan, wilayah Kelurahan Ngaliyan memiliki ketinggian 42 m dpl dari permukaan laut, dengan suhu maksimum mencapai 33 Celcius dan suhu minimumnya mencapai 18 Celcius. Jumlah hari dengan curah hujan terbanyak yaitu 30 hari dan bnyaknya curah hujan mencapai 55 mm/th. Bentuk wilayah Kelurahan Ngaliyan datar hingga berombak yakni 70 %. Daerah Kelurahan Ngaliyan memiliki wilayah tanah kering diantaranya pekarangan/ bangunan/ emplasement luasnya sebesar 503.215 hektare, luas daerah kebun 42.070 hektare dan luas daerah ladang atau tanah huma sebesar 82.515 hektare.

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Menurut data statis monografi Kelurahan Ngaliyan pertahun 2022, jumlah penduduk di Kelurahan Ngaliyan ada

14.301 jiwa dan jumlah kepala keluarga (KK) yaitu 4.609 KK. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Ngaliyan.

Tabel 1.6 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No	Penduduk menurut jenis kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-laki	6.529 orang
2.	Perempuan	6.663 orang
	Total	13.192 orang

(Sumber: Data Statis Monografi Kelurahan Ngaliyan 2022)

Berdasarkan tabel diatas bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Ngaliyan yaitu berjumlah 14.301 orang. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 7.174 orang dan jumlah perempuan perempuan sebanyak 7.127 orang.

b. Jumlah penduduk berdasarkan usia

Tabel 1.7 Penduduk berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1	0 – 4	447	414	861
2	5 – 9	526	470	996
3	10 – 14	471	448	919

4	15 – 19	469	423	892
5	20 – 24	466	471	937
6	25 – 29	526	579	1.105
7	30 – 34	595	592	1.187
8	35 – 39	537	513	1.050
9	40 – 44	462	451	913
10	45 – 49	381	399	780
11	50 – 54	351	451	802
12	55 – 59	386	534	920
13	60 - 64	421	412	833
14	65 – 69	276	259	535
15	70 – lebih	215	247	462
	Jumlah	6.529	6.663	13.192

(Sumber: *Data Statis Monografi Kelurahan Ngaliyan 2022*)

Dari tabel di atas penduduk berdasarkan usia, paling banyak yaitu pada rentang usia 30 sampai 34 tahun sebanyak 1.187 orang terdiri dari laki-laki yaitu berjumlah 595 orang dan perempuan 592 orang, dan jumlah terkecil usia 70 tahun lebih yaitu 462 orang yang terdiri dari jumlah laki-laki 215 orang dan perempuan 247 orang.

Berikut ini disajikan jumlah penduduk dari setiap RT di wilayah RW 03 Ngaliyan pertahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 1.8 Jumlah Penduduk di RW 03 Ngaliyan Semarang Tahun 2023

No	RT	Laki-laki	Perempuan	KK
1	I	43	60	29
2	II	64	69	49
3	III	67	59	41
4	IV	56	60	38
5	V	91	86	61
6	VI	114	131	76
7	VII	36	44	34
8	VIII	95	99	63
9	IX	46	45	28
10	X	62	60	32
11	XI	10	19	7
12	XII	101	91	53
	Total	785	823	521

(Sumber: Ketua RW 03 Ngaliyan Bapak Agung)

Berdasarkan tabel di atas bahwa wilayah RW 03 Kelurahan Ngaliyan Semarang, terdiri dari 12 RT dengan jumlah penduduk pertahun 2023 yaitu ada 1.608 orang dan jumlah Kepala Keluarga (KK) yaitu 521 KK. Penduduk RW 03 yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 785 orang dan perempuan berjumlah 823 orang. Jumlah penduduk paling

banyak berada di RT VI yaitu sebesar 245 orang terdiri dari jumlah laki-laki 114 orang dan jumlah perempuan 131 orang. Jumlah penduduk paling sedikit berada di RT XI yaitu 39 orang terdiri dari laki-laki 10 orang dan perempuan 29 dan dengan jumlah Kepala Keluarga yaitu 7 KK. Jumlah penduduk di RT XI paling sedikit, karena adanya perubahan infrastruktur yang diakibatkan oleh perbaikan jalan tol sehingga banyak penduduk RT XI yang pindah.

c. Agama

Kelurahan Ngaliyan adalah wilayah perkotaan dengan tata susunan penduduk yang cukup beragam. Penduduk di Kelurahan Ngaliyan tidak hanya dari masyarakat asli tetapi banyak dari masyarakat pendatang. Hal ini menjadikan masyarakat juga menganut agama atau kepercayaan yang berbeda-beda. Beberapa agama tersebut diantaranya Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, dan penganut aliran kepercayaan kepada tuhan yang maha esa. Berikut disajikan jumlah penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Ngaliyan:

Tabel 1.9 Jumlah Penduduk menurut Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	11.646 orang
2.	Khatolik	802 orang
3.	Protestan	710 orang
4.	Hindu	12 orang

5.	Budha	20 orang
6.	Konghuchu	-
7.	Aliran Kepercayaan	2 orang
	Jumlah	13.192 orang

(Sumber: Data Statis Monografi Kelurahan Ngaliyan 2022)

Berdasarkan tabel di atas bahwa mayoritas masyarakat di Kelurahan Ngaliyan adalah beragama Islam. Terdapat 11.646 orang yang memeluk agama Islam. Kemudian yang lain yaitu agama Khatolik berjumlah 802 orang, agama Protestan berjumlah 710 orang, Hindu berjumlah 12 orang, Budha berjumlah 20 orang dan penganut aliran kepercayaan kepada tuhan yang maha esa berjumlah 2 orang.

Tabel 1.10 Jumlah Tempat Ibadah

No	Tempat ibadah	Jumlah
1.	Masjid	11 buah
2.	Surau/ mushola/ langgar	21 buah
3.	Gereja protestan	3 buah
4.	Gereja khatolik	2 buah
5.	Kuil	-
6.	Pura	-
7.	Klenteng	-

(Sumber: Data Statis Monografi Kelurahan Ngaliyan 2022)

Dari tabel di atas Kelurahan Ngaliyan memiliki fasilitas ibadah diantaranya seperti masjid yang berjumlah 11

buah. Kemudian mushola/ langgar berjumlah 21 buah. Gereja protestan ada 3 buah dan gereja khatolik yang berada di wilayah Kelurahan Ngaliyan yaitu berjumlah 2 buah.

Berkait dengan lokasi yang penulis teliti, mayoritas masyarakat beragama Islam sehingga terbentuk Majelis Ta'lim di wilayah RW 03 yaitu berada di Yayasan Masjid At-Taqwa Ngaliyan Indah. Majelis Ta'lim tersebut terdapat visi dan misi yang sesuai dengan visi, misi yang ada pada Kelurahan Ngaliyan. Tujuan dari adanya Majelis Ta'lim adalah untuk mensejahterakan masyarakat di lingkungan RW 03. Dengan melayani, mengembangkan dan memberdayakan masyarakat, baik dalam bidang agama, sosial dan kemanusiaan. Fungsi majelis semakin berkembang sehingga terbentuklah unit-unit kegiatan seperti gerakan filantropi GSR Ngaliyan dan Lembaga LKSA Panti Asuhan Kafalatul Yatama.

4. Pendidikan

Kelurahan Ngaliyan merupakan wilayah perkotaan yang tergolong maju dengan segala bentuk sarana dan prasarananya termasuk di dalamnya tempat sekolah. Berikut ini disajikan tempat sekolah yang ada di Kelurahan Ngaliyan:

Tabel 1.11 Pendidikan di Kelurahan Ngaliyan

No	Pendidikan	Jumlah Murid	Jumlah Sekolah
1.	PAUD	750 orang	21
2.	Playgroup	120 orang	4

2.	TK	200 orang	3
3.	SD Negeri	620 orang	4
4.	Madrasah Ibtidaiyah	250 orang	1
5.	SLTP Negeri	870 orang	1
	Total	2.810 orang	

(Sumber: Data Statis Monografi Kelurahan Ngaliyan 2022)

Berdasarkan tabel di atas, tempat pendidikan di Kelurahan Ngaliyan bervariasi diantaranya yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan jumlah 21 sekolah, jumlah muridnya 750 orang dan jumlah guru 90 orang. Playgroup ada 4 buah sekolah dengan jumlah muridnya 120 orang dan jumlah guru 23 orang. Taman Kanak-kanak (TK) ada 3 buah sekolah jumlah muridnya ada 200 orang dan jumlah guru 15 orang. Sekolah Dasar Negeri berjumlah 4 buah sekolah dengan jumlah murid 620 orang dan guru 30 orang. Madrasah Ibtidaiyah ada 1 buah sekolah dengan jumlah muridnya 250 orang dan guru 8 orang. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan jumlah murid 870 dan jumlah guru 82 orang.

Tabel 1.12 Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan (bagi penduduk usia 5 tahun ke atas)

No	Pendidikan	Jumlah orang
1.	Perguruan Tinggi	2.283 orang
2.	Tamatan Akademi	691 orang
2.	Tamatan SLTA	3.769 orang

3.	Tamatan SLTP	1.300 orang
4.	Tamatan SD	639 orang
5.	Belum Tamat SD	1.552 orang
6.	Tidak/ belum sekolah	2.910 orang
	Total	13.144 orang

(Sumber: Data Statis Monografi Kelurahan Ngaliyan 2022)

Berdasarkan tabel di atas tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Ngaliyan bervariasi. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan paling banyak yaitu pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 2.283 orang. Paling sedikit adalah Tamatan SD berjumlah 639 orang. Kemudian untuk tingkat pendidikan tamatan Akademisi yaitu 691 orang, tamatan Sekolah Menengah Atas (SLTA) berjumlah 3.769 orang, dari tamatan Sekolah Menengah Pertama (SLTP) berjumlah 1.300 orang, tamatan SD sebanyak 639 dan belum tamat SD berjumlah 1.552 orang, serta dari kelompok tidak atau belum sekolah berjumlah 2.910 orang.

5. Pekerjaan

Sebagian besar penduduk di wilayah Kelurahan Ngaliyan mempunyai mata pencaharian yang cukup beragam diantaranya sebagai pengajar seperti guru dan dosen, dokter, PNS, pekerja pabrik, pedagang atau wirausaha, wiraswasta, supir dan lain-lain. Jumlah penduduk sekarang ini sudah semakin berkembang, pada tahun 2017 jumlah penduduk di RW 03 Ngaliyan sebanyak 1.318 jiwa, kemudian tahun 2018 jumlahnya meningkat menjadi 1.588

jiwa hingga pada tahun 2022-2023 jumlahnya pun semakin bertambah yaitu 1.608 jiwa. Jumlah penduduk yang berkembang merupakan salah satu faktor yang mendorong mata pencaharian penduduk di Kelurahan Ngaliyan juga semakin beragam.

**Tabel 1.13 Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan
(bagi penduduk usia 17 tahun ke atas)**

No	Pekerjaan	Jumlah orang
1.	Belum/ tidak bekerja	3.094 orang
2.	Aparatur Pejabat Negara	417 orang
3.	Tenaga Pengajar	186 orang
4.	Wiraswasta	553 orang
5.	Pertanian dan Peternakan	180 orang
6.	Nelayan	1 orang
7.	Agama dan Kepercayaan	7 orang
8.	Pelajar dan Mahasiswa	2.150 orang
9.	Tenaga Kesehatan	68 orang
10.	Pensiunan	357 orang
	Total	7.013 orang

(Sumber: Data Statis Monografi Kelurahan Ngaliyan 2022)

Berdasarkan tabel di atas di Kelurahan Ngaliyan Semarang mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 553 orang. Pensiunan sebanyak 357 orang, penduduk yang bekerja di aparatur pejabat negara yaitu berjumlah 417 orang. Kemudian penduduk yang bekerja pada bidang pertanian dan peternakan yaitu sebanyak 180 orang. Paling

sedikit adalah penduduk yang bekerja sebagai nelayan yaitu 1 orang. Lalu penduduk yang bekerja sebagai tenaga kesehatan yaitu berjumlah 68 orang.

B. Profil Gerakan Seribu Rupiah RW 03 Ngaliyan Semarang

1. Sejarah Gerakan Seribu Rupiah (GSR) Ngaliyan

Gerakan Seribu Rupiah (GSR) didirikan pada tahun 2007 di wilayah RW 03 Ngaliyan Semarang. Terbentuknya Gerakan Seribu Rupiah (GSR) ini tidak lepas dari keberadaan Pengajian Putri Masjid At-Taqwa yang merupakan salah satu unit kegiatan jamaah Masjid At-Taqwa RW 03 Kelurahan Ngaliyan Semarang. Pengajian Putri Masjid At-Taqwa sudah berdiri sejak tahun 1990. Kegiatan pengajian ini rutin diadakan setiap satu bulan sekali dari rumah ke rumah warga RW 03. Berjalannya waktu, pengajian tersebut diadakan dua pekan sekali, setiap hari Jumat sore dan bertempat di serambi Masjid At-Taqwa.

Pengajian Jumat sore merupakan forum kajian bagi ibu-ibu warga RW 03 untuk memperoleh berbagai ilmu agama yang disampaikan oleh Ustad dan Ustadzah di lingkungan RW. Kajian ilmu yang dibahas meliputi tafsir, fiqih, kapita selekta keislaman dan lain sebagainya. Selain forum kajian, Pengajian Putri Masjid At-Taqwa memiliki bidang kegiatan yang meliputi bidang pendidikan dan sosial. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi

jamaah pengajian putri untuk menunjukkan kepedulian dalam melihat persoalan di lingkungan RW 03 Ngaliyan.

Bidang pendidikan meliputi pendirian TK Al-Hidayat tahun 1990 dan pendirian Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) tahun 1992 yang merupakan hasil kerja sama dengan RW setempat. Bidang kegiatan sosial meliputi 1. pembentukan kelompok perawatan jenazah, 2. pendampingan keluarga yang merupakan program layanan bagi keluarga yang menemui permasalahan, 3. santunan pendidikan kepada tiga lembaga yaitu Pondok Al-Hikmah, Fatoni Afifah Tugu dan SD Kreativa V Borobudur Manyaran.

Kegiatan sosial tersebut semakin berkembang melalui proses waktu dan kondisi sosial di wilayah sekitar. Kemudian pengurus pengajian putri bersepakat untuk menginisiasi gerakan untuk membantu persoalan pendidikan anak di lingkungan RW 03 Ngaliyan. Ibu-ibu jamaah masjid RW 03 menyadari sepenuhnya arti penting pendidikan untuk masa depan anak. Pentingnya sebuah pendidikan sering diabaikan diantaranya sebab kondisi orang tua yang tidak mendukung dan tidak mampu membiayai pendidikan sekolah anak. Musibah yang terjadi diantaranya akibat meninggalnya orang tua, gangguan kesehatan permanen dan PHK yang dialami orang tua, merupakan penyebab terganggunya pembiayaan pendidikan sekolah di lingkungan RW 03.

Pengajian Putri Masjid At-Taqwa merespon kondisi yang dialami oleh sebagian warga RW 03 dan ikut berperan membantu dalam menjalankan kelancaran pendidikan sekolah anak yang orang tuanya mengalami masalah pada saat itu. Kegiatan tersebut akhirnya menjadi salah satu wadah bagi jamaah Masjid At-Taqwa untuk beramal. Dengan adanya prinsip sukarela, kepedulian, kebersamaan, *supportive* dan *accountable* dimunculkan gagasan pembentukan Gerakan Seribu Rupiah (GSR) pada pertemuan pengurus Pengajian Putri Masjid At-Taqwa tepatnya pada tanggal 10 April 2007. Gerakan ini mendapat sambutan dan partisipasi warga RW 03 Ngaliyan dengan terkumpulnya dana yang ditujukan kepada anak-anak sekolah untuk mendapat beasiswa. Setelah satu tahun berdiri kemudian diadakan launching GSR pada tanggal 28 Mei 2008. Acara launching tersebut dibarengi dengan pengajian akbar dan bazar yang dilaksanakan di lingkungan Masjid At-Taqwa dihadiri oleh camat Ngaliyan dan beserta jajarannya.

“...tahun 2007 dibentuk kepengurusan, akhirnya niat kita mintakan ke Pak Lurah, ke Pak Camat untuk meresmikan GSR. 28 Mei kita mengundang Pak Camat, akhirnya launchinglah GSR itu kemudian kita sudah punya potret warga kita yang di RW 03 bermasalah pembayaran sekolahnya sehingga langsung operasional, pendataan harus lengkap, harus tepat sasaran.” (Wawancara Ibu Elliz, 7 Februari 2023).

2. Program-program Gerakan Seribu Rupiah (GSR) Ngaliyan

Program-program di dalam GSR dikelompokan menjadi dua kegiatan diantaranya kegiatan penyaluran (*distribution*) dan pencarian dana (*fundraising*). Kegiatan penyaluran meliputi GSR Beasiswa, GSR Peduli Duafa, GSR Pinjaman Kuliah dan GSR Modal Sosial. Kegiatan pencarian dana oleh warung GSR dan gerakan GSR *Eco-Care* atau peduli lingkungan. Berikut di dalam tabel adalah kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh GSR, berdasarkan tahun berdirinya kegiatan:

Tabel 1.14 Program-program GSR

No	Program GSR	Tahun berdiri	Keterangan
1	GSR Beasiswa	10 Apri 2007	Program ini adalah salah satu program kegiatan penyaluran. Program ini memberikan bantuan beasiswa pendidikan sekolah anak kepada warga RW 03 Ngaliyan. Mulai dari jenjang TK, SD/MI, SMK, MA, SMA hingga perguruan tinggi.
2	GSR Warung	14 Juni 2009	Program ini adalah salah satu kegiatan program pencarian dana. Warga RW 03 menyalurkan barang-barang bekas kepada warung GSR. Barang-barang bekas tersebut seperti: pakaian

			bekas, barang-barang pecah belah, barang elektronik dan lain sebagainya.
3	GSR Peduli Duafa	Mei 2010	Program ini adalah termasuk program penyaluran atau <i>distribution</i> , berupa paket sembako kepada keluarga duafa di lingkungan RW 03.
4	GSR Modal Usaha	Mei 2010	Program GSR Modal Usaha adalah program penyaluran dana. Penyaluran tersebut berupa bantuan pinjaman uang tanpa bunga untuk modal usaha atau UMKM warga RW 03 Ngaliyan.
5	GSR Peduli Lingkungan	4 Juni 2012	Program ini adalah kegiatan pencarian dana dan juga bentuk dari kepedulian lingkungan warga RW 03. Warga memanfaatkan sampah organik menjadi pupuk dan sampah anorganik diolah menjadi ecobrick dan kerajinan tangan lainnya.
6	GSR Pinjaman Kuliah	4 Juni 2012	Program GSR Pinjaman Kuliah adalah kegiatan

			penyaluran dana. Penyaluran tersebut berupa pinjaman dana kuliah kepada warga RW 03 yang membutuhkan.
7	GSR Beasiswa Perguruan Tinggi	Tahun akademik 2016/2017	Program ini juga merupakan kegiatan penyaluran dana. Beasiswa diberikan kepada santri asuh lulusan dari Panti Asuhan Kafalatul Yatama dan mahasiswa yang menjadi petugas masjid At-Taqwa.
8	Kaleng Infaq GSR	Ramadan 1437 Hijriah/ Tahun 2016	Program ini termasuk ke dalam kegiatan pencarian dana (<i>fundraising</i>). Kaleng infaq disediakan oleh GSR kepada warga RW 03 yang menghendaki berinfaq.

(Sumber: Profil Gerakan Seribu Rupiah GSR, 2020)

3. Sumber Dana GSR

Sumber dana GSR berasal dari infaq rutin dan insidental serta dari hasil kreatifitas pengurus GSR. Infaq rutin terdiri dari dua jenis infaq yaitu infaq warga RW 03 yang dikumpulkan setiap satu bulan sekali, dikelola di setiap RT melalui sistem kartu, kencleng dan infaq rutin personal. Infaq yang terkumpul dikelola langsung oleh pengurus GSR untuk kebutuhan setiap progam GSR. Infaq insidental berasal dari dana donatur dan tidak

terbatas pada warga RW 03, dana hasil kreatifitas pengurus yaitu dana yang diperoleh dari penjualan di warung GSR dan program GSR *Eco-Care* atau Peduli Lingkungan.

4. Struktur Organisasi

Kedudukan Gerakan Seribu Rupiah (GSR) di dalam struktur organisasi Yayasan Masjid At-Taqwa RW 03 Ngaliyan yaitu sebagai Badan Otonom. Sebagai Badan Otonom, GSR memiliki kepengurusan tersendiri dan program-program yang dibentuk kepengurusan GSR. Hubungan dengan Yayasan Masjid At-Taqwa yaitu berbentuk koordinasi, sehingga program yang dilaksanakan GSR merupakan program yang sesuai dan mendukung tujuan visi misi Yayasan Masjid At-Taqwa RW 03 Ngaliyan.

Adapun struktur kepengurusan GSR terdiri dari unsur pelindung, penasehat, ketua, sekretaris, bendahara, koordinator penyeleksi distribusi dana, koordinator program dan koordinator pengumpul dana di tiap RT.

- a. Pelindung fungsinya menjaga kepentingan lembaga atau komunitas dan memastikan bahwa lembaga beroperasi sesuai dengan misi dan nilai-nilainya.
- b. Penasehat fungsinya memberikan panduan, saran, dan rekomendasi tentang pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan yang dilakukan GSR.

- c. Ketua GSR fungsinya memimpin, mengkoordinasikan dan memberi arahan berkait dengan program atau aktivitas sosial yang dilakukan GSR
- d. Sekretaris GSR fungsinya mengelola tugas administratif, pengarsipan dan pencatatan harga jual sampah.
- e. Bendahara GSR fungsinya mengelola keuangan Lembaga atau komunitas GSR, termasuk penganggaran dan pembukuan.
- f. Koordinator Penyeleksi Distribusi Dana GSR fungsinya menyeleksi pendistribusian dana seperti menyeleksi para penerima beasiswa, penerima paket sembako peduli duafa, penerima pinjaman modal usaha dan penerima pinjaman kuliah.
- g. Koordinator GSR Beasiswa fungsinya yaitu mengkoordinasikan pengelolaan dana beasiswa GSR, melacak dan mensetujui pengeluaran beasiswa yang relevan.
- h. Koordinator GSR Warung fungsinya yaitu mengkoordinasikan pengelolaan program warung GSR.
- i. Koordinator GSR Peduli Duafa fungsinya yaitu mengkoordinasikan pengelolaan dana GSR peduli duafa.
- j. Koordinator GSR Modal Usaha fungsinya yaitu mengkoordinasikan segala pengelolaan dana pada program GSR modal usaha.

- k. Koordinator GSR Pinjaman Kuliah fungsinya yaitu mengkoordinasikan segala bentuk pengelolaan dana pada program GSR pinjaman kuliah.
- l. Koordinator GSR *Eco-Care* fungsinya yaitu mengkoordinasikan pengelolaan GSR *Eco-Care* atau peduli lingkungan.
- m. Koordinator pengumpul dana di tiap RT fungsinya yaitu mengkoordinasikan setiap penghimpunan dana GSR dari warga di lingkungan RW 03 Ngaliyan.

BAB IV

BENTUK MODAL SOSIAL PADA GSR, PROGRAM-PROGRAM GSR DAN ALASAN DIMUNCULKANNYA PROGRAM

A. Bentuk Modal Sosial pada GSR

1. Norma (*Norm*)

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dapat diikuti oleh anggota masyarakat pada entitas sosial tertentu. Menurut Putnam (1993) norma terdiri atas pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan dan tujuan-tujuan yang dijalankan secara bersama oleh sekelompok individu. Bentuk norma ada yang tertulis dan tidak tertulis. Berdasarkan hasil temuan penelitian, bentuk norma pada Gerakan Seribu Rupiah (GSR) Ngaliyan dapat dilihat pada komitmen GSR. Komitmen tersebut secara tertulis telah disepakati bersama oleh Ibu-ibu pengajian putri Masjid At-Taqwa.

Menurut Luthas (1992) komitmen organisasi adalah suatu keinginan yang kuat menjadi anggota dalam kelompok tertentu. Kemauan usaha dan keyakinan dalam menerima nilai-nilai dan tujuan yang ada pada organisasi. Komitmen pada GSR dapat dilihat yaitu dari adanya rasa percaya yang kuat, keinginan untuk memberikan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan, adanya keinginan untuk mempertahankan dan menjaga ikatan-ikatan sosial di dalamnya.

Di bawah ini komitmen yang menjadi landasan bagi
Lembaga Gerakan Seribu Rupiah di RW 03 Ngaliyan:

Gambar 1.2 Komitmen GSR

KOMITMEN GERAKAN SERIBU RUPIAH YAYASAN MASJID ATTAQWA NGALIAN INDAH RW 3
NGALIAN SEMARANG

A. PRINSIP GERAKAN

1. Keislaman: dengan mengacu pada praktek keagamaan yang berlaku di Yayasan Masjid Attaqwa
2. Partisipasi: dengan mengacu pada prinsip bahwa gerakan GSR diorientasikan pada partisipasi seluruh jamaah masjid Attaqwa dan warga RW 3 Kelurahan Ngaliyan
3. Orientasi kebaikan Bersama: GSR berorientasi pada pembangunan kebaikan semua pihak
4. Kepedulian: prinsip dasar gerakan GSR adalah kepedulian sesama; mengutamakan yang dekat untuk mendapatkan perhatian
5. Pengembangan sumber daya: Semua program GSR diorientasikan pada pengembangan sumberdaya, baik manusia maupun alam
6. Kemajuan: GSR mendorong kemajuan yang bertumpu pada kemajuan Bersama; hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, hari esok harus lebih baik dari hari ini
7. Penjagaan lingkungan: GSR mendorong penjagaan lingkungan
8. Kasih sayang: Semua gerakan GSR berbasis prinsip kasih sayang sesama, dan kasih sayang terhadap lingkungan
9. Perdamaian: Orientasi perdamaian harus menjadi basis gerakan GSR

B. IMPLEMENTASI GERAKAN

1. Melandaskan semua gerakan dengan basis nilai keagamaan (Islam)
2. Mempertimbangkan harmoni
3. Melibatkan seluas mungkin anggota masyarakat
4. Memaksimalkan sumber daya yang ada
5. Mengupayakan cakupan program semakin luas kemanfaatannya
6. Memunculkan inovasi program
7. Melakukan evaluasi secara berkala
8. Menerima masukan dari pihak internal maupun eksternal

Demikian komitmen gerakan dari Gerakan Seribu Rupiah ini dibuat untuk menjadi acuan dan orientasi gerakan

Semarang, 12 Februari 2022

Mengetahui

Ketua Yayasan Masjid Attaqwa Ngaliyan Indah



Dr. Sholihah, M.Ag.

Ketua,



Dr. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum

(Sumber: Dokumentasi dari pengurus GSR, 2022)

Komitmen Gerakan Seribu Rupiah Yayasan Masjid At-
Taqwa Ngaliyan

a) Prinsip Gerakan

1. KeIslaman: dengan mengacu pada praktek keagamaan yang berlaku di Yayasan Masjid Attaqwa
2. Partisipasi: dengan mengacu pada prinsip bahwa gerakan GSR diorientasikan pada partisipasi seluruh jamaah masjid At-taqwa dan warga RW 03 Kelurahan Ngaliyan

3. Orientasi kebaikan Bersama: GSR berorientasi pada pembangunan kebaikan semua pihak
4. Kepedulian: prinsip dasar gerakan GSR adalah kepedulian sesama; mengutamakan yang dekat untuk mendapatkan perhatian
5. Pengembangan sumber daya: Semua program GSR diorientasikan pada pengembangan sumberdaya, baik manusia maupun alam
6. Kemajuan: GSR mendorong kemajuan yang bertumpu pada kemajuan Bersama; hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, hari esok harus lebih baik dari hari ini
7. Penjagaan lingkungan: GSR mendorong penjagaan lingkungan
8. Kasih sayang: Semua gerakan GSR berbasis prinsip kasih sayang sesama, dan kasih sayang terhadap lingkungan
9. Perdamaian: Orientasi perdamaian harus menjadi basis gerakan GSR

b) Implementasi Gerakan

1. Melandaskan semua gerakan dengan basis nilai keagamaan (Islam)
2. Mempertimbangkan harmoni
3. Melibatkan seluas mungkin anggota masyarakat
4. Memaksimalkan sumber daya yang ada
5. Mengupayakan cakupan program semakin luas kemanfaatannya

6. Memunculkan inovasi program
7. Melakukan evaluasi secara berkala
8. Menerima masukan dari pihak internal maupun eksternal

Komitmen pada Gerakan Seribu Rupiah menjadi pengikat bagi Ibu-ibu pengajian putri Masjid At-Taqwa dalam menjalankan setiap program-program atau kegiatan GSR. Dengan adanya komitmen yang dibangun GSR, aktivitas sosial di dalamnya berjalan dengan sebagaimana mestinya. Nilai-nilai yang terkandung pada komitmen GSR adalah landasan yang sangat penting bagi keberlangsungan GSR. Prinsip keIslaman, partisipasi, orientasi kebaikan, kepedulian, pengembangan sumber daya, kemajuan, penjagaan lingkungan, kasih sayang dan perdamaian menjadi acuan dari orientasi gerakan ini.

Gambar 1.3 Foto Pengajian Putri Masjid At-Taqwa



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Dokumentasi di atas merupakan kegiatan pengajian putri Masjid At-Taqwa yang dilaksanakan setiap hari Jum'at sore. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di dalam sejarah terbentuknya Gerakan Seribu Rupiah (GSR), bahwa GSR lahir dan tidak lepas dari adanya pengajian putri Ibu-ibu Masjid At-Taqwa. Kajian yang diberikan tidak hanya pengajian qauliyah, tetapi pengajian ta'lim atau dengan berfikir. Pengajian ta'lim ini bertujuan untuk mengarahkan Ibu-ibu untuk mengikuti norma-norma yang telah ditetapkan dalam Islam. Menurut Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel di dalam buku "Prinsip dan Strategi Dakwah", tujuan dakwah majlis ta'lim adalah untuk mempengaruhi cara berfikir, bertindak dan bersikap manusia agar sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Islam (Abdul, 1997).

'...awal diciptakannya GSR dari pengajian itu tidak hanya pengajian qauliyah, tapi pengajian taqliyah dengan berfikir atau ta'lim. Kita ngaji tafsir hadis, bukti Ibu-ibu tau tentang ngaji apa?, dibuktikan dengan perilaku diantaranya mendirikan GSR. Jadi paham bersadaqah, berinfaq itu pasti ada pahalanya, ada ayatnya dalam Al-quran''. (Wawancara dengan Ibu Zubaidah, 10 Mei 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, informan menyatakan bahwa GSR memang lekat sekali dengan keberadaan Pengajian Putri Masjid At-Taqwa yang merupakan salah satu unit kegiatan jamaah Masjid At-Taqwa RW 03 di Kelurahan Ngaliyan. Dengan adanya pengajian tersebut mampu mempengaruhi cara berfikir dan bertindak

Ibu-ibu jamaah Masjid At-Taqwa sesuai prinsip-prinsip dalam Islam. Ibu-ibu pengajian putri tersebut mengimplementasikan atau mempraktikkan apa yang sudah disampaikan di dalam majlis ta'lim. Informan mengatakan bahwa wujud praktik tersebut yaitu salah satunya mendirikan gerakan filantropi GSR. Berikut ini kutipan wawancara kepada informan berkait dengan adanya pengaruh sehingga masyarakat memiliki ikatan dan kerjasama yang kuat dalam membangun gerakan filantropi GSR:

“Jadi Ibu di sini senang sekali sosialnya, agamanya itu adem banget. Bapak bilang ayo muleh ndeso ae. Tapi Ibu tidak mau, Ibu senang hidup di sini. Sebetulnya yang menimbulkan rasa itu Pak Ahmadi (almarhum), dulu awal-awal. Maksudnya menimbulkan mbuka warga itu. Jadi beliau memotivasi warga untuk gotong royong, solid, masyarakat suka ibadah sosial ke masyarakat lain, untuk itu warga ngga eman-eman’’.
(Wawancara dengan Ibu Eko Purwanti, 3 Mei 2023).

Dari kutipan wawancara di atas, menunjukkan bahwa dengan melibatkan partisipasi agama di dalamnya, dapat menyatukan masyarakat untuk peduli dengan kesejahteraan di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Robert D. Putnam bahwa filantropi adalah bentuk modal sosial yang menyatukan masyarakat untuk peduli pada kesejahteraan individu lain. Menurut Robert D. Putnam (2000) filantropi yang basisnya agama memberi dua bentuk modal sosial yakni partisipasi agama dan filantropi itu sendiri. Partisipasi agama bersifat mengikat (*bonding*) dan

berorientasi melihat ke dalam dan eksklusif yang bertujuan untuk memperkuat komunitas atau sebuah Lembaga. Filantropi cenderung menjadi modal sosial *bridging* atau menjembatani berbagai kelompok sosial, dan menjadi faktor penting bagi Lembaga untuk berkembang dan bergerak maju (Putnam, 2000).

2. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan diartikan sebagai sumber daya moral. Jika sumber daya moral yang ditunjukkan berkurang maka modal sosial di dalamnya semakin melemah. GSR dalam membangun kepercayaan kepada warga RW 03 yaitu melalui pembuatan laporan keuangan GSR. Berikut ini kutipan wawancara kepada informan berkait dalam membangun kepercayaan kepada jamaah:

“...kepercayaan memang harus kita bangun cara membangun kepercayaan membutikannya dengan memberikan laporan bahwa GSR itu benar-benar telah dilaksanakan, kita membiayai anak-anak sekolah, itu anaknya siapa, kita minta bukti KK nya, ada pengurus yang survey ke sekolah bener nggak anak itu sekolah di sana. Lalu memberikan laporan tentang jumlah donatur dengan wujud laporan bulanan. Setiap bulan memberikan laporan balik kepada donatur. Kalau yang ditingkat sini menggunakan WA, setelah dibuat laporan itu disampaikan”. (Wawancara dengan Ibu Zubaidah selaku koordinator penyeleksi distribusi dana, 10 Mei 2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, selain memastikan bahwa dana beasiswa diberikan kepada penerima manfaat yang memang benar-benar membutuhkan. Unsur (*trust*)

kepercayaan juga dibangun GSR dengan melalui pembuatan laporan keuangan GSR setiap empat bulan sekali. Laporan keuangan tersebut kemudian disampaikan kepada donatur atau jamaah melalui grup whatsApp dan juga melalui Yayasan Masjid At-Taqwa RW 03.

“Saya laporkan setiap 4 bulan, jadi kuartal 1, Januari, Februari, Maret, April, nanti bulan Mei saya membuat laporan. Namanya laporan keuangan itu mestinya 1 tahun sekali Januari sampai 31 Desember. Nah untuk mempermudah dan saya tidak lupa jadi setiap 4 bulan saya laporkan”. (Wawancara dengan Ibu Margunani selaku bendahara dan koordinator GSR Beasiswa, 14 Mei 2023).

Dari kutipan wawancara tersebut, GSR melakukan pembuatan laporan keuangan setiap empat bulan sekali. Laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa Gerakan Seribu Rupiah adalah Lembaga yang memiliki akuntabilitas yang baik. Akuntabilitas diartikan sebagai kewajiban pihak pemegang amanah untuk memberi pertanggungjawaban, melaporkan dan menyajikan segala aktivitas kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak yang memberikan amanah (Renyowijoyo, 2010). Manajemen keuangan GSR sumbernya berasal dari warga, sehingga memiliki konsekuensi untuk memberi pertanggungjawaban dengan transparansi dan akuntabilitas. GSR sebagai Lembaga otonom di dalam struktur organisasi Yayasan Masjid At-Taqwa Ngaliyan, tentu memiliki pertanggungjawaban yang harus dilaporkan kepada Yayasan dan para jamaah Masjid At-Taqwa.

Bentuk pertanggungjawaban tersebut adalah salah satu modal bagi Gerakan Seribu Rupiah untuk memperoleh kepercayaan atau rasa percaya (*trust*) dari warga RW 03 dan para donatur GSR. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam teori modal sosial Robert D. Putnam (2000) jika kepercayaan yang dibangun dalam Lembaga atau komunitas semakin tinggi, maka modal sosial di dalamnya akan semakin kuat. Dengan modal sosial yang kuat maka manfaat sosial atau kebajikan sosial yang diperoleh semakin banyak dan bertambah luas. Berikut ini contoh laporan keuangan GSR pertahun 2022 bulan November-Desember:

**Gambar 1.4 Laporan keuangan GSR
bulan November- Desember 2022**

**KEUANGAN GSR TAHUN 2022
BULAN: NOVEMBER**

TANGGAL	URAIAN	MASUK	KELUAR	SALDO
Nov				13.115,350
	Saldo:			
10	Pembayaran SPP Samtri Nov. via RAB Mb Fuiz	2.455.000		10.660.350
14	Bantuan Anak Vici: SPP Nov	200.000		10.460.350
15	Kemudang B di Dana	132.000		10.612.350
20	GSR Nov dari Gijapan RT-RT via Bu Mokhdal	1.860.000		12.772.350
20	GSR Des RT 08 via Bu Mharul - Pengisian di B.Tirta	200.000		12.772.350
24	GSR Nov RT 06 via Bu Syarif	199.000		12.971.350
29	Infaj GSR Des RT 08	460.000		13.431.350
29	Kemudang Nov RT 08	12.500		13.443.850
29	Evo care via Bu Salim	501.000		13.944.850
30	GSR RT 10 via Bu Mubillah	850.000		14.794.850
	Saldo Bl. Nov 2022:			14.794.850

Mengetahui: Semarang, 30 November 2022
 Ketua PA Putri Kafalatul Yatama
 Divisi Dana
 (Mishah Zulfia Elyzabeth Sholihan)
 (Margamati Surovi EP)

**KEUANGAN GSR TAHUN 2022
BULAN: DESEMBER**

TANGGAL	URAIAN	MASUK	KELUAR	SALDO
Des 1	Saldo:			14.293.850
1	(29 Nov) Pemb. SPP Samtri Des. via RAB Mb Fuiz		2.330.000	11.963.850
4	Evo care via Bu Salim	620.000		12.583.850
9	Bantuan Anak Vici: SPP Des + I.KS		292.000	12.291.850
14	Dari Wang GSR (B Eko)	17.839.000		30.130.850
20	Infaj GSR Des RT 08	460.000		30.590.850
20	GSR Des RT 08 via Bu Mharul - Pengisian di B.Tirta	251.000		30.841.850
24	GSR Des RT 06 via Bu Syarif	252.000		31.093.850
31	GSR Des dari Gijapan RT-RT via Bu Mokhdal	2.215.000		33.308.850
	Saldo Bl. Des 2022:			33.308.850

Mengetahui: Semarang, 31 Desember 2022
 Ketua PA Putri Kafalatul Yatama
 Divisi Dana
 (Mishah Zulfia Elyzabeth Sholihan)
 (Margamati Surovi EP)

(Sumber: Dokumentasi dari pengurus GSR, 2022)

“...yang merekomendasikan biasanya Ibu Ketua, saya hanya menyalurkan. Jadi penggunaannya khusus diberikan untuk pendidikan dan Alhamdulillah uang yang saya pegang. Uangnya banyak ya, saya belum pernah ke anak panti uangnya kurang. Sampai saat ini masih ada saldo 26 juta. Nggak tau itu yang ngisi siapa ?, malaikat-malaikat yang membantu, lebih dari 20 juta untuk perbulan ini. Saya belum membuat laporan bulan Mei ini, tapi saya lihat ada 26 juta perbulan Mei ini. Alhamdulillah cukup banyak.” (Wawancara dengan Ibu Margunani, 14 Mei 2023).

Dapat disimpulkan dari kutipan wawancara di atas, bahwa hingga sampai saat ini aktivitas GSR masih terus berkembang. Bahkan informan menyampaikan (Ibu Margunani selaku bendahara dan koordinator program GSR Beasiswa), bahwa selama menjadi bendahara keuangan GSR ketika dana dibutuhkan tidak pernah mengalami kekurangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa saling percaya (*trust*) dan jaringan (*networking*) yang dibangun gerakan filantropi GSR Ngaliyan begitu kuat. Kepercayaan yang kuat merupakan landasan yang harus dimiliki oleh sebuah Lembaga filantropi. Ketika kepercayaan lemah bahkan pudar maka suatu Lembaga atau komunitas akan sulit maju dan berkembang. Begitu pula dengan jaringan, semakin luas jaringan sosial pada GSR maka modal sosial di dalamnya semakin kuat. Tanpa adanya jaringan sosial, GSR tidak mungkin dapat berkembang. Partisipasi dan dukungan dari warga RW 03 atau donatur menjadi sangat penting bagi keberlangsungan gerakan filantropi GSR Ngaliyan.

Hal ini sesuai dengan kajian yang dilakukan Hanifah yang membahas bagaimana membangun kepercayaan donatur melalui motif emosi dan empati serta nilai organisasi. Hasil temuannya menjelaskan bahwa keberadaan organisasi *non-profit* melengkapi organisasi pemerintah untuk melayani masyarakat. Fungsi manajemen sangat penting dalam pelaksanaan organisasi salah satunya fungsi *fundraising* atau mencari dana. Organisasi yang cakap dapat memanfaatkan peluang nilai tambah berupa kepercayaan dari masyarakat.

Fakta di lapangan, bahwa organisasi *non-profit* seringkali berhadapan dengan masalah pendanaan. Seperti ditolak oleh donatur ketika melakukan *fundraising* secara *door to door*, orang yang mencari dana dengan terjun langsung ke lapangan belum tentu dikenal donatur sehingga muncul keraguan. Hal itu menjadi ancaman dan kekurangan bagi organisasi *non-profit*. Sehingga perlu adanya evaluasi dalam kegiatan *fundraising*. Organisasi kerap lupa bahwa *fundraising* tidak hanya tentang bagaimana mengumpulkan dana sebesar-besarnya. Kegiatan *fundraising* adalah bagaimana tentang menjalin relasi dengan donatur. Ikatan antar keduanya perlu diperkuat apabila organisasi ingin tetap bertahan. Kelekatan masyarakat dengan organisasi menjadi poin penting dalam membangun kepercayaan yang tinggi. Sehingga organisasi mampu *survive*, tumbuh dan berkembang serta menjadi organisasi yang berkualitas (Hanifah, 2019).

3. Jaringan (*Network*)

Jaringan (*Network*) pada Gerakan Seribu Rupiah (GSR) dapat dilihat melalui bentuk kerja sama yang dibangun GSR dengan berbagai pihak diantaranya yaitu warga RW 03, remaja masjid, pihak Kelurahan setempat, Perusahaan pengelola sampah, Lembaga pendidikan, pihak yang mensponsori kegiatan bazar (dua tahun sekali) dan lain sebagainya. GSR memanfaatkan jejaring sosial untuk mendorong dan mengembangkan aktivitas sosial di dalamnya. Semakin luas dan kuat jaringan yang ada pada GSR maka semakin berhasil pula gerakan ini mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti pada program GSR Beasiswa dan GSR Peduli Lingkungan, dengan melibatkan jejaring sosial (warga RW 03) aktivitas sosial di dalamnya menjadi tumbuh dan berkembang. Saat ini cakupan penerima beasiswa pada GSR tidak hanya pada lingkup RW 03 tetapi juga luar RW mulai dari jenjang pendidikan TK hingga Perguruan Tinggi.

B. Program-program gerakan filantropi GSR Ngaliyan

1. Program penguatan generasi muda melalui pendidikan
 - a. GSR Beasiswa

Program GSR. Beasiswa adalah program kegiatan pertama yang dibentuk oleh lembaga atau komunitas Gerakan Seribu Rupiah (GSR) Ngaliyan tepatnya pada tahun 2007. Program ini bergerak dalam rangka membantu biaya

pendidikan anak sekolah yang kurang mampu di lingkungan RW 03 Ngaliyan Semarang. Berjalannya waktu, saat ini bantuan biaya pendidikan atau bantuan beasiswa juga diberikan kepada warga dari luar RW 03, mulai dari jenjang pendidikan TK, MI/SD, MTS/SMP, SMK/SMA/MA hingga perguruan tinggi. Beasiswa yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dana yang ada pada GSR. Pengurus GSR menyepakati besaran beasiswa dengan melalui rapat pleno atau atas dasar keputusan bersama.

GSR dalam menentukan penerima beasiswa yaitu dengan cara melakukan pendataan dan survei. Berikut kutipan wawancara kepada informan berkaitan dengan penentuan penerima beasiswa:

‘...yang berhak diberi beasiswa? Pertama warga RW 03 dan yang membutuhkan di daftar per RT, jadi kita mengedarkan formulir, mohon di data siapa yang berhak menerima beasiswa GSR dari RT 01 sampai RT 12. Alhamdulillah itu ada banyak setelah itu kita keluar. Sekarang tidak hanya orang dalam tapi luar juga. Secara kelembagaan dia memohon beasiswa kemudian ada beberapa mahasiswa yang mengajukan ya mungkin tidak banyak tapi nyatanya bisa membantu’’. (Wawancara dengan Ibu Elliz, 30 Desember 2022).

Dari kutipan wawancara tersebut GSR memiliki prinsip dalam penentuan penerima beasiswa yaitu orang yang berada di lingkup RW 03 dan orang yang membutuhkan, selanjutnya didata dan disurvei. Pendataan tersebut dibantu oleh koordinator setiap RT yang telah ditentukan, kemudian

diminta untuk mengisi formulir. Pertetangaan dalam hal ini menjadi prinsip penting untuk dapat menentukan siapa yang berhak menerima beasiswa. Sebab, tidak semua tetangga mau terbuka dan berbicara terkait kondisi yang sedang dialami.

“...prinsipnya orang dekat dan orang yang membutuhkan, pertetangaan adalah prinsip yang penting untuk bisa menentukan penerima beasiswa. Orang dekat dalam konteks ini merupakan warga RW 03. Kalau untuk KY semua bisa kita tentukan oleh GSR sebagai penerima beasiswa, kalau pertetangaan ndak bisa. Tidak semua tetangga mau bicara meskipun membutuhkan, dan ndak punya uang.” (Wawancara dengan Ibu Elliz, 5 Juni 2023).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip persaudaran yang diukur berdasarkan kedekatan dan kebutuhan merupakan hal yang berkaitan erat dengan modal sosial. Dalam konteks ini gagasan Putnam tentang *trust* dalam menguatkan modal sosial sangat berpengaruh, tetangga mempunyai kepercayaan terhadap informasi yang diberikan oleh tetangganya. Kemudian GSR juga mempunyai *trust* terhadap informasi yang diperoleh dari warga didekatnya. Dengan begitu prinsip pertetangaan dalam penentuan penerima beasiswa GSR, dapat secara efektif mampu mengurangi permasalahan ekonomi yang berkait dengan pembiayaan pendidikan sekolah anak di lingkungan RW 03 Ngaliyan. Sistem pada program GSR Beasiswa yaitu GSR memiliki cara yang khas, bahwa dana beasiswa yang diberikan, langsung dibayarkan oleh pengurus GSR ke sekolah dan tidak diberikan kepada orang tua. Hal itu dimaksudkan supaya

memastikan bahwa uang atau dana tersebut memang dibayarkan untuk membiayai sekolah anak. Informan menyampaikan, jika dana diberikan kepada orang tua dikhawatirkan tidak digunakan untuk membayar biaya sekolah anak, melainkan untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras dan sebagainya. Oleh karena itu pengurus GSR mengantar sendiri ke sekolah atau dengan melalui transfer bank ke pihak sekolah. Berikut kutipan wawancara kepada informan berkait dengan sistem pendistribusian beasiswa GSR:

‘...sistemnya, GSR tidak diberikan kepada orang tua, ‘ini untuk sekolah’. GSR mengantar sendiri ke sekolah atau transfer ke sekolah untuk memastikan bahwa uang itu memang dibayar kalo dikasihkan orang tua nanti jadi brambang bawang, uang sekolah bisa ditunda, mungkin fikirannya gitu. Kalau beras kan ndak bisa ditunda nah seperti itu’’. (Wawancara dengan Ibu Elliz, 30 Desember 2022).

Dari kutipan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa GSR dalam membangun kepercayaan (*trust*) kepada donatur yaitu dengan memastikan bahwa dana GSR Beasiswa benar-benar direalisasikan untuk membantu membiayai pendidikan anak sekolah di lingkungan RW 03. Di bawah ini salah satu contoh dokumentasi bukti realisasi pembayaran sekolah penerima beasiswa GSR :

Gambar 1.5 Contoh bukti realisasi pembayaran sekolah anak

KWITANSI

Telah terima dari
 Nama : Yelliz Izzati M.
 Untuk pembayaran

Jenis Pembayaran	Jumlah
1. Uang Gedung	Rp. <u>200.000</u>
2. Seragam	Rp.
3. Buletin / Kalender	Rp.
4. PAS / PAT	Rp.
5. Buku Paket / Modul	Rp.
6. <u>SPP Juni</u>	Rp. <u>100.000</u>
JUMLAH	300.000

Semarang, 18 7 2023
 Bendahara
(H. Syam)

(Sumber: dokumentasi pengurus GSR, 2023)

b. GSR Pinjaman Kuliah

Program GSR Pinjaman Kuliah merupakan bidang kegiatan GSR dengan memberikan bantuan pinjaman kepada warga RW 03 yang membutuhkan bantuan dana bagi pendidikan anak di jenjang perguruan tinggi. Aktivitas sosial yang dilakukan GSR ini merupakan jawaban atas kebutuhan warga terkait pendidikan. Dana yang dipinjamkan awalnya satu juta rupiah, mulai tahun akademik 2015/2016 semester genap Januari 2016, pinjaman yang diberikan bertambah menjadi satu juta lima ratus ribu rupiah. Dana yang dipinjamkan tersebut dikembalikan dalam waktu 10 bulan dan dapat dipinjamkan lagi apabila dana GSR tersedia dan memungkinkan. Dana program GSR Pinjaman Kuliah berasal dari dana kas GSR yang mengendap. Modal awal yang diberikan kepada program ini mulanya Rp 6.000.000 kemudian

ditambah lagi Rp 1.500.000, sehingga total dana yang dikelola oleh koordinator GSR Pinjaman Kuliah sebesar Rp 7.500.000. Berikut ini kutipan wawancara kepada informan Ibu Syarifudin selaku koordinator GSR Pinjaman Kuliah:

“GSR Pinjaman kuliah dikhususkan kepada orang yang boleh dikatakan tidak mampu, sekarang ini kan suami kena PHK karena Pandemi kemarin itu jadi itu pinjaman lunak dalam arti itu dipinjamkan rata-rata Rp 1.500.000 dicicil/ diangsur paling lama 10 kali tanpa bunga. Ada yang belum 10 bulan sudah lunas tapi ada juga yang 2 tahun aja belum pernah bayar ataupun nyicil.”
Wawancara dengan Ibu Syarifudin, 4 Mei 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Informan menjelaskan bahwa GSR Pinjaman Kuliah diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu dan khusus didistribusikan kepada warga di *lingkungan* RW 03. Sistem di dalam program GSR Pinjaman Kuliah hampir sama dengan program pinjaman modal usaha. Pinjaman dana yang diberikan maksimal Rp 1.500.000 dan diangsur 10 kali tanpa bunga atau jasa. Tidak ada persyaratan khusus, peminjam hanya diminta untuk menyebutkan nama dan alamat rumahnya saja, tanpa harus melampirkan KTP, KK atau dokumen penting lainnya. Dinamika yang terjadi di dalam program GSR Pinjaman Kuliah, bahwa ada orang yang meminjam dana lalu tidak mengembalikan sesuai dengan kesepakatan di awal. Berikut ini wawancara kepada informan berkaitan dengan dinamika yang terjadi di dalam program GSR Pinjaman Kuliah:

“...kita kan niatnya bukan melulu pinjaman tapi membantu sebetulnya sering ditagih apalagi belum ada dana, habis dananya ada yang mau pinjam kasian. Ibu sudah bilang kalau seratus lima puluh ribu perbulan itu berat, sehari nabung lima ribu itu kalau sebulan seratus lima puluh ribu. Maksudnya itu kan nggak terasa, tiba-tiba keluar langsung seratus lima puluh ribu itu berat. Uangnya mestinya berputar, kasian orang yang nggak pernah pinjam terus dia pinjam uangnya nggak ada. Akhirnya ditagih sama yang rajin bayar angsuran itu”’. (Wawancara dengan Ibu Syarifudin, 7 Mei 2023).

Ibu Syarifudin selaku koordinator program GSR Pinjaman Kuliah mengatakan bahwa program ini bukan semata-mata berupa *pinjaman* tapi niat karena ingin membantu. Berikut ini kartu pinjaman dana pinjaman kuliah dicatat oleh informan sebagai bukti peminjaman dana.

Gambar 1.6 Kartu Pinjaman Dana Kuliah



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Kartu pinjaman dana kuliah di atas tidak dibagikan kepada peminjam dana, untuk mengantisipasi supaya kartu tidak hilang. Selain di catat pada kartu, koordinator dalam program ini juga mencatat peminjaman di buku catatan lain. Berkait dengan dengan laporan perputaran keuangan pada program ini, informan menyampaikan bahwa laporan tersebut dilaporkan kepada ketua dan pengurus GSR pada saat diadakan rapat.

c. GSR Beasiswa Perguruan Tinggi

Program GSR Beasiswa Perguruan Tinggi dibentuk pada tahun akademik 2016/2017 yang diperuntukan bagi santri asuh Panti Asuhan Kafalatul Yatama. Lembaga Panti Asuhan tersebut berdiri pada tahun 2014 dan masih satu naungan dengan Yayasan Masjid At-Taqwa Ngaliyan Indah di RW 03. Tahun akademik 2016/2017 Panti Asuhan berhasil meluluskan santri asuh angkatan pertama. Setiap angkatan kelulusan, santri akan ditahan untuk tetap berada di panti. Santri asuh tersebut diberi tanggung jawab menjadi kakak yang membantu pengasuh atau orang tua panti dalam mengawasi belajar, kedisiplinan dan terlaksananya tata tertib yang ada di panti. Pertahun 2020 ada tujuh mahasiswa yang menerima beasiswa GSR, yang terdiri dari alumni santri panti dan petugas masjid At-Taqwa. Program ini semakin berkembang yang dimulai sejak tahun akademik 2019/2020, beasiswa juga diberikan

kepada yatim, duafa, dan mahasiswa berprestasi pada lingkup Kota Semarang.

Tabel 1.15 Peta Program Generasi Muda melalui Pendidikan

No	Jenis program	Pengambil manfaat
1.	GSR Beasiswa	Warga RW 03, Santri asuh panti dan warga luar RW
2.	GSR Pinjaman Kuliah	Warga RW 03
3.	GSR Beasiswa Perguruan Tinggi	Santri asuh panti

Berdasarkan peta di atas, program gerakan penguatan generasi muda melalui pendidikan basisnya adalah *trust*. Mulai dari prinsip dalam penentuan penerima manfaat pada GSR, membangun kepercayaan donatur atau warga RW 03 dengan memastikan bahwa dana yang diberikan kepada penerima manfaat benar-benar terealisasikan untuk *support* pendidikan. Pengurus GSR mendatangi sekolah dan langsung membayarkan biaya pendidikan anak tersebut. Selain itu, GSR juga membuat laporan pertanggungjawaban kepada para jamaah Masjid At-Taqwa yaitu untuk membangun *trust* kepada donatur baik dari warga RW 03 dan dari luar RW.

2. Program penguatan ekonomi keluarga

a) GSR Modal Usaha

GSR Modal Usaha ini adalah gerakan yang mendukung ibu-ibu di lingkungan RW 03 untuk memperoleh bantuan modal usaha. Ibu-ibu yang memiliki kegiatan di rumah (*home industri*) atau UMKM kemudian diberi modal untuk membangun atau mengembangkan usahanya. Sumber dana gerakan ini yaitu berasal dari dana GSR yang mengendap, hal ini bertujuan supaya manfaat yang diperoleh akan semakin luas. Dari hasil wawancara kepada informan (Ibu Emita koordinator GSR Modal Usaha) bahwa program kegiatan ini awalnya diberi modal dari Kas GSR sebesar Rp 3.000.000 kemudian dari pribadi Ibu-ibu Rp 3.820.000. Kemudian tahun 2015 ditambah Rp 1.000.000, tahun 2016 ditambah Rp 1.000.000 dan tahun 2017 ditambah lagi Rp 1.000.000 sehingga total modal dari Kas GSR menjadi Rp 9.820.000.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan Ibu Emita selaku koordinator program GSR Modal Usaha, sistem pinjaman modal usaha ini berbeda dengan jenis pinjaman modal usaha lain. Sistem di dalam program ini dimana peminjam modal usaha adalah warga RW 03, kecuali atas persetujuan dan pertimbangan dari ketua atau pengurus GSR maka pinjaman modal usaha tersebut boleh dipinjamkan kepada warga di luar RW. Tidak ada persyaratan khusus dalam peminjaman dana modal usaha, seperti KTP, KK dan

sebagainya. Warga yang meminjam dana, hanya menyebutkan alamat rumahnya. Pada saat awal peminjaman modal usaha, hal yang biasanya dilakukan oleh informan (Ibu Emita) yaitu menyampaikan kesepakatan bersama bahwa pinjaman modal usaha maksimal satu juta lima ratus ribu rupiah dan dicicil setiap bulan maksimal 10 kali angsuran.

Mulanya besaran yang dipinjamkan kepada warga yang membutuhkan pinjaman modal usaha sebesar Rp 500.000 dikembalikan maksimum sepuluh bulan tanpa bunga atau pun tambahan jasa. Sekarang ini besaran jumlah yang dipinjamkan berkembang menjadi Rp 1.500.000. Pertahun 2023 jumlah warga yang meminjam dana modal usaha ada 13 orang. Informan menyampaikan bahwa, jika peminjam dana modal usaha tersebut telah meninggal, pengurus GSR bersepakat untuk merelakan dana pinjaman tersebut tanpa harus dikembalikan lagi kepada GSR. Hal ini menunjukkan bahwa Gerakan Seribu Rupiah (GSR) adalah Lembaga yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat berkaitan dengan ekonomi dan sosial. Berikut kutipan wawancara kepada informan berkaitan dengan dinamika yang terjadi pada program GSR Modal Usaha:

‘...dalam menjalankan tanggung jawab Ibu sebagai koordinator GSR Modal Usaha, Ibu terkadang menyampaikan dan mengingatkan kepada Ibu-ibu yang meminjam dana modal usaha untuk mengembalikan uang yang dipinjam. Biasanya Ibu melalui chat whatsApp untuk mengingatkan bahwa sesuai kesepakatan 10 kali angsuran

dan sudah jatuh tempo. Tetapi ada juga mba 1 orang yang meminjam sampai 2 tahunan belum dikembalikan. Tapi karena kita niatnya untuk menolong, kita bantu mba. Ibu sudah coba untuk menyampaikan tapi ya begitulah. Ibu sudah menjalankan tugas ibu dengan mengingatkan. Kecuali memang peminjam meninggal dunia itu kita mengikhhlaskan dana modal usaha yang sudah dipinjamkan.” (Wawancara dengan Ibu Emita selaku koordinator program GSR Modal Usaha, 11 Mei 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, informan menyampaikan bahwa dinamika yang terjadi di dalam proses kegiatan program GSR Modal Usaha adalah, ketika ada orang yang meminjam tidak tepat waktu mengembalikan dana sesuai kesepakatan awal. Sebab, dana modal usaha tersebut harus diputar lagi supaya manfaatnya bertambah luas kepada warga lain yang memang sedang membutuhkan. Sebisa mungkin GSR selalu berupaya membantu perekonomian warga dengan memberi bantuan modal usaha kepada UMKM di lingkungan RW 03 Ngaliyan. Meskipun ada warga yang meminjam dan tidak tepat waktu mengembalikan dana, gerakan filantropi GSR selalu berorientasi pada kebaikan dan menjaga ikatan persaudaraan antar warga. Berikut ini kartu pinjaman modal usaha sebagai bukti pencatatan peminjam modal dalam menyetorkan angsuran dana yang telah dipinjam:

Gambar 1.7 Kartu Pinjaman Modal Usaha



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Kartu pinjaman bantuan modal usaha tersebut tidak dibagikan kepada peminjam dana, melainkan dibawa oleh koordinator program GSR Modal Usaha sendiri. Hal ini untuk mengantisipasi supaya kartu tidak hilang. Selain dicatat pada kartu, koordinator dalam program ini juga mencatat pengeluaran atau peminjamannya di buku besar. Berkait dengan laporan perputaran keuangan pada program GSR Modal Usaha, informan mengatakan bahwa laporan tersebut hanya disampaikan kepada Ibu-ibu pengurus saat ada rapat pengurus GSR.

‘...nda ada laporanya, itu tapi memang sebaiknya harus ada laporanya ke Yayasan melalui pengurus GSR, jadi

tiap bulan bisa dilihat perputaran keuangannya. itu bisa menjadi saran untuk Ibu kedepannya. Ibu hanya menyampaikan laporan itu ya lisan dan catatan yang ada di buku, kepada pengurus GSR saat rapat saja. Ketua GSR tapi tidak bilang apapun, pokoknya percaya gitu.” (Wawancara dengan Ibu Emita, 12 Juni 2023),

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa perputaran laporan keuangan pada program GSR Modal Usaha hanya dilaporkan kepada pengurus GSR pada saat rapat. Namun hal ini tidak mempengaruhi kepercayaan (*trust*) atau rasa saling percaya antar warga menjadi berkurang. Dana program pinjaman modal usaha memang berasal dari dana yang mengendap pada Kas GSR. Kas GSR dikelola oleh bendahara GSR, sehingga bukti pengeluaran yang dialokasikan kepada program GSR Modal Usaha, secara otomatis sudah tercatat di dalam laporan keuangan GSR.

b) GSR Peduli Duafa

GSR Duafa merupakan program kegiatan GSR yang berdiri pada tahun 2010. Dibentuknya program GSR ini, bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga duafa. Bantuan yang diberikan berupa sembako yaitu 5 kg beras, 1 liter minyak goreng dan 1 kg gula pasir setiap bulannya. Dana kegiatan GSR Peduli Duafa bukan diperoleh dari kas GSR melainkan dari donatur tetap. Pertahun 2023 donatur tetap program GSR Peduli Duafa berjumlah 27 orang. Berikut daftar nama-nama donatur tetap GSR Peduli Duafa:

**Tabel 1.16 Daftar Nama Donatur Tetap
GSR Peduli Duafa Pertahun 2023**

No	Nama	Alamat
1	Ibu Syamsudin	RT 02
2	Ibu Eko	RT 04
3	Ibu Wahyon	RT 02
4	Ibu Vita Isma	RT 04
5	Ibu Ririn Seno	RT 05
6	Ibu Fadlil	RT 06
7	Ibu Antony	RT 06
8	Ibu Muzaini	RT 06
9	Ibu Khadirin	RT 06
10	Ibu Sudadi	RT 04
11	Ibu Oki	RT 04
12	Ibu Teguh	RT 04
13	Ibu Luluk	RT 04
14	Ibu Sazali	RT 07
15	Ibu Daroji	RT 07
16	Ibu Margo	RT 07
17	Ibu Sudarto	RT 07
18	Ibu Atika	RT 07
19	Ibu Agung	RT 08
20	Ibu Salim	RT 08
21	Ibu Emita	RT 08
22	Ibu Elly	RT 03
23	Ibu Agus	RT 09
24	Ibu Dina	RT 12
25	Ibu Iwan	RT 09
26	Ibu Iman	RT 09
27	Ibu Syamsudin	RT 09

(Sumber: Ibu Muzaini selaku pengurus GSR, 2023)

Dari tabel di atas bahwa donatur tetap Peduli Duafa adalah dari warga dari RW 03 Ngaliyan. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan (Ibu Muzaini selaku koordinator program GSR Peduli Duafa) bahwa dana yang diperoleh setiap bulan kurang lebih dua juta rupiah. Setiap awal bulan kartu GSR Peduli Duafa dibagikan kepada donatur tetap. Biasanya koordinator membagikan kartu infaq ketika ada pengajian di Masjid. Kemudian setelah kartu dibagikan, Ibu-ibu donatur menyetorkan ke Koordinator GSR Peduli Duafa (Ibu Muzaini).

Berikut gambar kartu Peduli Duafa yang dibagikan kepada donatur tetap GSR Ngaliyan:

Gambar 1.8 Kartu Peduli Duafa



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Pendistribusian paket sembako pada program GSR Peduli Duafa yaitu dilakukan setiap bulan pada tanggal 20 yang diberikan kepada keluarga duafa. Paket sembako tersebut dibeli melalui Ibu Edi (Penjaga warung GSR) yang juga menjual barang-barang kebutuhan sehari-sehari atau sembako. GSR dengan Ibu Edi saling bekerjasama dan ikut terlibat dalam pendistribusian paket sembako. Cara pendistribusian paket sembako, biasanya keluarga duafa tersebut datang langsung ke tempat pengambilan sembako yaitu di warung GSR. Sebagai bukti pengambilan paket sembako, perima manfaat menandatangani buku yang sudah disediakan oleh pengurus Gerakan Seribu Rupiah (GSR). Berikut ini foto aktivitas pendistribusian paket sembako kepada keluarga duafa oleh GSR:

**Gambar 1.9 Pendistribusian Paket Sembako
GSR Peduli Duafa**



(Sumber: Dokumentasi dari pengurus GSR, 2023)

Dari dokumentasi di atas, pendistribusian paket sembako ini rutin dilakukan setiap bulan oleh GSR. Paket sembako benar-benar dipastikan tepat sasaran dan tersampaikan kepada keluarga duafa. Unsur kepercayaan (*trust*) menjadi sangat penting untuk mendorong aktivitas sosial pada program GSR Peduli Duafa. *Trust* dibangun oleh GSR melalui bentuk laporan dari koordinator GSR Peduli Duafa kepada pengurus dan jamaah Masjid At-Taqwa Ngaliyan.

“Laporannya setiap bulan kepada ketua yang ditandatangani ketua. Laporan kepada jamaah setiap enam bulan sekali, mba. Iya, laporan kepada jamaah secara tertulis”. (Wawancara dengan Ibu Muzaini, 10 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, setiap 1 bulan sekali koordinator program GSR Peduli Duafa melaporkan kegiatan pendistribusian paket sembako kepada ketua GSR. Sedangkan laporan kepada para jamaah masjid At-Taqwa yaitu setiap 6 bulan sekali. Laporan kegiatan GSR Peduli Duafa disampaikan kepada jamaah secara langsung dalam bentuk tertulis. Informan mengatakan dengan adanya bukti laporan yang diberikan tersebut dapat menunjukkan bahwa GSR benar-benar menjalankan amanah dari warga kepada keluarga duafa.

Tabel 1.17 Peta Program Penguatan Ekonomi Keluarga

No	Jenis program	Pengambil manfaat
1.	GSR Modal Usaha	Warga RW 03 dan warga luar RW
2.	GSR Peduli Duafa	Warga RW 03 dan warga luar RW

Berdasarkan peta di atas, basis program penguatan ekonomi keluarga adalah *trust*. GSR dalam membangun *trust* kepada para donatur adalah dengan membangun kepercayaan dalam bentuk laporan bulanan.

3. Program fundraising

a. GSR Peduli Lingkungan

Program kegiatan *GSR Eco-Care* atau gerakan peduli lingkungan ini dibentuk pada tanggal 4 Juni 2012. Orientasi gerakan *Eco-Care* atau gerakan peduli lingkungan yaitu pada *fundraising* dan juga peduli terhadap lingkungan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan apapun jenis sampah dan barang-barang bekas dari warga RW 03 Ngaliyan, seperti kertas bekas, botol bekas, kardus bekas dan lain sebagainya. Sampah kertas dijual ke perusahaan perajang kertas untuk *recycling* dan sampah yang lainnya dijual kepada pengepul sampah. Waktu pengumpulan tidak dibatasi dan penjualan dilakukan setelah sampah atau barang-barang bekas terkumpul dalam jumlah yang dilihat cukup. Berikut ini kutipan wawancara kepada informan Ibu Salim selaku koordinator GSR Peduli Lingkungan:

“...sampah-sampah ini dari warga RW 03. Apapun jenis sampahnya GSR menerima, Ibu biasanya menjual ke Pak Kaji. Pak Kaji sudah tau ini harganya berapa sesuai dengan timbangan, dari sampah dia bisa berangkat haji. Alhamdulillah dari hasil penjualan sampah bisa membiayai pendidikan anak sekolah. Biasanya Ibu setor uang ke Bu Margu setiap bulan”. (Wawancara dengan Ibu Salim, 29 April 2023).

Dari kutipan wawancara di atas, informan menyampaikan bahwa sampah-sampah yang dikumpulkan GSR memang berasal dari warga RW 03. GSR menerima apapun jenis sampah yang diberikan oleh warga. Kemudian hasil penjualan sampah tersebut langsung disetorkan kepada bendahara GSR yang kemudian dikelola untuk membiayai pendidikan sekolah anak-anak yang kurang mampu. Berikut ini foto dokumentasi warga yang mengumpulkan sampah di Bank Sampah GSR:

Gambar 1.10 Partisipasi Warga Mengumpulkan Sampah



(Sumber: Dokumentasi dari pengurus GSR, 2020)

Dari dokumentasi di atas menunjukkan bahwa ikatan sosial, kerja sama, kepercayaan, dan kepedulian oleh warga RW 03 begitu kuat. Ikatan sosial dan kerja sama tersebut berupa rasa tanggung jawab warga untuk ikut berpartisipasi mengumpulkan sampah ke GSR. Informan (Ibu Salim) juga mengatakan bahwa warga di lingkungan RW 03

diantaranya seperti pakaian bekas, sepatu bekas, barang-barang pecah belah yang sudah tidak terpakai, televisi bekas, kulkas bekas dan lain sebagainya. Kemudian barang-barang infaq dari warga tersebut dijual kepada masyarakat dengan harga yang murah. Hasil penjualan tersebut disetorkan ke bendahara GSR yang fungsinya diperuntukan untuk membantu pembiayaan sekolah anak di lingkungan RW 03 Ngaliyan. Warung GSR awalnya dibuka setiap hari Sabtu oleh Ibu-ibu pengajian putri Masjid At-Taqwa. Berjalannya waktu warung GSR semakin berkembang sehingga dibuka setiap hari dan dijaga oleh salah satu jamaah dari Masjid At-Taqwa Ngaliyan Indah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan (Ibu Eko Purwanti) bahwa warung GSR diperoleh dari pihak Kelurahan Ngaliyan. Saat itu Ibu-ibu pengurus GSR meminta kepada RW untuk diberikan tempat berjualan barang-barang infaq di daerah kompleks PKL NO. 7 Kawasan Sulanji. Pihak Kelurahan Ngaliyan menyetujui dan akhirnya digunakan sebagai tempat untuk memasarkan barang-barang infaq dari warga. Berikut kutipan wawancara kepada informan berkait dengan warung GSR di PKL:

“...warung itu untuk memasarkan barang-barang dari warga. Dulu kita minta tempat, nembung ke RW terus dikasih satu tempat di PKL. Waktu itu masjid sedang bongkar-bongkar jadi ada lantai yang ada di masjid kita pakai”. (Wawancara dengan Ibu Eko Purwanti, 3 Mei 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, GSR memanfaatkan jejaring sosial untuk mengembangkan aktivitas sosial pada GSR. Warung GSR akhirnya dapat dibangun dan menjadi tempat atau wadah bagi warga RW 03 untuk menginfaqkan barang-barang bekas yang sudah tidak digunakan lagi. Kemudian barang-barang tersebut dijual atau dipasarkan melalui warung GSR yang berlokasi di PKL Kawasan Sulanji RW 03. Masjid At-Taqwa saat itu juga sedang melakukan renovasi pembangunan, sehingga bahan bangunan seperti lantai dan lainnya, dapat dimanfaatkan untuk membangun warung GSR.

Gambar 1.12 Kerja Sama GSR dengan Pihak Kelurahan Setempat



(Sumber: Arsip dokumentasi dari pengurus GSR, 2009)

Berdasarkan dokumentasi foto di atas, dapat dilihat bahwa GSR dalam mengembangkan aktivitas sosialnya

memanfaatkan jejaring sosial dengan bekerja sama dengan pihak Kelurahan setempat. Sehingga dalam hal ini aktivitas sosial pada GSR dapat dikembangkan. Gerakan ini tidak hanya mengumpulkan uang tapi dalam bentuk donasi pakaian layak pakai dan barang-barang bekas infaq lainnya dari warga RW 03. Secara mandiri GSR mengumpulkan donasi barang-barang infaq tersebut dan dipasarkan untuk menambah uang Kas GSR, yang dikelola untuk membiayai pendidikan sekolah anak di lingkungan RW 03 Ngaliyan.

Saat penulis melakukan observasi dan wawancara kepada informan (Ibu Edi penjaga warung GSR), warung GSR digunakan untuk menjual barang-barang infaq dari warga. Informan menyampaikan selain barang-barang infaq, disediakan pula barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, minyak goreng, gula pasir, gas elpiji, minuman botol dan lainnya. Berikut ini kutipan wawancara kepada informan (Ibu Edi):

“...Ya begini mba, sekarang kondisi warung sepi, warung-warung makanan samping kanan kiri saya juga sepi. Selain jaga warung GSR, setiap pagi saya keliling untuk menjual jamu dan jajanan pasar untuk menambah pemasukan. Saya dulu pernah jualan kebab di warung GSR, tapi tidak begitu laku, karena tidak diperbolehkan untuk menaruh gerobak di depan warung oleh pihak kelurahan. Makanan basah juga dilarang mba. Saya jualannya ya begini. Tapi saya ikhlas apapun yang diperoleh bisa memberi keberkahan”. (Wawancara kepada Ibu Edi,

Dari kutipan wawancara tersebut bahwa warung GSR memang khusus diperuntukan untuk menjual barang-barang infaq dari warga. Sehingga yang dijual disesuaikan dengan aturan yang diberikan pihak Kelurahan kepada GSR. Walaupun begitu informan merasa terbantu, karena sudah diberi tempat untuk menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari milik pribadi informan.

Gambar 1.13 Kondisi warung GSR



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

c. Kaleng Infaq GSR

Program kaleng infaq GSR merupakan program kegiatan GSR yang launching pada bulan Ramadhan 1437 Hijriah. Kaleng Infaq GSR merupakan salah satu program fundraising atau penggalangan dana. Pada saat launching, GSR membuat 100 kaleng infaq dan habis terdistribusikan, sehingga

pengurus GSR menambahkan 100 kaleng infaq lagi. Program ini dibentuk atas dasar keinginan pengurus supaya meningkatkan semangat berinfaq para jamaah dengan cara menyediakan kaleng infaq kepada warga yang menghendaki. Jika kaleng infaq sudah penuh, jamaah dapat menghubungi petugas dan petugas akan mengambil kaleng infaq. Selain itu Jamaah juga dapat mengumpulkan kaleng infaq langsung ke Ibu Margunani selaku bendahara GSR.

Gambar 1.14 Kaleng infaq



(Sumber: Profil GSR 2020)

d. Iuran Jamaah

Iuran jamaah adalah upaya Lembaga Gerakan Seribu Rupiah untuk menggalang dana atau *fundraising*. Iuran jamaah digunakan untuk mensupport program-program yang ada pada Gerakan Seribu Rupiah seperti program GSR Besiswa, GSR Pinjaman Kuliah, GSR Perguruan Tinggi dan juga pada program GSR Modal Usaha. Proses dalam penghimpunan iuran

jamaah dilakukan dengan cara menunjuk salah satu jamaah sebagai koordinator di tiap RT. Biasanya koordinator tersebut adalah Ibu RT nya sendiri atau jamaah yang tinggal di tiap masing-masing RT.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan (Ibu Dwi Santi pengurus GSR) bahwa setiap rumah dari RT 01 sampai RT 12 diberi kartu infaq oleh GSR. Setiap bulan kartu infaq tersebut ditarik oleh koordinator di tiap RT. Biasanya koordinator menarik kartu infaq saat ada perkumpulan Ibu-ibu PKK atau jamaah menyetorkan sendiri kepada koordinator tiap RT. Setelah terkumpul, kemudian koordinator menyetorkan iuran jamaah kepada bendahara GSR. Awal-awal dibentuknya GSR iuran jamaah itu memang benar-benar hanya seribu rupiah perbulan oleh 1 rumah, tapi berjalannya waktu meningkat menjadi tiga ribu rupiah perbulan, lima ribu rupiah perbulan tiap 1 rumah. Iuran jamaah saat ini bervariasi ada juga yang memberi tiga puluh ribu perbulan tiap satu rumah, lima puluh ribu tiap satu rumah dan sebagainya.

Gerakan filantropi GSR dalam hal ini membangun kerja sama dan jejaring kepada para jamaah untuk menghimpun dana dari warga. Untuk membangun kerja sama yang kuat perlu rasa saling percaya yaitu antar anggota dan masyarakat yang ada di dalamnya. *Trust* memiliki pengaruh besar bagi keberlangsungan kegiatan iuran jamaah, sebab rasa percaya yang tinggi oleh jamaah akan memfasilitasi tindakan-tindakan

yang terkoordinasi dan lebih efisien. Dalam hal ini GSR membangun *trust* yaitu setiap koordinator melaporkan hasil iuran warga setiap bulan kepada bendahara GSR. Kemudian bendahara GSR mencatat dan membuat hasil laporan pertanggungjawaban setiap 4 bulan sekali yang disampaikan kepada warga RW 03

Tabel 1.18 Peta Program *Fundraising*

No	Jenis program	Pemberi manfaat
1.	GSR Peduli Lingkungan	Warga RW 03, warga luar RW
2.	GSR Warung	Warga RW 03 dan warga luar RW
3.	GSR Kaleng Infaq	Warga RW 03
4.	Iuran Jamaah	Warga RW 03

Berdasarkan peta di atas, program *fundraising* basisnya adalah *trust*. Menurut Robert D. Putnam (2000) *trust* adalah hal terpenting dalam sebuah hubungan kerja sama. Kepercayaan diartikan sebagai sumber daya moral. Jika sumber daya moral yang ditunjukkan oleh Lembaga atau komunitas berkurang maka modal sosial di dalamnya semakin lemah. Sebuah Lembaga akan tetap *survive* jika partisipasi, kerja sama anggota dan masyarakat di dalamnya kuat.

C. Alasan dimunculkannya program

Gerakan Seribu Rupiah (GSR) adalah gerakan yang lahir dan diinisiasi oleh Ibu-ibu pengajian Masjid At-Taqwa RW 03 Ngaliyan. GSR dibentuk sejak tahun 2007 dan hingga sampai saat ini keberadaannya masih tetap eksis di wilayah RW 03 Ngaliyan Semarang. Sehingga usia GSR, sekarang sudah mencapai 16 tahun lamanya. Biasanya masyarakat belajar organisasi, sosiabilitasnya diukur dalam kurun waktu 12 tahun. GSR dalam hal ini mampu untuk *survive* lebih dari 12 tahun dan sudah banyak melewati dinamika yang terjadi.

Seorang ahli dan akademisi, melihat Organisasi, Komunitas atau suatu Lembaga sebagai organisme hidup yang juga mempunyai siklus hidup. Organisasi lahir (dibentuk atau didirikan), lalu tumbuh dan berkembang, mencapai kedewasaan dan juga mengalami penurunan dan tidak jarang akan mengalami kematian (Arie, 2018). Gerakan Seribu Rupiah (GSR) saat ini sudah *running well* atau berjalan dengan baik. Cara kerjanya, karena gerakan filantropi GSR ini memiliki program yang *buttom up* bukan *buttom down*, dan dari inisiasi warga sendiri, sehingga gerakan filantropi GSR semakin berkembang dan bertumbuh dengan kondisi warga yang ada. Manajemen GSR adalah dari warga RW 03 dan penerima manfaatnya bisa dari luar RW 03 Ngaliyan Semarang.

“GSR sudah mapan, sehingga sekarang sudah *running well* gerakan yang coba-coba sekarang menjadi *embedded community*. GSR bukan hanya untuk warga RW 03 saja, untuk manajemen di RW 03 Ngaliyan, untuk penerima

manfaat bisa dari luar RW 03”’. (Wawancara dengan Ibu Elliz , 7 Februari 2023).

Gerakan Seribu Rupiah (GSR) bukanlah gerakan yang hanya memberi seribu rupiah. Alasan mengapa dinamakan seribu rupiah, berawal pada tahun 2007 yang pada saat itu Ibu-ibu pengajian putri Masjid At-Taqwa menegaskan, bahwa untuk sebuah kebaikan seribu rupiah merupakan simbol yang kecil. Uang dengan nilai seribu rupiah adalah jumlah yang kecil, tetapi dapat memberikan manfaat dan kebaikan yang sangat luar biasa. Informan mengatakan, jika gerakan ini diberi dengan nama Gerakan Seratus Ribu Rupiah, maka orang atau masyarakat akan berfikir bahwa uang dengan senilai seratus ribu rupiah lebih baik digunakan untuk memenuhi kebutuhan setiap hari daripada untuk berinfaq atau sadaqah. Berdasarkan wawancara kepada Informan dinamika yang terjadi, ada orang atau masyarakat yang melihat gerakan ini dengan terpaku pada apa yang tertulis dalam teks. Sehingga ada orang yang memberikan infaq sebesar dua belas ribu rupiah untuk satu tahun.

“...untuk sebuah kebaikan seribu rupiah itu simbol yang kecil tapi dengan kecil itu insyaallah kita bisa melakukan kebaikan yang besar. Jadi supaya orang tidak melihat bahwa kalau kita menetapkan gerakan seratus ribu rupiah, nah orang bisa membayangkan 100 ribu untuk belanja keluarga kecil untuk 2 hari. Itu simbol yang kecil dari kecil bisa, tidak harus leterlek. Dinamikanya memang begitu, jadi ada orang yang menerimanya leterlek kemudian dia nitip uang 12 ribu untuk setahun”’. (Wawancara dengan Ibu Elliz, 7 Februari 2023).

Menjadi sebuah gerakan yang *survive* hingga sampai saat ini tidak mudah. Gerakan Seribu Rupiah GSR jarang di masyarakat

manapun untuk dapat diterapkan. Hal itu disampaikan oleh informan (Ibu Eko Purwanti) bahwa di tempat lain sulit sekali mengaplikasikan semacam gerakan sedekah sampah atau gerakan filantropi GSR.

“...di tempat lain ngga bisa, di Purwodadi rumah anak Ibu itu mau berusaha ngumpulin sampah kayak gitu saja ngga bisa. Orang-orang masih eman-eman untuk menciptakan itu susah banget. Tidak semua orang mampu bisa seperti itu, diperumahan lainnya juga banyak orang kaya tapi ngga bisa gitu.”(Wawancara dengan Ibu Eko, 03 Mei 2023).

Orientasi gerakan kepada pendidikan dan lingkungan menjadi sebuah orientasi yang sulit dicari padanannya. Umumnya orang mengumpulkan sampah ke Bank Sampah keuntungannya kembali kepada yang bersangkutan. GSR berbeda, karena gerakan yang dilakukan GSR ditransformasi dalam bentuk Beasiswa. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara, Gerakan Seribu Rupiah (GSR) bukanlah gerakan kecil, melainkan gerakan besar yang saat ini sudah tersistematisasi. Gerakan ini mendapat dukungan dan partisipasi yang sangat luar biasa dari masyarakat di lingkungan RW 03 Ngaliyan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, bahwa awal mula dalam membentuk Gerakan Seribu Rupiah ini tidak semua warga sepakat dan menyetujui. Walaupun di lingkungan RW 03 Ngaliyan adalah lingkungan perumahan, namun beberapa warga juga ada yang mengalami kesulitan ekonomi, terutama berkaitan dengan pembayaran sekolah anak. Setelah Gerakan Seribu Rupiah (GSR)

berproses warga yang kurang begitu setuju akhirnya menerima adanya aktivitas sosial yang dilakukan oleh GSR.

Adapun dalam hal ini dijelaskan alasan dimunculkannya program-program gerakan filantropi GSR Ngaliyan:

1. GSR Beasiswa

Berdasarkan data yang penulis peroleh, alasan dimunculkannya program, dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan Ibu-ibu jamaah putri Masjid At-Taqwa, melihat kondisi warga yang saat itu kesulitan membayar biaya pendidikan sekolah. Terbentuknya program GSR Beasiswa diawali oleh pengalaman Informan (Ketua GSR) yang saat ini menjabat menjadi salah satu Dekan di Universitas Negeri Walisongo Semarang. Pengalaman itu informan dapatkan dari adanya mahasiswa yang menyampaikan kesulitan membayar UKT (Uang Kuliah Tunggal). Kemudian informan menyampaikan kepada beberapa Ibu-ibu jamaah masjid At-Taqwa di RW 03 Ngaliyan. Informan mengatakan jika seadanya di wilayah RW 03 memiliki kekuatan bersama bukan kekuatan individual, maka kebaikan yang muncul adalah kebaikan bersama.

Selain itu, pengalaman lain juga didapatkan langsung oleh informan (Ibu Fadlil), yang saat itu melihat kondisi tetangganya yang mengeluh tidak bisa membayar biaya pendidikan, karena di PHK dari pekerjaan.

“...pengalaman Ibu, punya tetangga punya anak, sudah 3 bulan biaya sekolah belum dibayar karena suaminya di PHK. Terus Ibu berfikir masa depannya gimana ? kasian

itu kan masih tanggung jawab kita. Ibu ikut upacara apa gitu kan, salah satu sambutan menyampaikan, orang itu harus banyak membantu lingkungan. Harus banyak beramal, kita bantu lingkungan nggak usah banyak-banyak cukup dengan uang 1000 rupiah perbulan''. (Wawancara Ibu Fadlil, 10 Mei 2023).

Dari kutipan wawancara tersebut menegaskan bahwa informan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan anak di lingkungan sekitar. Ada juga kasus lain salah satu keluarga di lingkungan RW 03, dimana yang menjadi kepala keluarga mengalami sakit permanen hingga tidak bisa membiayai pendidikan sekolah anak. Bahwa disitulah akhirnya pemikiran Ibu-ibu jamaah berkembang dan mengkristal. Ibu-ibu mengeluarkan dompet dan langsung memberikan iuran sehingga terkumpul uang sebesar 370 ribu rupiah dari 5 Ibu-ibu yang waktu itu berada di Masjid At-Taqwa.

''Waktu itu Ibu-ibu mengeluarkan dompet, langsung bantingan Saya segini, Saya iuran segini. Akhirnya terkumpul 370 ribu dari 5 Ibu-ibu yang waktu itu ada di Masjid. Nah itu silahkan Bu Elli berfikir gimana uang itu digerakan untuk kita mengawali gerakan beasiswa. Dari 370 ribu rupiah, mimpinya bisa besar banget.' '(Wawancara Ibu Elliz, 30 Desember 2022).

Dapat disimpulkan bahwa alasan dimunculkannya program GSR Beasiswa adalah karena adanya keprihatinan dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap pendidikan sekolah anak. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan (Ibu Susiati Salim) bahwa Ibu-ibu di lingkungan RW 03 memiliki cita-cita yang tinggi terhadap pendidikan yaitu ingin mencerdaskan anak bangsa.

2. GSR Warung

Alasan dibentuknya GSR Warung, karena pentingnya sebuah tempat barang-barang infaq dari warga yang kemudian dijual kepada masyarakat dalam rangka untuk membantu pembiayaan sekolah anak. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, bahwa sebelum didirikannya warung GSR, ada Villa GSR. Villa GSR merupakan tempat yang ditasyarufkan untuk beramal barang-barang infaq dari warga. Villa GSR berada di rumah Ibu Salim selaku koordinator program GSR Eco-Care. Berjalannya waktu karena di Villa GSR banyak pakaian-pakaian pantas pakai dan barang infaq yang sudah menumpuk, sehingga perlu tempat untuk memasarkan barang-barang infaq tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan (Ibu Zubaidah) menyampaikan bahwa untuk mendapatkan tempat atau warung GSR tidak mudah. Berikut ini kutipan wawancara kepada informan dalam memperoleh warung GSR:

“...itu dulu saya dan bu Danto yang nyari tempat. GSR minta ke pihak koperasi RW, karena merasa ini wilayahnya RW kenapa kita mau bersosial untuk menghimpun dana gerakan membantu anak-anak sekolah, kenapa dipersulit? dengan berbagai pembicaraan akhirnya dikasihkan tanpa bayar. Jaman segitu mungkin kalau diperjualbelikan dua setengah juta, ada yang tiga juta.” (Wawancara dengan Ibu Zubaidah, 17 Juni 2023).

Dari kutipan wawancara di atas, informan menjelaskan bahwa dalam memperoleh tempat warung GSR membutuhkan perjuangan yang sangat luar biasa. Dengan adanya komunikasi yang dilakukan oleh pihak GSR kepada pihak koperasi RW serta

Kelurahan setempat, akhirnya GSR memperoleh tempat dan terbentuklah program warung GSR.

‘...warung itu juga untuk sumber usaha yang dijual apa? Yang dijual GSR barang-barang seken. Zaman dulu ramai kalau sabtu kita itu giliran jaga warung. ya sama aja, makan. Karena dipinggir-pinggirnya orang jualan makanan, tapi menyenangkan. Kalau Ibu-ibu libur di hari Sabtu jaga bergiliran, kalau yang berangkat ya silahkan. Sekarang GSR buka setiap hari dijaga oleh Bu Edi. Bu Edi dulu butuh tempat dan kebetulan GSR punya tempat. Sehingga GSR memberikan tempat untuk berjualan Bu Edi sekaligus menjaga dan menjualkan barang-barang infaq GSR. Tapi Bu Edi menzakatkan apa yang telah dijual itu diberikan ke GSR.’ (Wawancara dengan Ibu Elliz, 30 Desember 2023).

Dari kutipan wawancara tersebut, awalnya memang GSR dijaga secara bergiliran oleh Ibu-ibu pengajian putri Masjid At-Taqwa setiap hari Sabtu. Berjalannya waktu ada salah satu jamaah Masjid yang membutuhkan tempat berjualan, akhirnya GSR memberikan kepercayaan tersebut kepada Ibu Edi untuk menjaga warung GSR.

3. GSR Peduli Duafa

Alasan dimunculkannya program GSR Peduli Duafa yaitu karena keinginan warga untuk berbagi dan meringankan beban duafa. Setiap bulan GSR memberi paket sembako kepada keluarga duafa. Hal ini disampaikan oleh Ibu Muzaini selaku koordinator program GSR Peduli Duafa. Berikut ini adalah kutipan wawancaranya:

“alasan dimunculkannya program karena keinginan berbagi, meringankan beban duafa.” (Wawancara kepada Ibu Muzaini, 18 Juni 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, menunjukkan bahwa warga di lingkungan RW 03 Ngaliyan memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap sekelompok individu yang bisa dikatakan kurang mampu secara ekonomi. Keinginan berbagi merupakan dorongan dari dalam sehingga akhirnya warga membentuk gerakan peduli duafa. Tidak ada paksaan bagi warga RW 03 yang ingin bergabung menjadi donatur tetap program GSR Peduli Duafa. Prinsip sukarela merupakan bagian terpenting dari aktivitas gerakan ini.

Prinsip sukarela dalam hal ini sejalan dengan apa yang diyakini oleh Robert D. Putnam. Asosiasi sukarela memiliki peran penting dalam mengembangkan modal sosial. Prinsip sukarela dan hubungan saling percaya dapat menumbuhkan *trust*. Dengan adanya kepercayaan tersebut sehingga memperkuat hubungan dan kerja sama di dalamnya yaitu donatur dengan GSR.

4. GSR Modal Usaha

Alasan dimunculkannya program GSR Modal Usaha yaitu supaya orang tua yang anaknya sudah diberi beasiswa GSR, dapat berfikir untuk mengembangkan ekonomi keluarga. GSR dalam hal ini mensupport bantuan modal usaha supaya Ibu-ibu yang memiliki UMKM atau *Home Industry* secara mandiri dapat mengembangkan usahanya.

“pinjaman itu meliputi pinjaman modal usaha dan kuliah. Dulu hanya pinjaman modal itu dulu supaya didampingi dapat beasiswa, Ibunya bisa kerja.” (Wawancara dengan Ibu Elliz, 2 Juni 2023).

GSR dalam hal ini memiliki peranan yang sangat besar bagi kesejahteraan warga RW 03. Keinginan warga untuk mensupport pendidikan dibarengi dengan keinginan untuk memberdayakan warga di lingkungan RW 03 untuk memiliki atau mengembangkan usahanya. Dengan begitu, memiliki pendapatan dan terpenuhi kebutuhan ekonomi serta pendidikan sekolah bagi anaknya.

Sesuai dengan kajian yang dilakukan Riski, peran *home industry* untuk meningkatkan ekonomi keluarga di Kelurahan Kubu Gadang. Hasil temuan dalam penelitiannya bahwa pemilik usaha sudah melakukan strategi dalam perputaran modal tapi tetap saja modal mengalami macet karena keterlambatan penyeteroran. Sehingga pemilik usaha harus memutar otak dan tidak jarang melakukan pinjaman modal kepada pihak bank atau memperkecil produksi (Riski, 2016).

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya untuk mengembangkan usaha atau *home industry* membutuhkan modal usaha tambahan. Alternatif pemilik usaha dalam mengembangkan usahanya, yaitu dengan melakukan pinjaman modal kepada pihak bank. Modal pinjaman dari pihak Bank biasanya terdapat suku bunga. Sehingga pemilik usaha harus segera mengembalikan dana pinjaman sesuai jatuh tempo yang

telah ditetapkan. Program pinjaman modal usaha yang dilakukan GSR berbeda, karena pinjaman yang diberikan tidak ada bunga dan dikembalikan maksimal 10 kali angsuran. Sehingga hal ini akan lebih memudahkan warga ketika membutuhkan tambahan modal untuk mengembangkan usahanya.

5. GSR Peduli Lingkungan (GSR Eco-Care)

Program GSR Peduli Lingkungan muncul karena kepedulian warga terhadap pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan sangat sulit di atasi. Sampah yang menumpuk merupakan bukti tidak ada kepedulian dari masyarakat terhadap sampah. Gerakan GSR Eco-Care memiliki orientasi *fund-raising* sekaligus peduli lingkungan. Langkah yang ditempuh yaitu dengan mengumpulkan kertas dari warga dan menjualnya ke perusahaan perajang kertas untuk *recycling*. Selain pengumpulan kertas dan karton tapi juga kemasan produk yang dapat di daur ulang.

Strategi yang digunakan GSR dalam upaya *fundraising* pada program pencarian dana yaitu dengan melalui komunikasi grup whatApps, ajakan tiada henti melalui PKK dan pengajian di Masjid At-Taqwa Ngaliyan, mengembangkan ajakan praktis ‘‘jangan ada kertas di tempat sampah’’, ‘‘jangan buang kertas sekecil apapun’’, ‘‘minum air kemasan harus habis’’ dan melaporkan hasil penjualan sampah kepada warga RW 03 Ngaliyan.

6. GSR Pinjaman Kuliah

Program ini muncul karena keprihatinan warga melihat rendahnya pendidikan anak pada jenjang Perguruan Tinggi. Tidak jarang banyak yang berhenti dan putus kuliah karena tidak ada dana untuk membayar biaya pendidikan kuliahnya. GSR sebelumnya sudah menginisiasi program GSR beasiswa namun hanya sampai pendidikan SMA, sehingga dalam hal ini warga memerlukan support pendidikan lain berupa bantuan pinjaman dana kuliah. GSR dalam hal ini hadir untuk membantu memberi pinjaman dana kuliah bagi warga di lingkungan RW 03 Ngaliyan. Pinjaman dana kuliah ini sangat berperan dan berdampak positif terhadap keberlangsungan pendidikan sekolah anak yang tidak mampu di lingkungan RW 03.

7. GSR Beasiswa Perguruan Tinggi

Program Beasiswa Perguruan Tinggi muncul karena keprihatinan warga dalam melihat rendahnya partisipasi pendidikan anak pada tingkat Perguruan Tinggi. Beasiswa Perguruan Tinggi pertama kali diberikan kepada santri asuh dari Panti yang memang masih di bawah naungan Yayasan Masjid At-Taqwa. Dalam hal ini warga melihat partisipasi pendidikan jenjang Perguruan Tinggi masih rendah jika dibandingkan dengan SD/MI, SMP/MTS. Hal ini terjadi karena faktor ekonomi yaitu terbentur biaya pendidikan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang mahal.

Seperti kajian yang dilakukan Fatah berikut ini, membahas bagaimana indikator partisipasi pendidikan di Indonesia periode 1994-2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang usia dan pendidikan, tingkat partisipasinya semakin menurun yaitu rata-rata Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 7-12 tahun sebesar 96,92 %, usia 13-15 tahun sebesar 84,31 %, usia 16-18 tahun sebesar 56,23 % dan usia 19-24 tahun sebesar 15,02 %. Fenomena tersebut terjadi karena masyarakat banyak yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini karena beberapa faktor diantaranya faktor kemiskinan, kesadaran untuk melanjutkan sekolah rendah, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak (Fatah, 2021).

8. Kaleng Infaq GSR

Alasan dimunculkannya program Kaleng Infaq GSR yaitu untuk upaya *fundraising* atau pencarian dana dank arena keinginan pengurus supaya meningkatkan semangat berinfaq jamaah. Kaleng Infaq GSR atau kaleng kencleng dalam hal ini dapat mempermudah jamaah untuk berinfaq. Dengan menyisihkan uang receh dari sisa uang belanja, warga sudah dapat berinfaq walaupun sedikit demi sedikit. Selain untuk upaya *fundraising*, alasan lain dibentuknya kaleng kencleng infaq GSR adalah untuk melatih anak-anak supaya mau berinfaq.

‘...sumbernya dari donatur, kaleng kencleng adalah salah satu metode dari untuk melatih anak-anak kecil, punya

uang kecil dimasukan ke kaleng kencleng''. (Wawancara dengan Ibu Margunani, 14 Mei 2023).

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa, pentingnya mendidik anak untuk berinfak dari kecil. Nilai-nilai agama sejak kecil sudah ditanamkan oleh Ibu-ibu di lingkungan RW 03 Ngaliyan Semarang.

9. Iuran Jamaah

Alasan dimunculkannya iuran jamaah ini adalah upaya untuk *fundraising* atau penggalangan dana. Dengan adanya penghimpunan iuran jamaah, dapat menjadi sumber pendanaan bagi Lembaga gerakan filantropi GSR dalam menjalankan program atau kegiatan sosial yang ada didalamnya. Selain untuk pendanaan, penghimpunan iuran jamaah dapat membantu membangun kerjasama sosial antar warga satu dengan warga yang lain.

BAB V

**DAMPAK PROGRAM GSR TERHADAP TERCAPAINYA
TUJUAN GERAKAN FILANTROPI GSR NGALIYAN**

A. Berkembangnya gerakan filantropi GSR

1. Meluasnya cakupan penerima manfaat

a. Beasiswa

Penerima manfaat beasiswa pada program GSR mulanya adalah warga RW 03 Ngaliyan. Sekarang ini cakupan penerima beasiswa GSR semakin meluas dan berkembang, beasiswa juga diberikan kepada anak asuh panti dan warga dari luar RW mulai dari jenjang pendidikan PAUD/TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA hingga perguruan tinggi. Berikut ini kutipan wawancara kepada informan berkait dengan cakupan penerima beasiswa GSR:

“...di RW 03 nampaknya sudah banyak yang terbantu, ini sudah menjadi kegiatan rutin. Kemudian digunakan untuk membantu Yayasan Masjid sekarang melebar, Bu Ellis sering dikeluhi mahasiswa. Dulu kami sering memberi bantuan beasiswa kepada mahasiswa karena bapak ibunya meninggal”. (Wawancara dengan Ibu Margunani selaku bendahara GSR dan koordinator program GSR Beasiswa, 16 Mei 2023).

“kalau untuk anak sekolah tadinya itu yang dibantu bayar spp itu cuma dari SD-SMA itu dulu bayar spp tapi sekarang nambah paud sama TK juga dibayari jadi manfaatnya berkembang dari SD-SMA sekarang PAUD sampai SMA hingga perguruan

tinggi''. (Wawancara dengan Ibu Dwi Santi selaku pengurus GSR Beasiswa, 27 Desember 2022).

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa cakupan penerima beasiswa GSR semakin meluas dan berkembang. Upaya yang dilakukan pertama kali oleh Ibu-ibu pengajian putri Masjid At-Taqwa dalam menggerakkan aktivitas beasiswa adalah dengan melakukan sosialisasi melalui forum-forum PKK, Ibu-ibu pengajian putri Masjid At-Taqwa melakukan sosialisasi kepada warga berkaitan dengan kegiatan sosial yang dilakukan GSR untuk mengumpulkan dana. Dengan adanya sosialisasi tersebut akhirnya warga menerima.

Setiap RT didata dari RT 01 sampai RT 12, kemudian mengisi formulir untuk mengetahui siapa yang berhak menerima beasiswa GSR. Berjalannya waktu, akhirnya warga yang memiliki permasalahan dan kesulitan dalam membayar biaya pendidikan anak sekolah di lingkungan RW 03 dapat terbantu. Sehingga hal ini kemudian warga di lingkungan RW 03 menginisiasi mendirikan sebuah Panti tepatnya pada tahun 2014, tempat untuk berteduh dan belajar untuk anak-anak yatim piatu dan duafa. Dana GSR diberikan untuk membiayai pendidikan sekolah anak panti tersebut dan juga warga sendiri dari RW 03 apabila mengajukan permohonan pembiayaan sekolah ke Lembaga GSR. Berikut ini foto anak-anak panti penerima bantuan beasiswa GSR:

Gambar 1.15 Foto anak-anak penerima bantuan beasiswa dan beberapa Pengurus GSR



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Data nama anak-anak yang saat ini dibiayai pendidikannya rutin setiap bulan oleh GSR pertahun 2022-2023:

Tabel 1.19 Daftar Nama Anak Asuh Panti 2023

No	Nama	Alamat	Pendidikan	Kelas	Status
1	Lailatul F	Demak	SMK Muha 2 Boja	XII	Yatim
2	Diyah Ayu R	Demak	SMK Muha 2 Boja	XI	Yatim
3	Wulan Sofariani	Demak	SMK Muha 2 Boja	XI	Duafa

4	Nia Amelia	Demak	MA Nurul Huda	XI	Duafa
5	Alysia Nauroh	Demak	Mts Darul Ulum	X	Duafa
6	Dwi Andini	Demak	Mts Darul Ulum	X	Yatim
7	Leni Diana	Semarang	MA Darul Ulum M	X	Duafa
8	Nadya Khoirrunisa	Demak	Mts Darul Ulum	IX	Duafa
9	Maryam Rizqi	Kendal	Mts Darul Ulum	IX	Duafa
10	Zaskia Milliadzani	Semarang	Mts Darul Ulum	IX	Yatim
11	Naima Sabrina	Pekalongan	Mts Darul Ulum	VIII	Duafa

12	Devita Anggraini	Semarang	Mts Darul Ulum	VIII	Duafa
13	Sakila Mahadewi	Bekasi	Mts Darul Ulum	VIII	Duafa
14	Cinta	Kendal	Mts Darul Ulum	VIII	Duafa
15	Naylah Puspita	Semarang	Mts Darul Ulum	VIII	Duafa
16	Fita Prasetya Septi R	Kendal	Mts Darul Ulum	VII	Duafa
17	Khanifatul Ulya	Demak	MA Nurul Huda	XII	Duafa
18	Nabila Dewi Taufieq	Kendal	MA Nurul Huda	X	Duafa
19	Riska Denik Trisnawati	Kendal	Ma Nurul Huda	X	Duafa

20	Fanesa Natania	Kendal	Mts Darul Ulum	VII	Duafa
21	Yelliz Izzazi Maulana	Klaten	MI Darul Ulum	V	Duafa

Data nama-nama tersebut merupakan anak asuh dari panti yang dibiayai pendidikan sekolahnya oleh Gerakan Seribu Rupiah (GSR). Terdapat 21 anak dibiayai dari berbagai kota mulai dari Kota Semarang, Demak, Kendal, Klaten, Bekasi, dan Pekalongan. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan (Ibu Margunani selaku bendahara dan koordinator program GSR Beasiswa) bahwa, setiap bulan GSR rutin membiayai pendidikan sekolah kepada anak asuh panti. Selain itu, beberapa warga RW 03 dan dari luar RW 03 juga dibiayai pendidikan sekolahnya.

Berikut data warga penerima bantuan beasiswa dari GSR pertahun 2022-2023 diantaranya:

- a) Rasya mendapat bantuan dari GSR untuk membayar SPP bulan Juli-Desember 2021
- b) Arkananta mendapat bantuan beasiswa GSR untuk membeli seragam, alat tulis dan membayar SPI, SPP setiap bulan
- c) Annisa mendapatkan bantuan beasiswa GSR untuk membiayai pendidikan sekolah

d) Haifa mendapat bantuan untuk pembayaran SPP Januari-Juni 2022 di TK IT Mona School.

b. Pinjaman

Ada dua jenis pinjaman yang diberikan GSR untuk membantu support ekonomi keluarga dan support pendidikan anak di lingkungan RW 03 yaitu pinjaman modal usaha dan pinjaman kuliah. Mulanya dana pinjaman tersebut hanya sebesar Rp 500.000, karena bertambahnya orang yang membutuhkan pinjaman sehingga modal pinjaman ditambahkan lagi menjadi Rp 1.500.000. Saat ini yang sedang berjalan dalam peminjaman dana kuliah ada 6 orang. Kemudian untuk pinjaman modal usaha yang sedang berjalan ada 13 orang. Berikut kutipan wawancara kepada informan berkait peminjaman dana kuliah:

“Ibu juga pinjem, untuk bayar UKT, Ibu ikut pinjem, jadi maksudnya walaupun sedikit dan walaupun UKT nya lebih banyak tapi kan tetep agak ringan dan mengembalikannya bisa dicicil manfaat banget pokoknya”. (Wawancara dengan Ibu Santi, 20 Desember 2023).

Berikut ini gambar dokumentasi salah satu *home industry* atau UMKM di lingkungan RW 03 yang mendapatkan bantuan pinjaman modal usaha oleh gerakan filantropi GSR Ngaliyan:

Gambar 1.16 *Home industry* di Lingkungan RW 03



(Sumber: dokumentasi dari peminjam dana, 2023)

Dokumentasi di atas merupakan salah satu *home industry* berupa usaha kuliner salah satu warga di lingkungan RW 03. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan (Ibu Handayani) dengan adanya bantuan pinjaman tersebut dapat membantu dalam mengembangkan usaha cateringnya. Di bawah ini kutipan wawancara kepada Informan berkait dengan pinjaman dana:

“...ibu meminjam dana kepada GSR untuk modal usaha ibu, Alhamdulillah itu sangat membantu sehingga ibu bisa membuka usaha catering. Biasanya ibu menerima pesanan dari ibu-ibu warga sini RW 03”. (Wawancara dengan Ibu Handayani, 4 Mei 2023).

c. Duafa

Program GSR Peduli duafa saat ini cakupannya semakin meluas, paket sembako yang mulanya diberikan kepada warga RW 03, sekarang ini juga diberikan kepada warga dari luar RW. Berdasarkan wawancara kepada Ibu Muzaini, pertahun 2023 pengeluaran rutin setiap bulan pada program GSR Peduli Duafa sebesar dua juta tujuh puluh ribu rupiah. Setiap 1 orang diberi Rp 75.000/ paket sembako sekarang naik menjadi Rp 90.000/ paket sembako. Kecuali hari lebaran 1 orang diberi Rp 100.000/ paket sembako.

Berikut daftar nama-nama penerima paket sembako pertahun 2023:

**Tabel 1.20 Daftar Nama Penerima Paket Sembako
GSR Peduli Duafa Tahun 2023**

No	Nama	P/L	Keterangan
1	Mas Syaiful A	L	Petugas masjid
2	Bapak Sulistiyono	L	Petugas masjid (luar RW)
3	Bapak Suhardi	L	Petugas masjid (luar RW)
4	Bapak Sugeng	L	RT 06
5	Bapak Supardi	L	RT 06
6	Bapak Sulis	L	RT 04
7	Bapak Kasdut	L	RT 05
8	Bapak Sukiyadi	L	RT 08
9	Bapak Kusmanto	L	RT 08
10	Bapak Sarno	L	RT 07

11	Bapak Solikin	L	Petugas air (luar RW)
12	Bapak Rudi	L	RT 11
13	Ibu Yusmin	P	RT 06
14	Ibu Agus	P	RT 12
15	Ibu Heri/ Ratna	P	RT 04
16	Ibu Djoko P	P	RT 04
17	Ibu Eva	P	RT 04
18	Bapak Hadi	L	RT 05
19	Bapak Toyo	L	RT 01
20	Ibu Muhayatun	L	Petugas masjid
21	Bapak Syarif	L	Petugas masjid (luar RW)
22	Bapak Supriyoto	L	Petugas parkir masjid (luar RW)

(Sumber: Ibu Muzaini selaku pengurus GSR, 2023)

Berdasarkan tabel di atas terdapat 22 nama penerima paket sembako. Pengurus dalam menetapkan penerima paket sembako dengan mendata dan mensurvei terlebih dahulu supaya bantuan yang diberikan tidak salah sasaran. Prinsip penentuan penerima paket sembako sama seperti program beasiswa yaitu dengan prinsip orang dekat, dalam konteks ini adalah warga yang tinggal atau berada di lingkungan RW 03 dan orang yang membutuhkan. Informan menyampaikan (Ibu Muzaini) bahwa penerima manfaat dalam program GSR Peduli Duafa diberikan kepada warga RW 03 ataupun dari luar RW yang membutuhkan. Penerima manfaat tersebut

seperti petugas masjid (marbot), tukang parkir, tukang sampah, petugas air, tukang rumput dan Ibu-ibu yang ditinggalkan oleh suaminya (janda).

2. Meningkatnya aktivitas penjualan barang pantas pakai

Aktivitas penjualan barang pantas pakai GSR sekarang ini semakin meningkat. Aktivitas tersebut tidak hanya berada di warung dan Villa GSR, tapi di beberapa tempat. Pada tanggal 28 Mei 2008 itu merupakan awal pertama kali launching GSR dibarengi dengan pengajian akbar dan bazar GSR. Bazar GSR berlanjut dan diadakan setiap 2 tahun sekali yang lokasinya berada di depan Masjid At-Taqwa Ngaliyan Semarang. Berikut ini foto aktivitas bazar yang dilakukan GSR:

Gambar 1.17 Launching dan Aktivitas Bazar Pasar Murah GSR



(Sumber: Dokumentasi dari pengurus GSR, 2014)

Dokumentasi di atas adalah salah satu aktivitas penjualan barang pantas pakai (baju, jilbab, barang pecah belah, sepatu, tas dan lain-lain) oleh GSR. Warga RW 03 sangat antusias sekali dengan adanya penjualan barang-barang pantas pakai tersebut. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan (Ibu Zubaidah) bahwa di dalam bazar tidak hanya GSR saja yang berjualan, GSR juga turut mengundang Ibu-ibu yang memiliki usaha/ UMKM untuk ikut bergabung. Selain itu GSR juga membangun (*networking*) jejaring sosial dengan bekerja sama kepada beberapa pihak untuk mensponsori suksesnya bazar. Pihak kerja sama tersebut diantaranya: Instansi Telkom, Koperasi Bulog, Marimas, PT. Fress Sirup, Swalayan Goori dan Bank Danamon. Dengan adanya bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Lembaga Gerakan Seribu Rupiah, aktivitas bazar berjalan dengan baik. Seperti Instansi Telkom yang memberikan bantuan dana untuk sewa tenda, konsumsi, perlengkapan dan akomodasi bazar. Marimas, Koperasi Bulog, Swalayan Goori, PT Fress Sirup yang memberikan bantuan sembako untuk dijual GSR dengan harga yang murah. Bank danamon memberi bantuan dana dan satu kendaraan Viar yang saat ini digunakan untuk mengangkut sampah warga.

Selain penjualan barang pantas pakai pada aktivitas bazar, GSR juga ikut berjualan saat *event-event* tertentu seperti *event* pada tingkat RW, membuka lapak di simpang lima (minggu pagi), di pasar rakyat dan lain-lain, hingga ke Desa pelosok Singorojo.

Berikut kutipan wawancara kepada informan berkait dengan meningkatnya penjualan barang pantas pakai:

“...waktu itu kita juga pernah ikutan di RW 04, di RW 04 ada bazar, kita mengajukan ndaftar jualan di pasar, di Krpyak Kolonel Sugiyono kita juga gitu, buka lapak disitu rame banget mba pernah lagi kita bazar di daerah Singorojo Kendal tahun 2017/2018 sebelum pandemi. Kalo untuk yang rutin 2 tahun sekali, kalo yang sewaktu-waktu ada ivent dimana gitu kita ikutan’’. (Wawancara dengan Ibu Dwi Santi, 25 Januari 2023).

Gambar 1.18 Aktivitas Penjualan Barang Pantas Pakai di Pasar Rakyat Ngaliyan



(Sumber: Dokumentasi dari pengurus GSR, 2023)

Dari dokumentasi di atas, menunjukkan bahwa aktivitas penjualan barang pantas pakai pada GSR semakin meningkat. Hasil wawancara kepada informan (Ibu Zubaidah) bahwa GSR diundang langsung oleh Kelurahan setempat untuk menghadiri pasar rakyat tanpa harus membayar sewa tempat. Sedangkan penjual-penjual di pasar rakyat dikenakan tarif untuk membayar sewa tempat. Hal ini karena GSR memiliki jejaring dan kerja sama dengan pihak Kelurahan setempat. Pihak Kelurahan memiliki *trust* atau rasa percaya kepada GSR, bahwa GSR merupakan salah satu program yang menjadi keunggulan sosial di Kelurahan Ngaliyan.

Berikut ini merupakan hasil penjualan sampah dan barang-barang pantas pakai periode tahun 2020, 2021 dan 2022 oleh GSR:

**Tabel 1.21 Hasil Penjualan Sampah dan Barang Pantas
Pakai
Periode 2020, 2021, 2022**

Bulan	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
1	Rp 440.000	Rp 431.000	-
2	-	Rp 402.000	Rp 600.000
3	Rp 350.000	-	-
4	Rp 434.000	Rp 659.000	Rp 553.500
5	Rp 434.000	Rp 400.000	-
6	Rp 434.000	Rp 360.000	Rp 642.000
7	-	Rp 482.000	Rp 627.000
8	Rp 404.000	Rp 410.000	Rp 584.000

9	Rp 404.000	-	Rp 870.000
10	-	Rp 500.000	Rp 917.000
11	Rp 501.000	Rp 455.000	-
12	Rp 620.000	Rp 553.500	Rp 238.000
Total	Rp 3.587.000	Rp 4.652.000	Rp 5.031.500

(Sumber: Arsip laporan keuangan GSR)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa total penjualan barang-barang pantas pakai dalam kurun waktu tiga periode terakhir mengalami peningkatan. Tahun 2020 hasil penjualan dari barang-barang pantas pakai sebesar Rp 3.587.000, tahun 2021 sebesar Rp 4.652.000 dan pada tahun 2022 hasil penjualan meningkat sebesar Rp 5.031.000. Meningkatnya penghasilan barang-barang pantas pakai pada GSR, menunjukkan bahwa warga memiliki *trust* yang tinggi terhadap GSR. Dengan adanya *trust*, partisipasi warga RW 03 menjadi tinggi dalam mengumpulkan sampah atau barang-barang pantas pakai kepada GSR.

B. Meningkatnya kepedulian lingkungan

1. Keberlangsungan gerakan sadaqah sampah

Definisi sampah bagi GSR adalah semua barang yang tidak terpakai di rumah, mulai dari barang besar bahkan sampai secarik kertas sangat bermanfaat bagi GSR. GSR mengumpulkan jenis sampah apapun diantaranya (kardus, botol, barang-barang bekas atau rongsok, pakaian layak pakai dan lain-lain) dari yang organik dan non-organik dari rumah-rumah warga RW 03

Ngaliyan. GSR dalam hal ini melibatkan remaja masjid untuk mengangkut sampah-sampah warga. Namun ada juga warga yang langsung mengumpulkan sampah di Viar GSR, yang berada di samping Masjid At-Taqwa Ngaliyan.

Berikut ini foto aktivitas remaja masjid yang mengangkut sampah-sampah warga RW 03 Ngaliyan:

Gambar 1.19 Remaja Masjid At-Taqwa yang Mengangkut Sampah di warga RW 03

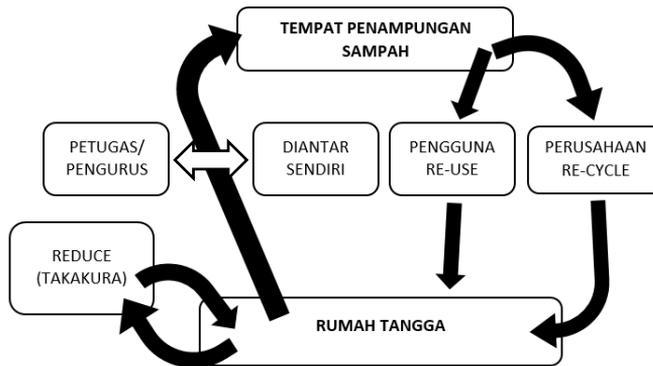


(Sumber: Dokumentasi dari pengurus GSR, 2020)

Dari dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa GSR dalam mengembangkan aktivitasnya membangun jejaring sosial dengan remaja masjid. Sebelum ada kendaraan Viar, dulu orang melayani jamaahnya dengan kendaraan motor. Viar tersebut sebetulnya dari pihak Danamon untuk Yayasan Masjid At-Taqwa Ngaliyan, karena Masjid tidak mempergunakan sehingga diberikan kepada GSR untuk mengangkut sampah-sampah di lingkungan RW 03. Kesempatan warga untuk berinfak semakin

mudah, melalui grup whatsApps jamaah dapat menghubungi remaja masjid untuk datang dan mengambil sampah-sampah warga yang sudah penuh. Berikut ini alur kerja program GSR Eco-Care atau peduli lingkungan:

Gambar 1.20 Alur kerja GSR Eco-Care RW 03 Ngaliyan



(Sumber: Profil GSR, 2020)

Alur kerja di atas dapat dijelaskan bahwa rumah tangga sebagai produser buangan atau sampah. Rumah tangga memilah sampah rumah tangganya yaitu sampah organik dan sampah non-organik. Sampah organik dipilah menjadi sampah organik basah seperti sayuran dan buah; sampah organik kering seperti kertas dan karton. Sampah non-organik dipilah menjadi sampah non-organik yang berasal dari kemasan botol minuman dan dari kantong plastik yang terpakai. Sampah organik basah diproses melalui sistem takakura, sistem takakura sudah ada di beberapa tempat rumah warga, yang kemudian dapat diangkat ke lahan humus. Sampah

organik kering dan anorganik dikumpulkan dan jika jumlahnya sudah cukup, dapat diantarkan sendiri ke tempat penampungan infaq atau meminta petugas (remaja masjid) untuk mengangkut sampah tersebut.

Sampah organik dan anorganik di tempat penampungan (Bank Sampah) yang berasal dari kemasan produk dikumpulkan, ketika sudah mencapai jumlah yang cukup kemudian disalurkan ke perusahaan recycle. GSR bekerja sama dengan perusahaan recycle melalui Mou. Mou tersebut berisi bahwa sampah-sampah yang diangkut akan *direcycle* dan bukan untuk dijual lagi. Hal ini disampaikan oleh informan (Ketua GSR) bahwa sampah kertas-kertas tersebut banyak yang *secret*, sehingga tidak boleh dijual sembarangan. Pentingnya untuk menjaga kerahasiaan dokumen yang diinfaqkan ke GSR, untuk memastikan bahwa kertas tidak digunakan sebagai bungkus makanan dan sebagainya di pasar-pasar dalam keadaan aslinya.

2. Meningkatnya keragaman kegiatan peduli lingkungan
 - a. Program pemanfaatan Minyak Jlantah

Pada bulan Februari tahun 2018 GSR *Eco-Care* mengembangkan program pemanfaatan minyak goreng bekas atau jlantah. GSR dalam hal ini berjejaring dengan mitra lain untuk menginisiasi program pemanfaatan minyak jlantah. Minyak jlantah dikumpulkan dari rumah-rumah warga, kemudian pengurus GSR menjual minyak jlantah yang sudah terkumpul kepada supplier, lalu supplier menjualnya ke

distributor. Distributor lalu mengekspor ke luar negeri untuk diolah dan digunakan sebagai bahan pembuatan bio-diesel. Bio-diesel merupakan energi alternatif atau bahan bakar terbarukan yang ramah lingkungan dan dipakai sebagai bauran energi secara global (Heryani, 2019).

Selain bahan pembuatan bio-diesel Ibu-ibu warga RW 03 secara mandiri juga memanfaatkan minyak jlantah sebagai bahan pembuatan aroma terapi. Berikut ini foto aktivitas pembuatan aroma terapi dari minyak jlantah:

Gambar 1.21 Program Pemanfaatan Minyak Jlantah



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Dari dokumentasi di atas merupakan aktivitas pemanfaatan minyak jlantah yang dilakukan oleh GSR. Minyak jlantah yang terkumpul tersebut berasal dari rumah-rumah warga RW 03. Minyak jlantah tidak hanya diolah menjadi aroma terapi tapi ada juga yang mengolahnya menjadi sabun. Bahan yang digunakan dalam pembuatan lilin aroma terapi diantaranya minyak jlantah yang sudah disaring,

parafin, bibit parfum, sumbu, tempat lilin (gelas kecil), dan *double rape*. Alat yang perlukan yaitu panci, kompor, gelas ukur, timbangan, corong, pengaduk, tempat atau wadah anti panas.

Berikut ini proses pembuatannya:

1. Bahan dan alat dipersiapkan dahulu
2. Minyak jlantah dan paraffin dimasukan ke dalam tempat anti panas dengan perbandingan 1:1
3. Panci di isi air dan dipanaskan sampai mendidih
4. Tempat anti panas ditaruh ke dalam panci dengan teknik double boiling. Parafin dilelehkan dengan menggunakan dua susun panci sehingga parafin dapat mencair tanpa bersentuhan langsung dengan uap.
5. Minyak jlantah dan parafin diaduk sampai tercampur rata
6. Tambahkan bibit parfum sebanyak 30 tetes kemudian diaduk rata
7. Tempa lilin (gelas kecil) disiapkan
8. Sumbu ditempel pada tempat lilin menggunakan double taper
9. Sanggahan sumbu dipasang supaya tegak
10. Lilin aroma terapi yang sudah dipanaskan lalu dituang ke dalam tempat menggunakan corong

11. Lilin ditunggu hingga mengeras, lilin sudah dapat digunakan.

b. GSR Puasa Plastik

Pada bulan November tahun 2019, GSR mengembangkan program puasa plastik. Gerakan Seribu Rupiah mencetak tas belanja parasut dan *tumbler* dengan nama GSR. Tas belanja parasut ini sejalan dengan program *Eco-Care* atau peduli lingkungan. Dengan menggunakan tas belanja maka akan mengurangi penggunaan kantong plastik. Begitu juga dengan menggunakan *tumbler* atau botol minum maka akan mengurangi konsumsi air dalam kemasan. Tujuan dari adanya program ini adalah untuk membangun kesadaran warga RW 03 terkait bahaya dari plastik.

Warga RW 03 melakukan pembiasaan dalam kesehariannya yaitu dengan menahan diri untuk tidak menggunakan plastik atau setidaknya mengurangi penggunaan plastik. GSR dalam hal ini mendesain dan menawarkan tas lipat supaya dapat disimpan dan digunakan berkali-kali ketika sedang dibutuhkan. Hasil yang diperoleh dari program ini yaitu keuntungan dari adanya penjualan tas dan *tumbler* GSR.

c. GSR Aktivasi Takakura

Program GSR Aktivasi Takakura adalah program pengelolaan sampah organik. Pupuk kompos takakura adalah suatu metode pembuatan kompos dengan cara mendaur ulang

sampah dapur diantaranya nasi sisa, buah-buahan, sayuran dan lain-lain. Pembuatan pupuk kompos takakura cukup mudah, hanya dilakukan sekali saja selanjutnya dapat digunakan terus-menerus. Cara membuat kompos takakura yaitu hanya menggunakan alat yang sederhana dengan keranjang takakura. Keranjang takakura adalah tempat untuk menampung sampah-sampah dapur seperti sayuran, nasi sisa, kulit buah dan lain-lain yang diubah menjadi kompos. Pembuatan kompos takakura tidak memerlukan lahan yang luas dan disesuaikan dengan volume sampah organik yang dibuang rumah tangga sehari-hari. Ada beberapa tahapan dalam proses pembuatan pupuk kompos takakura diantaranya:

1. Sistem takakura atau proses fermentasi
 - a. Sisa-sisa sampah rumah tangga di letakan di dalam keranjang yang dilapisi karpet.
 - b. Menyiapkan ember kecil dan diisi dengan sekam yang berfungsi untuk menyerap lendir (proses pembusukan) kemudian sekam diletakan pada bagian paling dasar
2. Bahan yang digunakan adalah
 - a. Inokulen (1 kg sekam, 1 kg Bekatul, 2 butir ragi tape, 1 ragi tempe, 3 sendok air) diaduk hingga semua bahan tercampur

- b. Stater (1 sdm EM4 + gula pasir) dan dibiarkan semalaman
- c. Mencampurkan inokulen dan starter menjadi satu

Gambar 1.22 Program GSR Aktivasi Takakura



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Dari dokumentasi di atas, pembuatan kompos takakura berada di Villa GSR dan sudah ada sejak tahun 2011 yang saat ini usianya sudah mencapai 12 tahun. Beberapa rumah warga juga ada yang membuat kompos takakura. Berdasarkan wawancara kepada informan (Ibu Salim) hasil pembuatan pupuk kompos takakura dalam setahun mencapai 2-3 Kg. Pupuk kompos dapat digunakan sebagai pupuk tanaman. Dengan memanfaatkan pupuk kompos takakura dapat mengurangi volume pada pembuangan sampah di TPA dan mengurangi pengeluaran dalam pembelian pupuk.

d. GSR Lahan Humus

Program GSR Lahan Humus adalah program pengelolaan sampah organik dengan cara menyediakan lahan

yang ditanami cacing tanah. Lahan yang sudah ditanami cacing lalu digunakan untuk pembuangan sampah organik. Hasil dari program ini yaitu tanah humus yang siap tanam dan dapat menjadi sumber *finansial* bagi GSR.

e. GSR Pengelolaan Plastik Terpakai

Sampah plastik adalah sampah yang paling banyak dibuang manusia. Banyaknya penggunaan plastik untuk keperluan sehari-hari baik dari perorangan, toko dan perusahaan besar, membuat jumlah sampah plastik semakin tidak terkendali. Pembuangan sampah plastik ke dalam air dan tanah sering terjadi dan mengakibatkan dampak kerusakan alam. Plastik terbuat dari zat-zat petrokimia dan tidak layak kembali ke ekologi lingkungan manusia. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa zat-zat kimia itu beracun bagi manusia akan. Sampah plastik yang tidak pada tempatnya, dibakar atau dibuang akan menjadi zat-zat kimia beracun. Berjalanya waktu zat-zat kimia ini akan larut pada tanah, air dan udara dan diserap oleh tumbuhan dan hewan. Akhirnya zat-zat yang telah diserap tersebut dapat menyebabkan cacat lahir, ketidakseimbangan hormon dan penyakit kanker (Widiyasari, 2021).

Program GSR Pengelolaan Plastik Terpakai ini merupakan kegiatan GSR yang perencanaannya akan bekerjasama dengan perusahaan pembuat paving plastik. Saat ini secara mandiri Ibu-ibu RW 03 membuat Ecobrick dan

beberapa rumah warga memanfaatkannya sebagai pembuatan paving untuk pagar tanaman. Ecobrick adalah balok bangunan yang dibuat dengan mengemas plastik bersih dan kering ke dalam botol plastik hingga mencapai kerapatan tertentu. Pembuatan Ecobrick memungkinkan setiap orang untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas penggunaan plastik di lingkungan RW 03 Ngaliyan. Berikut ini aktivitas pembuatan Ecobrick oleh Ibu-Ibu jamaah:

Gambar 1.23 Program pembuatan *Ecobrick*



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

f. Program pembuatan pupuk organik cair

Pupuk organik cair adalah pupuk yang berasal dari daun-daun kering dan basah yang hasil akhirnya akan bersifat cair. Pembuatan pupuk organik cair ini dibuat secara alami melalui proses fermentasi sehingga menghasilkan larutan hasil pembusukan dari daun-daun yang terkumpul tersebut.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk organik cair adalah wadah, pipa, kran, starter (terasi, gula pasir air), dan daun-daunan.

Langkah-langkahnya pembuatannya yaitu pertama, siapkan wadah lalu ditengah-tengah wadah diberi pipa untuk proses pengendapan, dan diberi keran di luar wadah untuk memudahkan mengambil larutan pupuk cair. Kedua, buatlah starter dengan mencampurkan gula pasir, terasi seujung ibu jari dan air 1 sdm, kemudian didiamkan selama satu malam. Ketiga, daun yang dimasukan ke wadah harus disemprotkan starter supaya sampah daun dapat mengalami fermentasi hingga mengendap dan mengeluarkan larutan.

Gambar 1.22 Program pembuatan pupuk cair



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

g. Program pembuatan *Eco-Enzyme*

Sampah yang terbuang ke TPA 70 % adalah sampah organik. Sampah organik di TPA dapat menimbulkan bau

yang tidak sedap terhadap lingkungan dan dapat menimbulkan resiko terjadinya ledakan di TPA. Pembusukan sampah organik juga dapat menghasilkan gas metana. Gas metana tergolong sebagai salah satu emisi yang berbahaya. Gas metana dapat mengurangi kadar oksigen hingga 19,5 % dengan kadar yang lebih tinggi lagi, dapat menyebabkan kebakaran dan ledakan jika tercampur oleh udara. Melihat fenomena tersebut, sehingga perlu adanya pengolahan limbah organik untuk mengurangi sampah di TPA.

Program pembuatan *Eco-Enzyme* merupakan salah satu program GSR dalam mengolah limbah atau sampah organik. Limbah tersebut berupa kulit buah-buahan, daging buah yang tidak dimanfaatkan lagi, daun sirih dan potongan sayur, yang ditampung pada wadah seperti tong atau galon. Kemudian ditambahkan gula merah/ molase dan air dengan takaran tertentu. Takaran yang dianjurkan dalam perbandingan gula merah, sampah organik minimal 5 jenis buah, dan air adalah 1 : 3 : 10. Proses berikutnya wadah tersebut di tutup rapat jangan sampai ada udara yang masuk, kemudian dидiamkan selama 3 bulan atau 90 hari sebagai proses fermentasi untuk menghasilkan enzim yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Adapun ciri-ciri yang baik pada *Eco-Enzyme* untuk dapat diaplikasikan yaitu beraroma segar khas fermentasi dan keasaman (ph) di bawah 4,0 biasanya berwarna coklat. Jika fermentasi gagal, *Eco-Enzyme* masih

dapat dimanfaatkan misalnya untuk membersihkan kamar mandi.

Pengolahan sampah organik berbasis sumber *Eco-Enzyme* ini telah diteliti 30 tahun oleh seorang pendiri asosiasi pertanian organik di Thailand bernama Dr. Rosukon Poompavong. Gerakan Seribu Rupiah menginisiasi program ini karena ramah lingkungan dan memiliki manfaat yang sangat luar biasa selain untuk kehidupan sehari-hari seperti untuk pembersih lantai dan kamar mandi, pembersih piring, pemurni udara di rumah, pupuk organik, mengusir kecoa, tikus, lalat dan hand sanitizer. *Eco-Enzyme* juga dapat digunakan untuk menyembuhkan segala macam jenis penyakit seperti luka, gatal-gatal, pegal-pegal dan lain-lain.

Gambar 1.23 Program Pembuatan *Eco-Enzyme* pada GSR



(Gambar: Dokumentasi pribadi, 2023)

Dokumentasi di atas merupakan program pembuatan *Eco-Enzyme* yang dilakukan oleh Ibu-ibu pengajian putri Masjid At-Taqwa di RW 03 Ngaliyan. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan bahwa pembuatan *Eco-Enzyme* merupakan salah satu program lingkungan yang manfaatnya sangat luar biasa sekali bagi masyarakat di lingkungan RW 03. Informan mengatakan (Ibu Salim) bahwa beberapa warga ada yang memanfaatkan *Eco-Enzyme* untuk menyembuhkan luka dan memar.

‘‘*Eco-Enzyme* ini manfaatnya luar biasa sekali mba, bahkan aromanya saja bisa menyehatkan. Bunda taruh *Eco-Enzyme* di sini juga ngga ada tikus atau kecoa, sebelumnya ada. Ini kita bahannya dari Ibu-ibu RW kita membuat bersama. GSR juga pernah mengirim bantuan *Eco-Enzyme* ke Yogyakarta untuk orang yang luka-luka dan memar. Di daerah mana itu mba ada gempu juga *Eco-Enzyme* banyak dicari dan dimanfaatkan’’. (Wawancara dengan Ibu Salim, 9 Juni, 2023).

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Eco-Enzyme* ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pengolahan limbah organik tersebut juga akan mengurangi sampah organik di TPA.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan tersebut di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa bentuk modal sosial, norma (*norm*) di dalamnya dapat dilihat melalui komitmen yang dibangun oleh GSR. Komitmen tersebut secara tertulis telah disepakati bersama oleh Ibu-ibu pengajian putri Masjid At-Taqwa. Nilai-nilai yang terkandung pada komitmen GSR adalah landasan yang sangat penting bagi keberlangsungan GSR. Prinsip keIslaman, partisipasi, orientasi kebaikan, kepedulian, pengembangan sumber daya, kemajuan, penjagaan lingkungan, kasih sayang dan perdamaian menjadi acuan dari orientasi gerakan ini. Selain itu terdapat pula norma agama yang mengikat individu atau warga RW 03 untuk selalu melakukan kebaikan-kebaikan sosial terhadap lingkungannya. Bentuk *trust* dapat dilihat dari adanya prinsip dalam menentukan penerima beasiswa yaitu dengan prinsip pertetangaan sehingga secara efektif GSR dapat mengurangi persoalan pendidikan di RW 03. *Trust* juga dibangun GSR dengan melakukan pelaporan keuangan kepada Yayasan dan jamaah setiap 4 bulan sekali melalui grup whatsapp RW 03. Bentuk jaringan dapat dilihat dari adanya aktivitas GSR dengan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak yaitu warga RW

03, remaja masjid, pihak Kelurahan setempat, Perusahaan pengelola sampah, Lembaga pendidikan, pihak yang mensponsori kegiatan bazar (dua tahun sekali) dan lain sebagainya. GSR memanfaatkan jejaring sosial untuk mendorong dan mengembangkan aktivitas sosial di dalamnya. Semakin luas dan kuat jaringan yang ada pada GSR maka semakin berhasil pula gerakan ini mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Bahwa program-program pada gerakan filantropi GSR Ngalayan terbagi ke dalam tiga bentuk yaitu pertama, program penguatan generasi muda melalui pendidikan meliputi program GSR Beasiswa, GSR Pinjaman Kuliah dan GSR Beasiswa Perguruan Tinggi. Program ini berorientasi untuk mendukung pembiayaan pendidikan sekolah anak-anak yang tidak mampu. Kedua, program penguatan ekonomi keluarga meliputi GSR Modal Usaha dan GSR Peduli Duafa. Program ini berorientasi untuk mendukung ekonomi keluarga di lingkungan RW 03. Ketiga, program *fundraising* atau pencarian dana terdiri dari empat program meliputi GSR Peduli lingkungan, GSR Warung, Kaleng Infaq dan Iuran Jamaah. GSR Peduli Lingkungan dan GSR Warung basisnya adalah lingkungan dengan mengumpulkan dan menjual sampah dan barang-barang pantas pakai dari warga RW 03. Program Kaleng Infaq di dasari atas keinginan pengurus untuk meningkatkan semangat berinfaq dan Iuran jamaah merupakan program

penghimpunan dana yang digunakan untuk mendukung pendanaan aktivitas program-program beasiswa, pinjaman kuliah, peduli duafa dan pinjaman modal usaha. Bahwa alasan dimunculkannya program-program GSR karena adanya keprihatinan Ibu-ibu jamaah putri Masjid At-Taqwa dalam melihat ketimpangan sosial dan berbagai persoalan yang dialami sebagian masyarakat di RW 03 Ngaliyan. Persoalan tersebut diantaranya kondisi orang tua yang tidak mampu untuk membiayai pendidikan sekolah anak, orang tua yang di PHK dan gangguan kesehatan permanen yang dialami orang tua. Kemudian untuk alasan dimunculkannya *fundraising* dengan berbasis lingkungan karena warga menyadari bahwa banyaknya terjadi pencemaran lingkungan akibat sampah-sampah rumah tangga.

3. Bahwa dampak program GSR terhadap tercapainya tujuan gerakan filantropi GSR Ngaliyan diantaranya yaitu 1. Berkembangnya gerakan filantropi GSR yang meliputi: meluasnya cakupan penerima manfaat seperti beasiswa, pinjaman, duafa yang mana mulanya penerima manfaat yaitu warga RW 03 Ngaliyan, saat ini mencakup warga dari luar RW, dan meningkatnya aktivitas penjualan barang pantas pakai yang mana dapat dilihat melalui hasil penjualan barang-barang pantas pakai dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2020, 2021, 2022) yang semakin meningkat. 2. Meningkatnya kepedulian lingkungan meliputi: keberlangsungan gerakan

sadaqah sampah yang mana mulanya orang melayani jamaahnya dengan kendaraan motor, saat ini menggunakan kendaraan Viar dan berjejaring dengan remaja masjid untuk mengangkut sampah atau barang-barang bekas dari warga di lingkungan RW 03, dan meningkatnya keragaman kegiatan peduli lingkungan diantaranya dengan program pemanfaatan minyak jelatah sebagai bahan bio-diesel, pembuatan aroma terapi dan sabun, GSR Puasa Plastik, GSR Aktivasi Takakura, GSR Lahan Humus, dan GSR Pengelolaan Plastik Terpakai (pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick* yang dapat dijadikan paving untuk pagar tanaman), program pembuatan pupuk organik cair dari daun-daun kering dan basah, program *Eco-Enzyme* (mengolah sampah organik yang dapat dimanfaatkan sebagai pembersih lantai, kamar mandi, pupuk organik, mengusir kecoa, tikus hingga menyembuhkan segala macam penyakit seperti luka, pegal dan gatal-gatal).

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas mengenai modal sosial pada gerakan filantropi GSR Ngaliyan maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga gerakan filantropi GSR, diharapkan dapat mengoptimalkan setiap program-program kegiatan GSR. Seperti pada program GSR Modal Usaha dan GSR Pinjaman Kuliah, hendaknya peminjam dana menyertakan lampiran sebagaimana pada Lembaga lain syarat dalam peminjaman

dana seperti fotokopi identitas diri (KTP dan Kartu Keluarga), dan surat pengantar dari Kelurahan. Supaya peminjam dana merasa lebih memiliki tanggung jawab bahwa dana yang telah dipinjam harus dikembalikan sesuai dengan kesepakatan bersama. Sehingga modal dana tetap berputar dan dapat memberi manfaat yang lebih luas lagi kepada warga RW 03 dan harapannya bisa mencakup luar RW.

2. Bagi kelompok masyarakat lain diharapkan dengan adanya Gerakan Seribu Rupiah, masyarakat dapat mereplikasi gerakan sosial yang semacam ini, karena orientasi gerakan pada pendidikan dan lingkungan masih sangat jarang ditemukan.
3. Bagi penulis lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian berikutnya yaitu berkait dengan bentuk dan peran modal sosial pada Gerakan Seribu Rupiah (GSR)

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdul Djaliel, Rafi'udin. (1997). *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi: Skema, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Adi, R. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Ambarwati, A. (2018). *Perilaku dan Teori Organisasi*. Malang: Anggota IKAPI.
- Dwiningrum, S. I. (2014). *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktif)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fakhruddin. (2008). *Fiqih dan Manajemen Zakat di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press.
- Fauzia, A. (2016). *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Field, J. (2018). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. London: Penguin Books.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju keunggulan Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Heryani, Hesty. (2019). *Teknologi Produksi Biodiesel*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Jamaludin, A. D. (2017). *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kasanah, Nur. (2021). *Model Filantropi Nahdliyin: Menghimpun Infak Menebar Manfaat Melalui Koin NU*. Indramayu: Penerbit Adab CV Adanu Abimata.
- Latief, Hilman. (2010). *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Makrus. (2018). *Dinamika dan Akitivisme Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Litera.
- Mansyur, A. I. (2023) *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Widiana Bhakti Persada Bandung.

- Meleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrow, E. Scorgiise-Poter (2017). *An Analysis of Robert D. Putnam's Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Britania Raya: Taylor & Franc.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton: Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of Aerican Community*. New York: Simon and Schuster.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renyowijoyo, Muindro. (2010). *Akuntansi Sektor Publik: Organisasi Non Laba*, Edisi 2. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Santoso, Thomas. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa.
- Sudirman, A. (2017). *Zakat: Ketentuan dan Pengelolaannya*. Bogor: CV Anugrahberkah Sentosa.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Widoyoko, Eko P. (2020). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Skripsi:**
- Aji, Muhamad. (2018). *‘Peran Modal Sosial guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam’*. *Skripsi Lampung*: Prodi Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Lestari, Indah. (2019). *‘Konsep Filantropi Menurut Hilman Latief’*. *Skripsi Purwokerto*: Prodi Pendidikan Agama Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Jurnal:

- Amar. (2009). "Identitas Kota, Fenomena dan Permasalahannya". *Jurnal Ruang* Vol. 1, No. 1, 55-59.
- Buswijaya, E. (2019). "Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah Bukit Hijau Berlian Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru". *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 6, No. 2, 1-12.
- Fatah, Abdul. (2021). "Analisa Indikator Pendidikan: Partisipasi Pendidikan di Indonesia Periode 1994-2018". *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 3, 555-564.
- Fathy, Rusydan. (2019). "Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3. No. 2, 36-53.
- Irwan, M. dkk. (2021). "Peranan Modal Sosial Islami dalam Mengurangi Penduduk Miskin di Nusa Tenggara Barat (NTB)". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 3, No. 1, 26-43.
- Kasdi, Abdurrohman. (2019). "Membangun Kemandirian Melalui Filantropi Kaum Perempuan; Potensi Kedermawanan untuk Pemberdayaan Perempuan Indonesia". *Jurnal Palastren*, Vol. 12, No. 1, 99-126.
- Khayisatuzahro, Siti. (2020). "Garda Pangan: Inovasi Gerakan Filantropi Islam Berbasis Lingkungan". *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Syariah*, Vol. 2, No. 2, 81-90.
- Laura, N. dkk. (2018). "Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat". *Jurnal Society*, Vol. 6, No. 2, 74-82.
- Mahfud, Choirul. (2018). "Filantropi Islam di Komunitas Muslim Tionghoa Surabaya: Ikhtiar Manajemen Zakat untuk Kesejahteraan dan Harmoni". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 12, No. 1, 149-176.
- Muslimin, M. (2018). "Filantropi Perkotaan (Living Qur'an Komunitas-Komunitas di Kota Bandung)". *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Al-Hadits*, Vol. 12, No. 2, 211-230.
- Nasution, A. (2016). "Peranan Modal Sosial dalam Pengurangan Kemiskinan Rumah Tangga di Perdesaan Indonesia". *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 7, No. 2, 171-183.

- Putnam, R. D. (1955). "Bowling alone: American's Declining Social Capital". *In: Journal of Democracy*, Vol. 6, No. 1, 65-78.
- Sholikhah, N. A. (2021). "Peran Lembaga Filantropi untuk Kesejahteraan Masyarakat Global (Studi Kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun)". *Journal of Islamic Philantropy and Disaster (JOIPAD)*, Vol. 1, No. 1. 27-42.
- Syahli, R. & Bintarsih. (2017). "Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, 143- 151.
- Syahra, Rusydi. (2003). "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5, No. 1, 1-22.
- Yamin, S. & Teguh Dardanto. (2016). "Pengentasan Orang Miskin di Indonesia: Peran Modal Sosial yang Terlupakan". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 17, No. 1, 88-102.

Prosiding:

- Hanifah, Hana. dkk. (2019). "Membangun Kepercayaan Donatur dengan Motif Emosi dan Empati Serta Keteguhan Nilai Organisasi". *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 6, No. 1, 72-80.
- Masduki, Uki. Dkk. (2021). "Konsep Sedekah Bergulir untuk Pemberdayaan Masyarakat Duafa". *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. Vol. 3, No. 1, 239-245.
- Widiyarsi, Ririn. dkk. (2021). "Pemanfaatan Sampah Plastik Dengan Metode Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Plastik". *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. Vol 1. No. 1, 1-10.

Website:

- Amanda, Gita. (2022). "Dari Modal Finansial ke Modal Sosial". <https://m.republika.co.id>. diakses pada tanggal 9 Desember 2022, pukul 10:35.
- Profil Kecamatan Ngaliyan. (2020). <https://kecamatan.ngaliyan.semarangkota.go.id/>. diakses pada tanggal 9 Desember, pukul 11:05

LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dengan Informan Ibu Ruqiyah Fadlil



Lampiran 2 Wawancara dengan Informan Ibu Margunani Sarwito



Lampiran 3 Wawancara dengan Informan Ibu Elis Mardiana Emita



Lampiran 4 Wawancara dengan Informan Ibu Sriana Muzaini



Lampiran 5 Wawancara dengan Informan Ibu Zaimah Syarifuddin



Lampiran 6 Wawancara dengan Informan Ibu Salim



Lampiran 7 Wawancara dengan Informan Ibu Eko Purwanti



Lampiran 8 Wawancara dengan Informan Ibu Edi



Lampiran 9 Wawancara dengan Informan Ibu Dwi Santi Rejeki



Lampiran 10 Struktur Kepengurusan GSR 2023



Struktur Kepengurusan GSR 2023

Pelindung : Ketua Yayasan Masjid At-Taqwa Ngaliyan Indah RW III
Ngaliyan Semarang Ketua RW III Ngaliyan Semarang

Penasehat : Ibu Hj. Ruqiyah Fadlil
Ibu Hj. Widowati Wahyono
Ibu Ketua Kelompok PKK RW III Ngaliyan Semarang

Ketua : Ibu Hj. Elly Sholihan

Sekretaris : Ibu Tri Kusumawati Taslim

Bendahara : Ibu Margunani
Ibu Suyatinah Mukidal

Koord. Penyeleksi Distribusi Dana : Ibu Hj. Zubaidah Heriarso
Ibu Hj. Mahmudah Musahadi

Koord. GSR Beasiswa : Ibu Margunani

Anggota : Ibu Winarni Ariyanto
Ibu Dwi Santi

Koord. GSR Warung : Ibu Hj. Eko Purwati Ismadi

Anggota : Ibu Sutinah Edi Siswanto
Ibu Asnawati Edi Haryono

Koord. GSR Peduli Duafa : Ibu Sriana Muzaini

Koord. GSR Modal Usaha : Ibu Hj. Elis Mardiana Emita Djaja

Anggota : Ibu Hj. Ratna Gatut Widodo

Koord. GSR Pinjaman Kuliah : Ibu Hj. Zaimah Syarifuddin

Anggota : Ibu Zamronah Mursid Zuhri

Koord. GSR Eco-Care : Ibu Hj. Susiati Salim

Anggota

: Ibu Hj. Murwindah Rusdarmaji

Koord. Pengumpul Dana di Tiap RT :

RT 01 : Ibu Juni Utari Margono

RT 02 : Ibu Sukati Munir Cahyono, Ibu Edi Haryono

RT 03 : Ibu Hj. Rosita Sri Widodo

RT 04 : Ibu Sudadi

RT 05 : Ibu Mursyid

RT 06 : Ibu Hj. Zaimah Syarifuddin

RT 07: Ibu Hj. Sazali

RT 08 : Ibu Susi Agung

RT 09 : Ibu Iwan

RT 10 : Ibu Hj. Soenardjo

RT 12 : Ibu Wawan

Lampiran 11. Pedoman wawancara

1. Ibu Elly Sholihan:
 - a. Bagaimana sejarah terbentuknya Gerakan Seribu Rupiah ?
 - b. Apa saja program-program GSR ?
 - c. Alasan mengapa dimunculkannya program-program GSR ?
 - d. Bagaimana proses berjalannya program-program GSR ?
 - e. Bagaimana proses berkembangnya GSR ?
 - f. Bagaimana dampak adanya program-program GSR ?
2. Ibu Ruqiyah Fadlil:
 - a. Bagaimana sejarah terbentuknya Gerakan Seribu Rupiah ?
 - b. Alasan mengapa menginisiasi Gerakan Seribu Rupiah ?
3. Ibu Margunani Sarwito:
 - a. Dari mana sumber dana GSR ?
 - b. Siapa saja penerima manfaat program GSR Beasiswa ?
 - c. Bagaimana proses pendistribusian program GSR Beasiswa ?
 - d. Bagaimana dampak dari adanya program GSR Beasiswa ?
 - e. Bagaimana laporan keuangan pada GSR ?
4. Ibu Zubaidah:
 - a. Siapa saja penerima manfaat setiap program-program GSR ?
 - b. Bagaimana GSR membangun kepercayaan kepada donatur ?
 - c. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam Gerakan Seribu Rupiah ?
 - d. Apa alasan dibentuknya setiap program GSR ?
5. Ibu Elis Mardiana Emita:
 - a. Apa itu program GSR Modal Usaha ?

- b. Dari mana sumber dana GSR Modal Usaha ?
 - c. Siapa saja penerima manfaat GSR Modal Usaha ?
 - d. Bagaimana bentuk laporan pertanggungjawabannya ?
6. Ibu Sriana Muzaini:
- a. Apa itu program GSR Peduli Duafa
 - b. Dari mana sumber dana GSR Peduli Duafa ?
 - c. Siapa saja penerima manfaat GSR Peduli Duafa ?
 - d. Bagaimana bentuk laporan pertanggungjawabannya ?
7. Ibu Zaimah Syarifuddin:
- a. Apa itu program GSR Pinjaman Kuliah ?
 - b. Dari mana sumber dana GSR Pinjaman Kuliah ?
 - c. Siapa saja penerima manfaat GSR Pinjaman Kuliah ?
 - d. Bagaimana bentuk laporan pertanggungjawabannya ?
8. Ibu Susiati Salim:
- b. Apa itu program GSR Peduli Lingkungan ?
 - c. Dari mana sumber penghasilan GSR Peduli Lingkungan ?
 - d. Siapa saja penerima manfaat GSR Peduli Lingkungan ?
 - e. Apa saja jenis-jenis di dalam program GSR Peduli Lingkungan ?
 - f. Apa saja dampaknya bagi lingkungan sekitar ?
 - g. Bagaimana bentuk laporan pertanggungjawabannya ?
9. Ibu Eko Purwanti:
- a. Apa itu program GSR Warung ?
 - b. Dari mana sumber penghasilan GSR Warung ?
 - c. Siapa saja penerima manfaat GSR Warung ?
 - d. Bagaimana bentuk laporan pertanggungjawabannya ?

10. Ibu Edi:
 - a. Apa saja yang dijual di warung GSR ?
 - b. Bagaimana dampak adanya program GSR Warung ?
11. Ibu Dwi Santi Rejeki:
 - a. Untuk apa pinjam dana kuliah dari GSR ?
 - b. Berapa pinjaman kuliah yang dipinjam ?
 - c. Bagaimana dampak adanya program GSR Beasiswa ?
12. Ibu Handayani:
 - a. Untuk apa pinjaman modal usaha dari GSR ?
 - b. Berapa modal usaha yang dipinjam ?
 - c. Bagaimana dampak adanya program GSR Modal Usaha ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fuizahtun Khasanah
TTL : Pematang, 06 Juni 2000
Alamat : Desa Wanamulya RT 05/ RW 02, Kecamatan
Pematang, Kabupaten Pematang
NIM : 1806026100
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : fuizahtunkhasanah@gmail.com
No. Hp : 089508855389
Motto : Keep Your Spirit. Come Forward Please. Yes, I
Can Do It

Riwayat Pendidikan :

- a) SDN 03 Wanamulya Pematang
- b) SMP N 06 Pematang
- c) SMK Muha 02 Boja Kendal

Riwayat Organisasi :

- a) Bendahara LPM Reference FISIP UIN Walisongo
- b) Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi
- c) Anggota IMPP (Ikatan Mahasiswa Pelajar Pematang)

Demikian daftar riwayat hidup yang telah dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fuizah Tun Khasanah', with a circular mark above the first letter 'F'.

Fuizah Tun Khasanah

NIM. 1806026100